PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA SEKOLAH YANG MENGIKUTI PENDIDIKAN HOMESCHOOLING GROUP (Studi Kasus di Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 10 Surabaya)

SKRIPSI

Oleh :

SITI KOIRIYAH

NIM. B07206060

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

SURABAYA FAKULTAS DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AM PEL

SURABAYA

2010

LEMBAR PENGESAHAN

Skipsi oleh Siti Koiriyah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K D-2010 066 psi
No REG : D-2010/psi/066
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Surabaya, Juli 2010

Pembimbing:

Dra. Hj Siti Azizah Rahayu, M. Si

NIP. 195510071986032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Siti Koiriyah ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 26 Juli 2010

Mengesahkan
Institut Agama Islam negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah

Dekan,

Dr. Aswadi , M.Ag
NIP: 196004121994031001

Ketua,

Dra. Hj. Siti Azizah Rahayu, M. Si
NIP : 195510071986032001

Sekretaris,

Siti Khorriyatul Khotimah, M. Psi, Psi
NIP : 197711162008012018

Penguji I,

Dr.dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M. Ag
NIP: 197209271996032002

Penguji II,

Dr. Abdul Muhid, M. Si
NIP: 197502052003121002

ABSTRAK

Siti Koiriyah, NIM B07206060, 2010. Pekembangan Sosial Anak Usia Sekolah yang Mengikuti Homeschooling Goup Studi Kasus di Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 10 Surabaya. Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini adalah bagaimana perekembangan anak usia sekolah yang mengikuti homeschooling goup SD Khoiu Ummah 10 Surabaya dan apasajakah faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak di homeschooling group SD Khoiru Ummah 10 Surabaya. Adapun tujuannya untuk menjelaskan bagaimana pekembangan sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak usia sekolah di homeschooling group SD Khoiru Ummah 10 Surabaya.

Untuk menjawab permasalahan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang berguna untuk memberikan fakta dan data mengenai pekembangan sosial anak usia sekolah di homeschooling group tersebut. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, interview dan penelusuan dokumentasi. Sedangkan untuk memahami data secara sistematis, maka teknik analisis data deskriptif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekembangan sosial anak usia sekolah di homeschooling SD Khoiru Ummah 1 Surabaya meliputi sebagai berikut:a) perkembangan sosial anak-anak *homeschooling Group,* tampak beberapa hal rajin dan disiplin, antara lain dengan bentuk-bentuk perkembangan negatifisme mengarah pada kepatuhan, agresi, berselisih ke berteman, *Teasing, Rivalvy, competition,* berkuasa ke berjiwa memimpin, *selfissing* dan *sympaty* sudah cukup berkembang dan hasil belajar dengan pengarahan perkembangan sosial didasarkan pada akidah Islam yang nampak pada aktifitas *amar makruf nahi munkar, b)* Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak usia sekolah yang mengikuti Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 10 Surabaya yakni Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial yaitu berdasarkan aliran konvergensi yakni gabungan antara nativisme yang meliputi *self concept, self potencial* dan empirisme lingkungan seperti; lembaga pendidikan, peran-fungsi orang tua, masyarakat- sosiosistemik. Karakteristik perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi keadaan arah pendidikan sosial yang diajarkan, pola asuh-peran fungsi orang tua dengan pendidik serta masyarakat secara komprehensif dan solid.

Kata Kunci: Perkembangan Sosial Anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN v
ABSTRAK vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL x
DAFTAR BAGAN xi
DAFTAR GAMBAR xii

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Masalah 10
C. Tujuan Penelitian 10
D. Manfaat Penelitian 10
E. Definisi Konsep 11
1. Perkembangan Sosial 11
2. Anak Usia Dini 15
3. Homeschooling Group 20
F. Sistematika Pembahasan 25

BAB II KERANGKA TEORITIK
A. Kajian Pustaka 27
1. Tinjauan tentang perkembangan sosial anak 27
2. Tinjauan perkembangan anak usia sekolah 29
3. Tinjauan tentang Homeschooling Group 52
B. Kajian Teori 58

BAB III METODE PENELITIAN
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 66
B. Subyek Penelitian 68
C. Tahap-TahapPenelitian 69
D. Jenis Sumber Data 72
E. Teknik Pengumpulkan data 72
F. Informan 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Teknik keabsahan Data 78
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA
A. Setting Penelitian 84
1. Setting Lokasi..... 84
2. Setting Subyek 88
B. Penyajian Data 90
1. Perkembangan Sosial Anak Usia Sekolahyang Mengikuti Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 10 Surabaya 90
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak 134
C. Analisa Data 160
1. Hasil Temuan 160
2. Konfirmasi Dengan Teori 183

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan..... 212
B. Saran..... 213

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perkembangan Emosi yang Konflik.....38

Tabel 2.2 Tahap pertemanan menurut Salman..... 40

Tabel 2.3 Tugas Perkembangan Anak Usia Sekolah..... 59

Tabel 4.1 Etika Sosial Anak..... 110

Tabel 4.2 Karakter perkembangan Anak Pada Orang tua..... 130

Tabel 4.3 Karakter Perkembangan Sosial Anak pada Teman Sebaya.. 133

Tabel 4.4 Rincian Jadwal Wawancara..... 159

Tabel 4.5 Observasi dan Rangkuman Penelitian 166

Tabel 4.6 Bentuk-Bentuk Perkembangan Anak 183

Tabel 4.7 Perkembangan Negatifisme Anak 184

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1	Strategi Fungsi Homeschooling Group.....	54
Bagan 2.2	Perkembangan Sikap Sosial Anak.....	60
Bagan 2.3	Penaruh Perkembangan dalam Pribadi Tingkahlaku kepribadian dlam Perkembangan Sosial Anak.....	61
Bagan 4.1	Perkembangan Sosial Anak HSG SD Khoiru Ummah.....	102
Bagan 4.2	Faktor Perkembangan Sosial Anak Pola Interaksi Sosial Anak.....	144
Bagan 4.3	Faktor yang mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak Secara umum.....	153
Bagan 4.4	Pendidikan Sosial pada Anak dalam Keluarga.....	155
Bagan 4.5	Faktor lembaga pendidikan bagi Perkembangan Sosial Anak	156
Bagan 4.6	Kurikulum Homeschooling Group.....	157
Bagan 4.7	Unsur Masyarakat.....	159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Pandangan Tentang Anak.....	95
Gambar 4.2	Proses Berfikir.....	114
Gambar 4.3	Pengarahan Diplomai pada Anak.....	116
Gambar 4.4	Kemampuan Membaca, Mendengar, Bahasa dan Perkembangan Sosial Anak.....	123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah generasi penentu masa depan bangsa, maka bukan hal yang prakmatis dalam menumbuhkan perkembangan sosial anak yang diharapkan orang tua, akan tetapi dengan proses yang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Terlebih lagi di situasi lingkungan yang terkadang tidak kondusif dalam menumbuhkan pekembangan sosialnya. Dengan kondisi kehidupan dan sistem yang tidak mendukung, anak yang mampu bersosialisasi secara matang dan benar menjadi hal yang langka.

Perkembangan sosial anak dilihat dari sikap sosialnya, secara umum sikap sosial adalah hubungan antara manusia dengan manusia yang lain, saling kebergantungan dengan manusia lain dalam berbagai kehidupan masyarakat[1]

Perkembangan sosial seseorang dinyatakan melalui sikapnya yang merupakan aktualisasi dirinya. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar untuk berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu kematangan sosial diri individu yang bersangkutan.

Model sosialisasi anak homeschooling biasanya lebih matang secara sosial karena mereka terbiasa berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-

[1] Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja rosyada, 2003), hal.45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang dari beragam usia. Anak-anak homeschooling bersosialisasi tidak terbatas pada teman-teman sebaya tetapi ragam usia sebagaimana realitas ditempat kerja dan masyarakat. Sebaliknya anak sekolah yang terbiasa dengan sosialiasai sebaya justru terisolasi dari dunia nyata, karena mereka tidak terbiasa dalam sosialisasi lintas usia. Sosialisasi lintas usia tersebut baru dipelajari setelah mereka menyelesaikan pendidikan. Tidak dapat dipungkiri, bahwa bersosialisasinya anak dengan teman seusia merupakan salah satu faktor untuk perkembangan sosial anak. Tetapi bukan merupakan acuan agar anak dapat bersosialisasi, karena bersosialisasi berarti interaksi dengan orang lain, yang tidak harus dengan teman sebaya. Dalam dunia nyata, anak diharuskan bisa berinteraksi dengan orang lintas usia dalam memenuhi kebutuhan hidup atau menjaga kelangsungan hidup dan eksistensi dirinya. Inilah sebabnya, diperlukan pendidikan yang komprehensif yang dapat mengembangkan kepribadian anak dalam bersosialisasi.[2]

Hal mempengaruhi pada diri individu yang menjadi gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompoknya atau masyarakat merupakan pribadi sosialnya dari kepribadiannya, kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah-laku berdasarkan dengan gambaran sosial. Menurut beberapa ahli psikologi Georgi Kelly menyatakan bahwa kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan penghayatan hidup. Sedangkan menurut Gordon Allport bahwa kepribadian suatu psikofisis

[2] http://www.contohskripsitesis.com/backup/skripsi/psikologi_6.htm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu yang yang menentukan tingkah laku dari pemikiran individu secara khas.[3]

Seseorang dapat dibedakan melalui akal dan tingkah lakunya. Karena tingkah laku manusia dalam kehidupannya tergantung pada pemahaman yang dimilikinya, maka dengan sendirinya tingkah laku manusia pun terikat serta tidak bisa dipisahkan dengan pemahamannya. Karena perkembangan tingkah laku sosial mempengaruhi kematangan sosial anak dalam fase perkembangan berikutnya.

Tingkah laku adalah perbuatan-perbuatan manusia yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan naluri dan kebutuhan jasmaniahnya. Tingkah laku ini berjalan secara pasti sesuai dengan kecenderungan-kecenderungan yang dimiliki oleh manusia sebagai penyangga bagi kepribadiannya.[4]

Pemahaman yang dimiliki seorang anak terbentuknya dari upaya mengaitkan fakta-realita dengan pengetahuannya, dan pemahaman ini akan lebih jelas ketika dilandasi oleh landasan tertentu yang dijadikan tolok ukur untuk fakta dan pengetahuan ketika seorang anak itu berfikir. Dengan kata lain pemahaman seorang anak akan lebih jelas, jika memiliki cara berfikir atau pola pikir tertentu terhadap kenyataan dan pengetahuannya, maka akan terbentuklah pada anak suatu kematangan sosial sehingga anak akan menentukan sikap sosialnya.

---

[3] Syarkani, *Pembentukan Kepribadian Anak*. (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 34
[4] Muhammad Ismail, *Bunga Rampai Pemikiran Islam*, (Jakarta: Gema insani Press, 1993), hal. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pola pikir adalah cara yang digunakan dalam memahami dan memikirkan sesuatu, dengan kata lain pola pikir adalah cara yang digunakan dalam mengaitkan kenyataan dengan pengetahuan atau sebaliknya, yang disandarkan pada satu atau lebih landasan.[5]

Adapun apa yang dihasilkan oleh pemahaman, maka hal itu akan dijadikan sebagai penentu tingkah lakunya terhadap kenyataan yang dapat dipikirkan dan juga sebagai penentu corak kecenderungannya terhadap kenyataan tersebut apakah diterima atau ditolak, bahkan kadang dapat membentuk suatu kecenderungan dan satu kesukaan tertentu. Dan yang menimbulkan kecenderungan itu adalah energi seseorang dalam mendorongnya untuk memenuhi kebutuhan naluri dan jasmaniah serta daya pikir yang mengaitkan antara kemampuan atau potensi dengan pemahamannya. Dengan kecenderungan tersebut atau keinginan yang terkait dengan pemahaman tentang kehidupan, maka akan terbentuklah pola sikapnya.

Pola sikap adalah cara yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan naluri dan jasmaninya. Dengan kata lain pola sikap adalah cara yang digunakan untuk mengikat dorongan memenuhi kebutuhan dengan pemahaman. Pola sikap adalah gabungan antara keinginan manusia yang bergejolak secara pasti dan normal dalam dirinya dengan pemahaman terhadap

[5] ibid, hal. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu yang ada di sekitarnya yang terikat dengan pemahaman tentang kehidupan[6]

Anak-anak adalah generasi masa depan, kepadanya masa depan negeri ini digantungkan. Terutama pada pada masa anak usia sekolah, masa anak-anak usia 6 sampai 12 tahun, merupakan periode sekolah dasar. Para pendidik memandang bahwa periode ini sebagai periode krusial dalam prestasi anak. Suatu masa dimana anak-anak umumnya membuat kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses atau sangat sukses. Juga sangat tergantung kebiasaan untuk bekerja di bawah, di atas atau sesuai dengan kemampuan dan cenderung tetap hingga usia dewasa.

Maka orang tua dan pendidik harus senantiasa memperhatikan pendidikan kepada mereka dalam perkembangan anak-anaknya terutama perkembangan sosial yang baik pada anak. Perkembangan anak amat pesat pada usia sekolah ini, maka anak memerlukan sebuah lingkungan sosial baru yang lebih luas untuk mengembangkan potensi anak. Oleh karena itu, usaha membentuk kematangan sosial yang baik dan benar pada anak adalah dengan cara mewujudkan satu landasan atau keyakinan tertentu yang digunakan secara bersamaan ketika berpikir dan bersikap. Landasan inilah yang dijadikan sebagai tolok ukur untuk pengetahuan dan kenyataan ketika seorang anak itu berfikir, bersikap harus digunakan pula untuk menggabungkan kecenderungan dengan pemahamannya.

---

[6] ibid, hal 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menjadikan keyakinan sebagai dasar pemikiran anak dapat membina dan membentuk pemahamannya, agar mampu membedakan antara pemikiran yang benar dan salah dengan melakukan standarisasi suatu pemikiran dengan keyakinan tertentu.

Pada saat yang sama, keyakinan itupun telah mengatur perbuatan manusia yang muncul dari kebutuhan fisik dan insting-nya dengan aturan yang terpancar dari keyakinan itu sendiri. Peraturan ini bukan menindas dan membiarkan secara liar pemenuhan need dan insting tanpa kendali, namun dapat mengarahkan serta menjamin pemenuhan seluruh need dan insting secara harmonis, sehingga mendatangkan ketenangan dan ketentraman.

Oleh karena itu, pemikiran yang menyeluruh yang disodorkan oleh keyakinan tertentu sangat layak dijadikan sebagai pemahaman umum yakni sebagai tolok ukur yang dapat digunakan secara langsung pada saat terjadi perpaduan antara dorongan need dan instingnya dengan pemahaman anak terhadap permasalahan yang dihadapi anak, sekaligus dapat menjadi dasar terbinanya kecenderungan-kecenderungan yang ada pada tiap anak.

Dari sini didapat, bahwa penggabungan keyakinan benar yang dimiliki seorang anak tentang dirinya dengan karakterteristiknya dan perkembangan sosialnya, serta pendidikan yang diberikan pada anak akan memberikan pengaruh yang sangat besar pada anak sebagai individu dan makhluk sosial, seperti peraturan pendidikan, kebiasaan bergaul, cara belajar, dan pengalaman-pengalaman lain pun memberikan pengaruh yang besar pula bagi perkembangan sikap sosialnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan sekarang ini dalam kurikulum dasarnya kurang memperhatikan proses tumbuh kembang anak dilihat dari potensi akal dan perkembangan potensi dirinya sehingga seringkali kurikulum membebani anak diluar kapasitasnya. Struktur kurikulum yang ada tidak membentuk karakter perkembangan yang khas pada anak.

Tidak adanya kepastian bahwa informasi yang diberikan benar, sehingga yang tertanam justru ilmu pengetahuan yang terdapat cara pandang yang tidak sesuai dengan keyakinannya. Sedangkan problem sistem pendidikannya adalah sarana dan prasarana di luar jangkauan masyarakat umum, bagaimana kualiatas dan kuantitas pendidiknya.

Homeschooling dijadikan sebuah pendidikan anak alternatif melalui pemberdayaan orang tua dalam rangka melahirkan atau membentuk generasi yang unggul serta memberikan inspirasi yang luar biasa dalam perkembangan model pembelajaran yang baru.

Homeschooling dijadikan pendidikan anak alternatif dengan alasan, antara lain:

1. Melihat penerapan sistem pendidikan yang berlaku selama ini dianggap kurang menghantarkan manusia menjadi sosok pribadi yang utuh dan kesiapan jiwa kepemimpinan yang unggul.
2. Paradigma pendidikan yang sekuleristik yang melahirkan dan membentuk manusia-manusia yang berpaham materialistik dan serba individualistik.[8]

[8] Ir Lathifah Musa, Homeschooling Group El Diina, makalah disajikan dalam Diklat HSG SD bagi Guru seJatim di Surabaya, 31 Juli 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. kelemahan fungsional pelaksanaan pendidikan dapat dilihat dengan tiga unsur, yakni:
   a. Lembaga pendidikan:
      1) Kurikulum tanpa arah
      2) Guru belum memahami fungsi dan lingkungan sekolah
   b. Keluarga yang tidak mendukung
   c. Masyarakat yang tidak kondusif[9]

Tujuan pokok *homeschooling* adalah untuk memenuhi hak anak dalam pendidikan dengan memberikan manfaat bahwa *homeschooling* dapat mengingatkan dan menyadarkan orang tua tentang pendidikan anak tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada pendidikan formal, *homeschooling* dapat dimanfaatkan bagi anak-anak tertentu yang tidak dapat belajar di sekolah formal, dan *homeschooling* dapat menjadi *partner* sekolah formal dan non formal dalam upaya untuk meningkatkan kualitas anak.

Homeschooling sebagai alternatif pendidikan yang dapat ditempuh ketika orang tua menginginkan untuk menyiapkan sendiri anak-anaknya dengan kualitas tertentu yang diharapkannya. Misalnya orang tua menginginkan anaknya punya kemampuan saint-teknologi tinggi, punya kreatifitas tinggi, cakap, cerdas dan mandiri. Maka orang tua akan memilih *homeschooling* untuk anaknya terutama dalam perkembangan sosial anak dengan landasan tertentu. Karena pada dasarnya perkembangan sosial anak yang baik juga dipengaruhi oleh pola pendidikan yang baik pula dalam

[9] Ir Lathifah Musa, Homeschooling Group El Diina, makalah disajikan dalam Diklat HSG SD bagi Guru seJatim di Surabaya, 31 Juli 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghantarkan perkembangan anak, dengan pola pendidikan secara komprehensif dan integral agar perkembangan sosial anak yang diharapkan benar-benar terlealisir dengan baik.

Homeschooling sebagai alternatif melalui pemberdayaan orang tua sesuai dengan yang diharapkannya. Maka dalam hal ini ada tiga jenis kegiatan dalam homeschooling, antara lain:

Pertama, *Homeschooling* Tunggal (HST) yaitu yang dilaksanakan satu keluarga tanpa bergabung dengan lainnya. Kedua, Homeschooling Majemuk (HSM) yaitu dilaksanakan oleh dua atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu tetapi kegiatan pokok tetap dilakasanakan orang tua masing-masing. Ketiga, *Homeschooling* Group (HSG) yaitu gabungan beberapa homeschooling majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok, sarana-prasarana dan jadwal pembelajaran.[10]

Homeschooling dalam penelitian ini adalah termasuk pada jenis *Homeschooling* dengan pelaksanaannya secara group (HSG) dengan proses pembelajaran yang mengintegrasikan belajar rumah dengan sekolah secara berkelompok dengan metode pembelajaran yang dekat dengan lingkungan anak secara komprehensif.

Homeschooling Group ini dimaksudkan bagaimana antara orang tua dan pihak sekolah mempunyai metode, gaya belajar, jadwal serta silabi yang telah disepakati antara dua belah pihak.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis ingin meneliti tentang:

---

[10] Ir Lathifah Musa, Homeschooling Group El Diina, makalah disajikan dalam Diklat HSG SD bagi Guru seJatim di Surabaya, 31 Juli 2009, hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

"Perkembangan Sosial pada Anak Usia Sekolah yang mengikuti Homeschooling Group"

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latarbelakang di atas, agar lebih jelas yang menjadi fokus permasalahannya, maka perlu diformulasikan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan sosial anak usia sekolah yang mengikuti *homeschooling group* SD Khoiru Ummah 10 Surabaya?
2. Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak usia sekolah yang mengikuti *homeschooling group* SD Khoiru Ummah 10 Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini yakni:

1. Untuk menjelaskan perkembangan sosial anak usia sekolah yang mengikuti *homeschooling group* SD Khoiru Ummah 10 Surabaya.
2. untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial pada anak usia sekolah yang mengikuti *homeschooling group* SD Khoiru Ummah 10 Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

   Memberi sumbangsih dalam perkembangan keilmuan psikologis terutama dalam psikologi perkembangan anak.

2. Manfaat Praktis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat secara umum tentang perkembangan sosial pada anak usia sekolah dasar di Homeschooling Group.

b. Memberikan dan menambah kepustakaan secara akademis bagi dosen, mahasiswa atau masyarakat secara umum

c. Memberikan motivasi dalam menginspirasi orang tua, guru maupun masyarakat secara umum untuk bagaimana perkembangan sosial anak usia sekolah di Homeschooling Group.

E. Definisi Konsep

Untuk mencegah adanya kesalahan persepsi dalam memahami judul penelitian, maka perlu dijelaskan konsepsi teoritis tentang judul yang diangkat dalam penelitian ini yaitu "Perkembangan Sosial Anak Usia Sekolah yang Mengikuti Pendidikan Homeschooling Group"

Di sini akan dijelaskan konsep dari beberapa istilah kata sebagai berikut:

1. Perkembangan sosial

Perkembangan sikap sosial adalah hubungan antara antara manusia dengan manusia yang lain, saling kebergantungan dengan manusia lain dalam berbagai kehidupan masyarakat .[11]

Sebagian psikolog mengatakan bahwa perkembangan sosial itu dimulai sejak anak sejak lahir di dunia, terbukti seorang anak yang menangis adalah dalam rangka mengadakan kontak atau hubungan

[11] Zulkifli, Op. cit hal. 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan orang lain. Menurut Charlotte Buhler membagi tingkatan perkembangan sosial anak menjadi empat tingkatan sebagai berikut:

a. tingkatan pertama, sejak dimulai umur 0-6 tahun, anak mulai mengadakan reaksi positif terhadap orang lain.
b. tingkatan kedua, anak usia 2 tahun keatas, yakni adanya rasa bangga dan senang yang terpancar dalam gerakan dan mimiknya jika dapat mengulanginya.
c. tingkatan ketiga, usia 2 tahun keatas mulai timbul perasaan simpati dan antipati kepada orang lain, baik yang sudah dikenal maupun belum.
d. Tingkatan keempat, pada masa akhir tahun kedua, anak setelah menyadari akan pergaulan dengan anggota keluarga, anak timbul keinginan untuk ikut campur dalam gerak dan tingkah lakunya..[12]

Perkembangan sosial ini berlanjut sesuai dengan pengalamannya, sehingga anak siap untuk bergaul dengan dengan yang lain secara baik dan wajar. Perkembangan sosial anak sangat berkaitan erat dengan perkembangan moral anak, menurut Robert J Havighurst, moral bersumber dari suatu tata nilai yang akan menumbuhkan potensial internal kejiwaan seseorang. Perkembangan pada anak usia 8-13 tahun, anak diharapkan sudah mengenal ukuran baik, buruk secara batin meskipun terbatas, yaitu anak sudah dapat menghargai pendapat dan alasan dari perbuatan orang lain. Anak dapat

[12] Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka cipta, 2005) hal. 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghormati terhadap orang lain yang patuh, taat atau sebaliknya dan mulai mengendalikan diri walau dalam keterbatasan [13]

Maka untuk mengarahkan perkembangan sosial anak secara benar perlu adanya pendidikan sosial yang benar juga. Pendidikan sosial adalah pendidikan yang diberikan kepada anak sejak kecil dengan tujuan agar anak terbiasa bersikap santun, dan bersikap sosial yang baik kepada komunitas dimana anak tinggal dan berinteraksi. Dengan kebiasaan interaksi dan pergaulan anak akan tumbuh menjadi anggota masyarakat yang dicintai oleh komunitasnya., karena ketinggian akhlaknya yang terpancar dari keyakinannya. Hal ini penting karena salah satu unsur pembentuk masyarakat adalah individu dan perilaku positif individu bagi perkembangan masyarakat, terutama ketika menyadari tanggung jawab menyampaikan kebenaran di dalamnya. Jika pendidikan seperti ini diperhatikan, maka ditengah-tengah masyarakat tersebut akan lahir individu-individu yang mempunyai akhlak yang tinggi, berkepribadian yang luhur dan menjadi figur khas yang dibutuhkan masyarakat.[14]

Maka dalam sikap sosialnya dapat melihat perkembangan sosial anak terdapat indikator yang menjadi tolok ukurnya yaitu perilaku yang muncul sehari-hari dalam berbagai interaksinya. Adapun indikator-indikator perkembangan sosial pada anak usia sekolah dengan perpaduan antara aspek kognisi-afeksi-psikomotor pada kegiatan sehari-hari. , antara lain:

---

[13] ibid, hal. 105
[14] Siti rosyidah, *Membentuk anak sholih*, (Ciputat: WadiPress, 2007), hal.92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Aspek pola pikir, menjadikan keyakinan sebagai landasan berfikir: Anak dihantarkan agar dapat memahami dan meyakini keyakinannya, memahami hukum-hukumnya terutama yang berkaitan dengan ibadah individu, halal haramnya makanan- minuman, pakaian dan akhlak.
2) Aspek pola sikap, menjadikan keyakinanya sebagai tolok ukur perbuatan: anak dibiasakan rajin melakukan ibadah individu, selalu mengkonsumsi makanan-minuman yang halal, menutup aurat, berakhlak karimah dalam pergaulan dengan sesama, rajin belajar, bertanggung jawab serta berjiwa mandiri, aktif dan kreatif seta pembiasaan untuk berfikir rasional.[17]

Jika sejak masa kanak-kanak, seorang anak tumbuh berkembang dengan berpijak pada landasan keimanan atau keyakinan dan terdidik untuk senantiasa takut, ingat, bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepadaNya, maka anak akan terbiasa memiliki tingkah laku yang baik.

Dengan demikian perkembangan sosialnya bersifat hierarkis yang paling dasar dengan konsep primer dan konsep sekunder. Konsep primer, terbentuk pertama-tama. Konsep ini didasarkan atas pengalaman anak di rumah dan dibentuk dari berbagai konsep terpisah yang masing-masing merupakan hasil pengalaman dengan berbagai anggota keluarga, konsep primer mencakup citra fisik dan psikologis diri. Sedangkan konsep sekunder berhubungan dengan bagaimana anak melihat dirinya melalui mata orang lain dengan mengembangkan keyakinannya, memilih teman, konsep sekunder

[17] Muhammad Ismail Yusanto, *Menggagas pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-azhar, 2004) hal 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak lebih berfikir secara dengan membandingkan dengan di rumah dengan lingkungan lainnya mengenai diri anak.[18]

2. Anak Usia Sekolah (usia 6 sampai dengan 12 tahun)

Sekolah dasar merupakan kelanjutan masa kanak-kanak, menempati posisi yang sangat penting dan strategis. Di usia ini diletakkan dasar-dasar pembentukan kepribadiannya secara utuh. Masa anak-anak 6 sampai 12 tahun, merupakan periode sekolah dasar. Para pendidik memandang bahwa periode ini sebagai periode krusial dalam prestasi anak. Suatu masa dimana anak-anak umumnya membuat kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses atau sangat sukses. Juga sangat tergantung kebiasaan untuk bekerja di bawah, di atas atau sesuai dengan kemampuan dan cenderung tetap hingga usia dewasa. Ada sebuah penelitian mengatakan bahwa tingkat perilaku berprestasi pada usia anak-anak mempunyai korelasi yang signifikan dengan perilaku berprestasi pada masa dewasa. Sementara itu, ahli psikologi menganggap periode ini sebagai periode berkelompok. Suatu masa dimana perhatian utama anak akan tertuju pada keinginan diterima oleh teman-teman sebaya sebagai bagian dari anggota kelompok. Karena itu anak menyesuaikan dengan standart yang disepakati kelompok, baik dalam berpenampilan, berbicara maupun berperilaku. Periode ini juga sering disebut sebagai masa penyesuaian diri. Sementara itu menurut Ericson, usia 6 sampai 12 tahun merupakan tahapan

[18] elizabet, op cid. Hal 59-60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tarik-menarik antara dorongan untuk membuktikan kemampuan diri dan jatuh dalam rasa minder.[18]

Di usia ini biasanya keberadaan teman mulai memegang peranan penting dalam kehidupan anak. Anak-anak akan mulai mengagumi orang lain diluar keluarganya. Terkadang anakpun mengagumi gurunya atau bahkan tokoh imaginer yang mereka temui. Karena itu peran orang tua dan pendidik sangat penting dan sangat besar dalam mengarahkan siapa yang layak dikagumi, misalnya anak muslim. Melalui penuturan cerita, orang tua dan pendidik bisa menggambar kepada anak-anak tentang perjuangan Rosulullah dalam menegakkan Islam, bagaimana para sahabat menyertai Rosululah dan kisah-kisah keberanian mereka dengan cerita yang menarik.

Periode anak sekolah yaitu periode anak berusia 6 hingga 12 tahun. Pada periode ini anak masa sekolah adalah masa anak yang berada dalam tahap berfikir operasional konkrit. Berfikirnya anak dalam periode ini, sudah mampu mengadakan *desentrasi* (memisahkan antara subyek dan obyek) dengan baik. Perkembangan daya ingatnya juga mencapai intensitas yang paling besar dan paling kuat. Daya menghafalnya dan daya memorisasi (memasukkan dan melekatkan pengetahuan dalam ingatanya dengan sengaja) pada periode ini adalah yang paling kuat. Anak mampu memuat jumlah materi ingatan paling banyak. Mereka peka untuk belajar membaca, menulis, berhitung dan mengingat. Perasaan yang menonjol dengan kuat masa

[18] ibid, hal. 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah ini adalah perasaan inteleknya, karena itu, masa ini dinamakan juga masa intelektual.

Anak-anak pada masa ini sering merasa mampu mengerjakan sesuatu, walaupun sebenarnya dia belum mampu, tetapi hatinya akan menjadi puas bila sudah mencoba, meski salah atau gagal dia akan tetap gembira. Anak-anak akan cepat merasa puas terhadap apa yang telah dikerjakan, sehingga mereka keliatan selalu gembira, jarang ada yang merasa menyesal terhadap perbuatan sendiri. Mereka belum dapat merasakan kesusahan atau kegembiraan orang lain. Mereka ini senang mencari atau memecahkan pertanyaan-pertanyaan, seprti teka-teki silang, dan soal semacam cerdas cermat. Pada masa ini, anak-anak sudah mulai dapat bertingkah laku sesuai dengan apa yang diharapkan kelompok atau lingkungannya.

Kemampuannya bisa membedakan macam-macam nilai moral serta dapat menghubungkan situasi yang berbeda. Mereka telah dapat menghubungkan konsep-konsep moralitas dan perasaan keagamaan pada masa ini, berkembang agak lambat karena anak terlalu sibuk memperhatikan realitas sosial di sekitarnya. Hal ini tidak berarti bahwa perasaan religius anak tidak hilang sama sekali, tetapi hanya tidak menonjol. Maka dalam usia sekolah ini, anak membutuhkan bimbingan dan tuntunan sejalan dengan perkembangan yang mereka alami.[19]

---

[19] Moehari Kardjono, *Mempersiapkan Generasi Cerdas*,(Jakarta: Qisthi Press, 2008), hal59-60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka dalam hal ini, perlu adannya pondasi yang kuat dalam membentuk perkembangan sosial pada anak dengan basis tertentu sebagai keyakinannya, melalui pendidikan intelektual dengan pola pikir tertentu yang bertujuan untuk membentuk dan membina daya nalar anak melalui berbagai hal yang bermanfaat dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama terhadap cara pandang tertentu yang wajib dipelajari dan dikuasai oleh anak. Jika hal ini diajarkan sejak dini, maka ilmu pengetahuan yang khas akan menjadi modal dasar dalam pembentukan intelektualitas anak. Bahkan, tidak boleh mengajarkan ilmu pengetahuan tertentu yang tidak sesuai dengan keyakinannya kepada anak-anak sebelum basis ilmu pengetahuan khas dari keyakinanya benar-benar matang.

Dengan bekal ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan yang khas berdasarkan keyakinan yang dimilikinya, anak-anak akan memiliki kecakapan berfikir bahkan bertanggung jawab sosial yang tinggi, lebih lagi jika ilmu pengetahuan umum dan dan ilmu pengetahuan yang khas berdasarkan keyakinan yang dimiliki tadi langsung menyentuh aspek kehidupannya.

Perkembangan anak yang berlangsung pada periode ini, juga harus teridentifikasi oleh orang tua dan pendidik agar dapat mengambil langkah yang tepat dalam pembentukan perkembangan sosial menuju kematangan sosial pada anak usia sekolah (usia 6 sampai 12 tahun), yang dapat dilakukan antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Perkembangan kognitif, pada usia ini daya konsentrasi anak meningkat sehingga anak sudah bisa mulai berfikir dan berimajinasi dengan baik dan membentuk sistem logika. Anak mampu mempunyai sudut pandang penilaian dan merasakan peraturan.
b. Perkembangan sosial, anak mulai merasakan perlunya kerjasama dengan anak lain.
c. Perkembangan moral, pada usia ini anak sudah mulai mencari persetujuan dan peneguhan dari orang sekitarnya tentang apa yang baik dan tidak baik untuk dilakukan.
d. Perkembangan bahasa, anak sudah mulai menemukan bahwa berbicara merupakan sarana yang penting untuk berkomunikasi dengan temannya sehingga mendorong untuk berbicara lebih baik. Sementara untuk perkembangan fisik dan emosi anak pada usia ini relatif tetap, sejak awal sampai anak tersebut memasuki usia pubertas.[20]

Guna mendapat hasil yang optimal dalam optimasi perkembangan sosial pada anak, maka dapat dilakukan enam pendekatan dalam pembiasaannya yakni:

a. pendekatan formal struktural
b. pendekatan formal non struktural.
c. pendekatan keteladanan
d. pendekatan *school culture* yang diciptakan.
e. pendekatan pembinaan pergaulan antarsiswa.

[20] ibid, hal 57-59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. pendekatan praktis.[21]

Maka peran orang tua dan juga pendidik harus memusatkan perhatian dalam menentukan perkembangan sosial anak dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial pada anak.

3. Homeschooling Grup

Homeschooling adalah model pendidikan alternatif untuk menghargai dan mengembangkan anak secara individual. Homeshooling memiliki peluang untuk mengurangi kesalahan dalam penanganan gaya belajar anak[22]

Dari istilahnya saja sekolah rumah "homeschooling" dipersepsikan sebagai sebuah institusi pendidikan yang menyempit ke dalam dan bukan meluas ke luar, tapi dalam prosesnya homeschooling tidak hanya menyuguhkan pengetahuan yang sempit yang terbatas pada "kandang kurikulum", akan tetapi penyelenggaraannya meluas hingga mencakup seluruh aspek pendidikan yang dibutuhkan seseorang untuk bekal hidup" *education for life"*[23].

Dalam *homeschooling* mempunyai flexibilitas waktu dan materi, sehingga anak-anak homeschooling bisa dipaparkan dalam dunia nyata jauh lebih awal, anak bisa didorong untuk menggali apa-apa yang menjadi minatnya dan mengoptimalisasi potensi pada anak.

Istilah *Homeschooling* sendiri berasal dari bahasa Inggris berarti sekolah rumah. *Homeschooling* berakar dan bertumbuh di Amerika Serikat. Homeschooling dikenal juga dengan sebutan *home education, home based*

[21] Muhammad Ismail Yusanto, *Menggagas pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-azhar, 2004) hal 156.
[22] AAR dkk,*Warna-Warni Homeschooling*, Jakarta: PT Elexmedia Komputindo, 2009, hal. 4
[23] ibid, hal. 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

learning atau sekolah mandiri. Pengertian umum homeschooling adalah model pendidikan dimana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Memilih untuk bertanggungjawab berarti orangtua terlibat langsung menentukan proses penyelenggaraan pendidikan, penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai yang hendak dikembangkan, kecerdasan dan keterampilan, kurikulum dan materi, serta metode dan praktek belajar[24].

Homeschooling menurut Ransom (2001) menyatakan bahwa terdapat dua hal penting, yaitu:

a. Sebagian besar pelaksana homeschooling melakukan aktivitas belajarnya di rumah. Sebagian melaksanakan hampir seluruh kegiatan belajar di rumah, dengan "membeli" kurikulum yang telah terstruktur.
b. Dalam melaksanakan homeschooling, orangtua dan anak bertanggung jawab terhadap pendidikan dan proses belajar, memutuskan apa yang akan dipelajari, kapan waktu untuk belajar, dan bagaimana cara belajarnya.[25]

Dasar hukum pelaksanaan homeschooling dalam sistem pendikan nasional didasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional.

(UUD SisDiknas No.20/2003, pasal 1 ayat 1), berbunyi:

---

[24] Sumardiono, *Homeschooling, Lompatan Cara Belajar*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007, Hal. 4.

[25] Salma Alfarisi, http://www. Wordpress.com "Penyesuaian Diri Remaja yang Beralih dari sekolah Formal ke Homeschooling" akses 11 oktober 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembngkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, seta keterampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" [25]

Dalam pasal 27 tentang pendidikan informal disebukan:

(1) kegiatan pendidika informal yang dilakuakan oleh keliarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri dan,

(2) hasil pendidikan informal sebagaimana yang dimaksud dalam ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standart nasional pendidikan.

Dalam pasal 28 ayat 5 tentang pendidikan anak usia dini disebutkan bahwa:

"Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal yang berbentuk pendidikan keluarga, atau penddikan yang diselenggarakan oleh lingkungan" [26]

Memang istilah homeschooling adalah istilah yang memang relatif baru dalam dunia pendidikan Indonesia. Bahkan masyarakat awam banyak yang

---

[25] Ir Lathifah Musa, Homeschooling Group El Diina, makalah disajikan dalam Diklat HSG SD bagi Guru seJatim di Surabaya, 31 Juli 2009, hal. 4

[26] ibid, hal 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum mengenal ini, istilah- istilah lain untuk menyebut homeschooling antara lain *school at home*, *home education*, *home based learning* dan sebagainya.

Homeschooling adalah proses pendidikan informal yang sesuai dengan kemampuan anak dengan mempunyai flexibilitas waktu berbasis rumah, artinya dalam sistem, materi maupun kurikulum dapat dirangkai baik orang tua maupun pendidik disesuaikan dengan kemampuan anak sehingga lebih luas orientasinya. Dengan flexibilitas waktu dan materi, sehingga anak-anak homeschooling bisa dipaparkan dalam dunia nyata jauh lebih awal, anak bisa didorong untuk menggali apa-apa yang menjadi minatnya dan mengoptimalisasi potensi pada anak. homeschooling adalah proses pendidikan informal yang sesuai dengan kemampuan anak dengan mempunyai flexibilitas waktu berbasis rumah, artinya dalam sistem, materi maupun kurikulum dapat dirangkai baik orang tua maupun pendidik disesuaikan dengan kemampuan anak sehingga lebih luas orientasinya.

Homeschooling kini layak menjadi salah satu pilihan orang tua dalam mendidik anaknya. Pilihan ini terutama disebabkan oleh adanya pandangan atau penilaian orang tua tentang kesesuaian bagi anak-anaknya. Bisa juga karena orang tua merasa lebih siap untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anaknya.

Homeschooling adalah alternatif pendidikan lain dari organisasi sekolah. Anak belajar dibawah pengawasan orang tuanya. Anak dan orang tuanya yang akan menentukan isi materi pelajaran yang dikehendaki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Homeschooling sebagai alternatif melalui pemberdayaan orang tua dalam rangka membangun kepribadian anak terutama dalam perkembangan sosialnya. Ada tiga jenis kegiatan dalam homeschooling, antara lain:

Pertama, Homeschooling Tunggal (HST) yaitu yang dilaksanakan satu keluarga tanpa bergabung dengan lainnya. Kedua, Homeschooling Majemuk (HSM) yaitu dilaksanakan oleh dua atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu tetapi kegiatan pokok tetap dilakasanakan orang tua masing-masing. Ketiga, Homeschooling Group (HSG) yaitu gabungan beberapa homeschooling majemuk yang menyususn dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok, sarana-prasarana dan jadwal pembelajaran.[27]

Berdasarkan uraian diatas bahwa Homeschooling yang dimaksud adalah Homeschooling dengan pelaksaan secara group (HSG) dengan proses pembelajaran yang mengintegrasikan belajar rumah dengan sekolah secara berkelompok dengan metode pembelajaran yang dekat dengan lingkungan anak.

4. Homeschooling Group SD Khoiru Ummah

Homeschooling Group SD (HSG-SD) Khoiru Ummah 10 adalah lembaga pendidikan informal yang telah dilaporkan ke Dinas Pendidikan setempat agar peserta homeschooling mendapat ijazah resmi dari pemerintah dengan ijasah paket A dengan sistem akreditasinya mengikuti ujian persamaan yaitu melalui ujian nasional kesetaraan.

---

[27] Ir Lathifah Musa, Homeschooling Group El Diina, makalah disajikan dalam Diklat HSG SD bagi Guru seJatim di Surabaya, 31 Juli 2009, hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Homeschooling Grup (HSG-SD) Khoiru Ummah 10 ini berada di Jetis Kulon VII/ 15C Surabaya, *Homeschooling Group* SD Khoiru Ummah ini merupakan HSG-SD yang berbasis akidah Islam yang berada dibawah koordinator dari Homeschooling Group Khoiru Ummah JL. Raden Kanan RT 004-RW 005 Kelurahan Tanah Baru, Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor dibawah tanggung jawab program Yayasan el Diina-Bogor.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam pembahasan ini berikut adalah penjelasan tentang sistematika pembahasan dalam penelitian ini, yang terdiri dari:

BAB I : Berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah tentang ketertarikan peneliti untuk mengangkat tema perkembangan sosial anak usia sekolah, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan yang menguraikan tentang pelaporan hasil penelitian.

BAB II : Berisi kerangka teoretik yang meliputi kajian pustaka, kajian teoretik, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perkembangan sosial anak usia Sekolah

BAB III : Berisi metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian yakni pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif eksploratif, subyek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian yang digunakan di lapangan, teknik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV : Berisi tentang penyajian dan analisis data yang meliputi setting penelitian, penyajian data, analisis data, serta pembahasan yang berkaitan dengan perkembangan sosial anak usia sekolah yang mengikuti pendidikan *homeschooling grup* yang diterapkan oleh HSG-SD Khoiru Ummah 10 Surabaya.

BAB V : Berisi penutup yang meliputi simpulan dari hasil penelitian yang menguraikan pokok atau inti penelitian tentang perkembangan sosial anak usia sekolah yang mengikuti pendidikan *homeschooling group* dan menguraikan saran yang ditujukan untuk mahasiswa, kepentingan ilmiah, peneliti, lembaga yang bersangkutan serta lembaga-lembaga yang sejenis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Pustaka

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai pengertian, teori, bentuk-bentuk perkembangan sikap sosial dan faktor perkembangan anak usia sekolah secara umum, dilanjutkan dengan ciri perkembangan anak usia sekolah pada berbagai aspek yakni kognisi, motorik, emosi, dan lainya dan tentu saja perkembangan kognisi dan interaksi sosialnya. Terpenuhinya perkembangan setiap aspek ini pada diri anak mencapai perkembangan optimal akan membuat anak bisa memenuhi tugas-tugas perkembangan sesuai dengan usianya. Bagian ini juga mengetengahkan penjelasan mengenai *Montessori School* yang akan memudahkan pembahasan mengenai anak-anak *Homeschooling*, dikarenakan konsep ini merupakan salah satu konsep yang mendasari berjalannya pendidikan *homeschooling* untuk anak usia sekolah.

1. Tinjauan Tentang perkembangan Sosial Anak

Perkembangan mengandung makna adanya pemunculan yang baru. Menurut J.P Chaplin dalam dictionary of psychology menyatakan menyatakan bahwa perkembangan dan pada prinsipnya adalah tahapan-tahapan perubahan yang progresif dan terjadi dalam rentan manusia dan organisme lainnya. Tanpa membedakan aspek-aspek yang terdapat dalam organisme tersebut. Secara lebih luas, pengertian perkembangan manusia sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *The progress and continuous change in the organism from birth to dead* (perkembangan itu merupakan perubahan yang progresif dan terus menerus dalam diri organisme sejak lahir hingga meninggal dunia)

b. *Growth* (perkembangan adalah pertumbuhan)

c. *Change in the shape and integration of bodily parts into functional parts* (perkembangan adalah pertumbuhan dalam bentuk dan penyatuan bagian-bagian yang bersifat jasmaniah ke dalam bagian-bagian yang fungsional)

d. *Maturation or the appearance of fundamental pattern of unlearned behavior* (Perkembangan adalah kematangan atau kemunculan pola-pola dasar tingkah laku yang bukan hasil belajar).[1]

Perkembangan sosial mengikuti suatu pola yaitu suatu urutan tingkah laku sosial yang mempunyai aturan tertentu yang sama untuk semua anak yang termasuk dalam suatu kelompok kultur tertentu.[2]

Masuk sekolah secara formal, baik taman kanak-kanak atau sekolah dasar. Pada saat ini, anak biasanya mengikuti dorongan-dorongan saja, mulai menggunakan kriteria orang dewasa dalam menilai oramg-orang dan situasi.

---

[1] Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal.128-129
[2] Suthihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007) hal, 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Landasan pemikiran mengenai perkembangan sosial. perkembangan sosial merupakan suatu hal yang relatif konstan, hal ini berlandaskan pada dua alasan, yaitu:

a. Pola perkembangan fisik dan mental serupa untuk semua anak, perbedaan yang dapat dikatakan tak berarti biasanya disebabkan oleh kecerdasan, kesehatan, dan sebagainya. Dengan demikian anak-anak menguasai tugas perkembangan pada usia yang kurang lebih sama.

b. Dalam suatu kultur, tekanan dan tuntutan sosial mengarah pada pengalamanya belajar yang sama bagi semua ana. Bila seorang anak menunjukkan tingkah laku yang sangat berbeda dibandingkan dengan anak-anak seusia, maka hal itu berarti anak itu mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosialnya.[3]

2. Perkembangan pada Masa Akhir Anak-Anak (Usia Sekolah)

Sejak masuk sekolah, anak memasuki suatu masa *geng age*, pada usia ini anak menunjukkan perkembangan yang pesat dalam hal kesadaran sosial. Salah satu tugas perkembangan adalah menunujukkan proses sosialisasi. Pada masa inipun, anak menjadi anggota justru kelompok anak-anak seusia yang sedikit menggantikan peran keluarga dalam kehidupan anak dan hal ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap tingkah laku anak.[4]

---

[3] Suthihati Somantri, hal 40.
[4] Sutrhiati Somantri, hal 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Periode ini juga disebut sebagai periode anak usia Sekolah Dasar, karena pada masa ini anak mulai memasuki sekolah formal.

a. Karakteristik perkembangan pada masa akhir anak-anak

Menurut Hurlock sebagai berikut :

1) Masa berkelompok dimana perhatian utama anak-anak tertuju pada keinginan diterima kelompoknya.
2) Proses penyesuaian diri dengan standar yang disetujui kelompoknya.
3) Usia kreatif, menunjukkan bahwa anak ketika tidak dihalangi oleh rintangan-rintangan lingkungan, kritik, cemoohan dari orang dewasa maka anak akan mengerahkan tenaganya dalam kegiatan-kegiatan yang kreatif.
4) Usia bermain karena luasnya minat anak[5]

Sedangkan karakteristik perkembangan pada masa pertengahan dan masa akhir anak-anak menurut Santrock sebagai berikut :[6]

1) Perubahan fisik (tubuh) pada anak. Diantara aspek-aspek penting perubahan tubuh di dalam periode perkembangan adalah sistem rangka, sistem otot, dan ketrampilan motorik.
2) Kemampuan menganalisis kata.
3) Memiliki kreativitas.
4) Menjalin relasi dengan teman sebayanya

b. Perkembangan kognisi anak usia akhir (usia sekolah) menurut Piaget:

---

[5] Alex Sobur, Op. Cit, Hal. 133-134

[6] Langgersari Elsari N, *Perkembangan Sosial Anak homeschooling Usia sekolah Dasar*, studi di Bandung, (makalah, fakultas psikologi Universitas Padjajaran Bandung, 2009), hal 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berada pada tahap konkrit operasional dengan ciri berpikir dengan lebih terorganisasi, memikirkan alasan logis tentang informasi yang konkrit, menguasai konservasi Piaget, pembagian kelas, masalah-masalah bersambung termasuk pengambilan kesimpulan. Memperlihatkan *spatial reasoning* dengan lebih efektif seperti diperlihatkan pada penguasaan konservasi, kemampuan memberikan arahan yang jelas, peta kognitif yang lebih terorganisasi dengan baik.[7]

c. Perkembangan pemrosesan informasi pada anak usia akhir:

1) kapasitas dasar: Kapasitas keseluruhan akan sistem kognitif semakin meningkat

2) strategi: Perhatian menjadi lebih selektif, adaptif, dan terencana. Tantangan dalam segi kognitif semakin meningkat. Strategi memori dalam bentuk latihan dan organisasi semantik digunakan secara spontan dan lebih efektif. Kemampuan untuk menggabungkan berbagai macam strategi semakin meningkat. Kemampuan untuk mengambil kesimpulan dalam proses penataan ulang semakin berkembang. Penalaran lebih bergantung kepada kata kunci yang tersimpan dalam memori.

3) pengetahuan: Pengetahuan semakin berkembang dan tertata dengan lebih baik.

4) Metakognisi: Melihat pikiran sebagai sesuatu yang aktif, dan merupakan hal yang penting dalam perkembangan. Pengetahuan

---

[7] Ibid, hal 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan berbagai macam proses kognitif dan hubungannya semakin berkembang. Pengetahuan akan dampak dari strategi dan variabel tugas dari suatu tingkah laku semakin meningkat. Pengetahuan akan hubungan antara proses kognitif, strategi, dan variabel tugas semakin meningkat. Regulasi kognitif diri semakin meningkat secara bertahap.[8]

d. Perkembangan emosi:

1) Ekspresi emosi: Kesadaran emosi diri menjadi lebih terintegrasi dengan nilai-nilai standar yang ada di dalam diri yang berkaitan dengan tingkah laku yang baik dan kesempurnaan. Strategi yang berkaitan dengan regulasi emosi diri menjadi lebih bersifat internal dan menyesuaikan dengan tuntutan dari situasi lingkungan. Kemampuan untuk menyesuaikan menjadi lebih berkembang, lebih memahami akan aturan-aturan dalam menunjukkan emosi.

2) Pemahaman emosi: Kemampuan untuk mempertimbangkan perasaan orang lain ketika terjadi konflik mulai muncul. Mulai munculnya pemahaman bahwa manusia bisa memiliki perasaan yang saling bercampur dan ekspresi yang ditampilkan seseorang mungkin bukan refleksi dari apa yang sesungguhnya dirasakan. Empati meningkat sejalan dengan meningkatnya pemahaman emosional.[9]

e. Perkembangan kognitif sosial anak akhir

---

[8] Langgersari, hal.5
[9] ibid hal 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Pemikiran tentang diri sendiri:

Konsep diri menekankan pada trait kepribadian. *Self-esteem* diorganisasikan secara hierarkis, setidaknya muncul ke dalam tiga dimensi (akademis, fisik, sosial), yang berbeda tergantung kepada evaluasi diri dan saling bergabung membentuk impresi akan dirinya. *Self-esteem* akan menurun ketika anak membandingkan dirinya dengan anak lain, kemudian kembali meningkat. Sifat yang berkaitan dengan prestasi berbeda tergantung kepada kemampuan, usaha, dan faktor di luar diri anak.

2) Pemikiran tentang orang lain.

Deteksi akan usaha untuk mencapai tujuan mulai meningkat. Persepsi akan manusia lebih menekankan pada trait kepribadian dan perbandingan sosial. Anak mendapatkan pengetahuan mengenai rasis, etnis, kelas sosial, prasangka menurun. *Perspective taking* meningkat, anak memahami bahwa manusia dapat mengartikan kejadian yang sama dalam cara yang berbeda.

3) Pemikiran tentang relasi antar manusia.

Pertemanan menekankan pada rasa percaya dan saling membantu yang dilakukan bersamasama. Kuantitas dan kualitas dari strategi pemecahan masalah sosial berkembang. Komponen dari pemecahan masalah-masalah sosial lebih berkaitan dengan kompetensi sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Perspective taking, yakni kemampuan membayangkan apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain.

Pada anak usia 7-12 tahun: Anak mulai bisa menempatkan diri di posisi orang lain, dan melihat pandangan, perasaan, dan tingkah laku mereka berdasarkan sudut pandang orang lain. Mereka juga mengenali bahwa orang lain juga bisa melakukan hal yang sama.

Menurut Santrock, anak usia akhir sesungguhnya dikelilingi oleh 3 lingkungan yang berbeda, yakni keluarganya, teman sebayanya dan lingkungan sekolah. Ketiga lingkungan ini membawa dampak yang berbeda-beda terhadap tumbuh kembang anak. Antara lain:

1) Lingkungan keluarga: pada usia akhir, waktu anak-anak bersama keluarganya cenderung berkurang karena anak lebih banyak di sekolah dan atau bermain dengan teman-teman sebayanya. Namun, meskipun demikian, dalam hal penanaman norma sosial, kontrol, dan disiplin, orangtua masih memiliki peranan penting bagi anak. Kontrol yang diberikan orangtua terhadap anak lebih berkaitan dengan memonitor perkembangan anak, mengarahkan dan memberi support/dukungan, pemanfaatan waktu secara efektif ketika mereka langsung berhubungan dengan anak-anaknya, dan orangtua berusaha menanamkan kepada anak kemampuan untuk mengontrol perilaku mereka sendiri, untuk menghindari resiko cedera, untuk memahami perilaku yang diharapkan, dan merasakan dukungan dari orangtuanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Teman sebaya: pada anak usia akhir, mereka memang lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebayanya. Teman bagi anak usia akhir memiliki 6 fungsi yakni: persahabatan, stimulasi/mendorong, *physical support*, *ego support*, untuk perbandingan sosial, keintiman/relasi afeksi. Adanya kesamaan dan perasaan dekat/intim merupakan dua hal penting dalam sebuah relasi pertemanan dengan teman sebaya.

3) Lingkungan sekolah: lingkungan ini memberikan dampak yang cukup besar bagi siswa karena anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah. Guru memiliki peran penting mempengaruhi perkembangan anak. Selain itu di sekolah anak mempelajari perbedaanperbedaan antara dirinya dengan teman-temannya yang sangat beragam. Perbedaan ini bermacam-macam berkaitan dengan fisik, karakter, latar belakang sosial ekonomi, dan juga suku.[10]

Jika anak sekolah, anak belajar bergaul dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya merupakan suatu usaha yang memperoleh nilai-nilai sosial, sehubungan searah dengan usaha kearah sana, sekolah atau lembaga pendidikan hendaknya secara eksplisit ikut menanamkan paham rasa sosial yang benar. Perkembangan sosial mengikuti suatu pola yaitu suatu urutan tingkah laku sosial yang mempunyai aturan tertentu yang sama untuk semua anak yang termasuk dalam suatu kelompok kultur tertentu. Masa sosialiasasi

[10] Langgersari, hal. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sesungguhnya dimulai pada waktu anak Landasan pemikiran mengenai perkembangan sosial. Pada masa ini, anak memasuki masuk sekolah yang berarti bahwa lingkungan kehidupan anak juga bertambah luas. Anak mulai mengenal adanya kelompok sosial yang lain disamping keluargannya. Karena itulah nilai-nilai dan kaidah-kaidah moral sebagian besar lebih ditentukan yang terdapat dalam kelompoknya.[11]

Masa anak merupakan suatu masa perkembangan dimana anak-anak mengalami sejumlah perubahan-perubahan yang cepat dan menyiapkan diri untuk memasuki masa remaja serta bergerak memasuki masa dewasa. Pada masa ini mereka memulai sekolah yang kebanyakan anak-anak sudah memepelajari mengenai sesuatu yang berhubungan dengan manusia, serta mempelajari mngenai keterampilan praktis. Dunia psikososial anak menjadi semakin komplek dan berbeda dengan masa awal anak. Relasi dengan keluarga dan teman sebaya terus memainkan peranan penting. Sekolah dan relasi dengan para guru menjadi aspek kehidupan anak yang semakin terstruktur. Pemahaman anak terhadap diri berkembang dan perubahan-perubahan dirinya.[12]

Pada usia sekolah tidak terlepas bagaimana anak paham terhadap dirinya atau konsep dirinya, anak yang mengalami perubahan yang sangat pesat baik Karakteristik aspek-aspek sosialnya dan karakteristik perbandingan sosial. Anak usia sekolah lebih memahami dirinya melalui

---

[11] Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT BPK gunung mulia, 2003), hal 69

[12] Desmita, *Psikologi Perkembangan* , (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2003). hal, 179-180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakteristik internal anak atau yang disebut dengan potensi yang ada pada anak.

Karakteristik aspek-aspek sosial, selama usia sekolah, aspek-aspek sosial dari pemahaman dirinya juga meningkat. Sedangkan perbandingan sosial bahwa pemahaman diri anak–anak usia sekolah juga mengacu pada perbandiangan sosialnya. Pada tahap perkembangan ini, anak-anak cenderung membedakan diri mereka dengan orang lain secara komparatif daripada secara absolut.[13]

Karena pada masa ini anak mulai menilai dirinya, maka faktor penentu harga diri adalah pandangan anak akan kemampuan kerja produktif mereka. Pada masa anak-anak pertengahaan masa anak usia sekolah adalah industri versus inferior (kebijakan yang berkembang) yang berkembang bersama resolusi krirsis ini adalah kompetensi, pandangan yang memandang diri sendiri mampu menguasai keterampilan dan menuntaskan tugas. bahkan harga diri pada anak usia 8- 12 tahun sudah mulai untuk menilai penampilan, perilaku, prestasi sekolah, penampilan atletis dan penerimaan mereka oleh anak lain.

Kontribusi utama harga diri adalah dukungan sosial, baik dari orang tua, teman sebaya dan guru. Anak-anak yang menarik diri secara sosial atau terrisolasi memiliki kecenderungan lebih besar memberikan perhatian kepada penampilan mereka dalam situasi sosial

---

[13] Desmita hal 181

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam perkembangan sosial anak, anak dapat lebih baik mengatur ekspresi emosional mereka dalam situasi sosial dan mereka dapat merespon orang lain.

Pada usia sekitar 7-8 tahun, rasa malu, dan rasa bangga yang tergantung pada kesadaran mereka akan implikasi tindakan mereka dan jenis sosialisasi yang ernah di terima oleh anak, mempengaryhi pandangan mereka terhadap diri mereka sendiri.

Tabel 2.1

Pemahaman emosi yang konflik.[14]

Level	Perkiraan usia	Apa yang dipahami
0	3-6 tahun	Anak tidak dapat memahami dua perasaan dua emosi yang mirip pada satu waktu.
1	6-7 tahun	Anak-anak mengembangkan kategori terpisah untuk emosi positif dan negatif. Mereka dapat menyadari dua emosi dalam satu waktu, tetapi hanya apabila kedua emosi tersebutbersifat positif saja dan negatif saja dan ditujukan pada target yang sama.
2	7-8 tahun	Anak dapat menyadari bahwa mereka memiliki dua perasaan yang sejenis terhadap target yang berbeda . akan tetapi mereka tidak dapat menerima untuk memiliki dua perasaan yang berlawanan.
3	8-10 tahun	Anak dapat mengintegrasikan rangkaian emosi positif dan negatif, mereka dapat memahami memiliki dua perasaan yang saling bertolak belakang dalam satu waktu tetapi hanya jika diarahkan kepada target yang berbeda.
4	11 tahun	Anak dapat mendeskripsikan perasaan saling bertentangan terhadap target yang sama.

Anak-anak lebih condong kepada perilaku prososial pada anak-anak pertengahan. Perilaku prososial adalah tanda-tanda penyesuaian yang positif. Anak prososial cenderung bertindak sesuai dengan situasi sosial. Pada

[14] Diane E Papalia alih bahasa A.K Anwar, *Human Development*,(Jakarta: PT Putra Grafika, 2008), hal. 485-488

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertengahan masa anak-anak usia sekolah, anak-anak menyadari dengan aturan yang baik aturan penampilan emosional kultural mereka.

Pada masa anak-anak pertengahan terutama pada usia sekolah adalah tahap *transisional koregulasi*, yakni tahap mengontrol perilaku dimana orang tua melakukan supervisi umum dan anak melaksanakan regulasi diri dari momen ke momen.

Anak usia sekolah merupakan prediktor yang kuat akan penyesuaian pada masa selanjutnya. Anak usia sekolah mampu bersosial dengan baik cenderung mudah bergaul dengan lintas usia dan pergaulan antar teman. Anak usia sekolah mampu membedakan atau mengklasifikasikan teman sosialnya.

Tabel. 2.2

Tahap pertemanan menurut Salman.[15]

Tahap	Deskripsi
Tahap 0: teman bermain momenter (3-7 tahun)	Anak-anak egosentris dan sulit memahami orang, mereka cenderung hanya memikirkan apa yang mereka inginkan dari sebuah hubungan, sebaian besar mendefifinisikan perkawanan dengan kedekatan fisik dan menilai mereka berdasarkan atribut materi atau fisik.
Tahap 1: bantuan satu arah (usia 4-9 tahun)	Pada level uniteral
Tahap 2: kerja sama penyelesaian adil dua arah (6-12 tahun)	Level resiprokal adalah tahap memberi dan menerima tetapi masih melayani berbagai kepentingan terpisah ketimbang kepentingan bersama.
Tahap 3: hubungan yang intim dan berbagi secara mutual (usia 9-15 tahun)	Level mutual yakni adanya berkesinambungan, sistematis dan penuh komitmen, lebih eklusif
Tahap 4: interdependen otonomi (mulai pada usia 12 tahun)	Tahap interdependen, anak mulai menghormati keinginan lain terhap ketergantungan dan otonmi.

[15] ibid, hal, 509

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tugas perkembangan pada masa akhir anak-anak

Menurut Havinghurst :

a. Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum.

b. Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh

c. Mulai mengembangkan peran sosial yang tepat antara pria dan wanita

d. Menggembangkan ketrampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung.

e. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari

f. Mengembangkan hati nurani, pengertian moral dan tingkatan nilai

g. Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga

h. Mencapai kebebasan pribadi[16]

Sedangkan tugas-tugas perkembangan masa pertengahan dan masa akhir anak-anak menurut Santrock diantaranya sebagai berikut :

a. Membaca

b. Berinteraksi dengan teman sebayanya

c. Anak-anak yang memiliki prestasi

[16] Alex Sobur. Op. Cit, hal 137-139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Peralihan peran untuk menjalani peran baru

e. Pemahaman diri berubah secara pesat[17]

Sebagian psikolog mengatakan bahwa perkembangan sosial itu dimulai sejak anak sejak lahir di dunia, terbukti seorang anak yang menangis adalah dalam rangka mengadakan kontak atau hubungan dengan orang lain. Menurut Charlotte Buhler membagi tingkatan perkembangan sosial anak menjadi empat tingkatan sebagai berikut:

a. tingkatan pertama, sejak dimulai umur 0-6 tahun, anak mulai mengadakan reaksi positif terhadap orang lain.

b. tingkatan kedua, anak usia 2 tahun keatas, yakni adanya rasa bangga dan senang yang terpancar dalam gerakan dan mimiknya jika dapat mengulanginya.

c. tingkatan ketiga, usia 2 tahun keatas mulai timbul perasaan simpati dan antipati kepada orang lain, baik yang sudah dikenal maupun belum.

d. Tingkatan keempat, pada masa akhir tahun kedua, anak setelah menyadari akan pergaulan dengan anggota keluarga, anak timbul keinginan untuk ikut campur dalam gerak dan tingkah lakunya..[18]

Perkembangan sosial ini berlanjut sesuai dengan pengalamannya, sehingga anak siap untuk bergaul dengan yang lain secara baik dan wajar. Perkembangan sosial anak sangat berkaitan erat dengan perkembangan moral anak, menurut Robert J Havighurst, moral

---

[17] Langgersari, Op. Cit, hal 9

[18] Abu Ahmadi, Psikologi Perkembangan, Jakarta: Rineka cipta, 2005 hal. 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersumber dari suatu tata nilai yang akan menumbuhkan potensial internal kejiwaan seseorang. Perkembangan pada anak usia 8-13 tahun, anak diharapkan sudah mengenal ukuran baik, buruk secara batin meskipun terbatas, yaitu anak sudah dapat menghargai pendapat dan alasan dari perbuatan orang lain. Anak dapat menghormati terhadap orang lain yang patuh, taat atau sebaliknya dan mulai mengendalikan diri walau dalam keterbatasan [19]

Sedangkan perkembangan sosial anak menurut Erik Erikson perkembangan Psycho-sosial dibagi menjadi 8 tahapan antara lain, sebagai berikut:

a. Trust >< Mistrust (usia 0-1 tahun). Tahap pertama adalah tahap pengembangan rasa percaya diri. Fokus terletak pada Panca Indera, sehingga mereka sangat memerlukan sentuhan dan pelukan.

b. Otonomi/Mandiri >< Malu/Ragu-ragu (usia 2-3 tahun) Tahap ini bisa dikatakan sebagai masa pemberontakan anak. Tahap dimana anak sedang mengembangkan kemampuan motorik (fisik) dan mental (kognitif), sehingga yang diperlukan justru mendorong dan memberikan tempat untuk mengembangkan motorik dan mentalnya.

[19] ibid, hal. 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Inisiatif >< Rasa Bersalah (usia 4-5 tahun)
Dalam tahap ini anak akan banyak bertanya dalam segala hal, mereka mengalami pengembangan inisiatif/ide, fantasi, imajiner.

d. Industri/Rajin >< Inferioriti (usia 6-11 tahun)
Anak usia ini sudah mengerjakan tugas-tugas sekolah - termotivasi untuk belajar. Namun masih memiliki kecenderungan untuk kurang hati-hati dan menuntut perhatian

Jika merujuk pada teori Erik erikson tersebut, anak usia sekolah masuk pada tahapan industri fersus inferioriti yakni pada usia ini anak rajin untuk berprestasi, melakukan aktifitas sosial karena motivasi tertentu, walaupun cenderung menuntut pemenuhan dirinya, maka dalam hal ini diperlukan adanya standart, seperangkat aturan sebagai landasan untuk mengarahkan pemenuhan baik pemenuhan *self potencial* maupun potensi akalnya tersebut secara benar yang mengantarkan pada perkembangan sosial anak secara benar pula.

Hal ini tidak terlepas dari tahapan sebelumnya serta mempunyai efek terhadap tahapan selanjutnya artinya pada tahapan ini merupakan tahapan krusial anak itu mencapai prestasi dan pembiasaan dalam aktifitas sosial sehari-hari mencapai kematangan sosial pada tahap selanjutnya. Kecenderungan untuk menuntut pemenuhan potensi yang ada pada dirinya, perkembangan sosialnya, memang secara kodrati akan terus mengalami dinamisasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka untuk mengarahkan perkembangan sosial anak secara benar perlu adanya pendidikan sosial yang benar juga. Pendidikan sosial adalah pendidikan yang diberikan kepada anak sejak kecil dengan tujuan agar anak terbiasa bersikap santun, dan berakhlak yang mulia kepada komunitas dimana anak tinggal dan berinteraksi. Dengan kebiasaan interaksi dan pergaulan anak akan tumbuh menjadi anggota masyarakat yang dicintai oleh komunitasnya., karena ketinggian akhlaknya yang terpancar dari keyakinannya. Hal ini penting karena salah satu unsur pembentuk masyarakat adalah individu dan kesalehan individu bagi perkembangan masyarakat, terutama ketika menyadari tanggung jawab menyampaikan kebenaran di dalamnya. Jika pendidikan seperti ini diperhatikan, maka ditengah-tengah masyarakat tersebut akan lahir individu-individu yang mempunyai akhlak yang tinggi, berkepribadian yang luhur dan menjadi figur khas yang dibutuhkan masyarakat.[20]

Maka dalam kematangan sosialnya dengan melihat perkembangan sosial anak terdapat indikator yang menjadi tolok ukurnya yaitu perilaku yang muncul sehari-hari dalam berbagai interaksinya. Adapun indikator-indikator perkembangan sosial pada anak usia sekolah dengan perpaduan antara aspek kognisi-afeksi-psikomotor pada kegiatan sehari-hari, antara lain:

a. Aspek pola pikir, menjadikan keyakinan sebagai landasan berfikir: Anak dihantarkan agar dapat memahami dan meyakini

[20] Siti rosyidah, Membentuk anak sholih, Ciputat, WadiPress, 2007, hal.92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keyakinannya, memahami hukum-hukumnya terutama yang berkaitan dengan ibadah individu, halal haramnya makanan-minuman, pakaian dan akhlak.

b. Aspek pola sikap, menjadikan keyakinanya sebagai tolok ukur perbuatan: anak dibiasakan rajin melakukan ibadah individu, selalu mengkonsumsi makanan-minuman yang halal, menutup aurat, berakhlak karimah dalam pergaulan dengan sesama, rajin belajar, bertanggung jawab serta berjiwa mandiri, aktif dan kreatif seta pembiasaan untuk berfikir rasional.[21]

Jika sejak masa kanak-kanak, seorang anak tumbuh berkembang dengan berpijak pada landasan keimanan atau keyakinan tata nilai tertentu dan terdidik untuk senantiasa takut, ingat, bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada keyakinanaya, maka anak akan terbiasa memiliki tingkah laku yang baik.

Dengan demikian perkembangan sosialnya bersifat hierarkis yang paling dasar dengan konsep primer dan konsep sekunder. Konsep primer, terbentuk pertama-tama. Konsep ini didasarkan atas pengalaman anak di rumah dan dibentuk dari berbagai konsep terpisah yang masing-masing merupakan hasil pengalaman dengan berbagai anggota keluarga, konsep primer mencakup citra fisik dan psikologis diri. Sedangkan konsep sekunder berhubungan dengan bagaimana anak melihat dirinya melalui mata orang lain dengan mengembangkan keyakinannya, memilih teman,

[21] Muhammad Ismail Yusanto, *Menggagas pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-azhar, 2004) hal 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep sekunder anak lebih berfikir secara dengan membandingkan dengan di rumah dengan lingkungan lainnya mengenai diri anak. [22]

Sekolah dasar merupakan kelanjutan masa kanak-kanak, menempati posisi yang sangat penting dan strategis. Di usia ini diletakkan dasar-dasar pembentukan kepribadiannya secara utuh tertama kepribadian sosial. Masa anak-anak 6 sampai 12 tahun, merupakan periode sekolah dasar. Para pendidik memandang bahwa periode ini sebagai periode krusial dalam prestasi anak. Suatu masa dimana anak-anak umumnya membuat kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses atau sangat sukses. Juga sangat tergantung kebiasaan untuk bekerja di bawah, di atas atau sesuai dengan kemampuan dan cenderung tetap hingga usia dewasa. Ada sebuah penelitian mengatakan bahwa tingkat perilaku berprestasi pada usia anak-anak mempunyai korelasi yang signifikan dengan perilaku berprestasi pada masa dewasa. Sementara itu, ahli psikologi menganggap periode ini sebagai periode berkelompok. Suatu masa dimana perhatian utama anak akan tertuju pada keinginan diterima oleh teman-teman sebaya sebagai bagian dari anggota kelompok. Karena itu anak menyesuaikan dengan standart yang disepakati kelompok, baik dalam berpenampilan, berbicara maupun berperilaku. Periode ini juga sering disebut sebagai masa penyesuaian diri.

---

[22] elizabet, op cid. Hal 59-60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ericson dari teorinya diatas, bahwa usia 6 sampai 12 tahun merupakan tahapan tarik-menarik antara dorongan untuk membuktikan kemampuan diri dan jatuh dalam rasa minder.[23]

Di usia ini biasanya keberadaan teman mulai memegang peranan penting dalam kehidupan anak. Anak-anak akan mulai menganggumi orang lain diluar keluarganya. Terkadang anakpun mengangumi gurunya atau bahkan tokoh imaginer yang mereka temui. Karena itu peran orang tua dan pendidik sangat penting dan sangat besar dalam mengarahkan siapa yang layak dikagumi, misalnya anak muslim. Melalui penuturan cerita, orang tua dan pendidik bisa menggambar kepada anak-anak.

Periode anak sekolah yaitu periode anak berusia 6 hingga 12 tahun. Pada periode ini anak masa sekolah adalah masa anak yang berada dalam tahap berfikir operasional konkrit. Berfikirnya anak dalam periode ini, sudah mampu mengadakan *desentrasi* (memisahkan antara subyek dan obyek) dengan baik. Perkembangan daya ingatnya juga mencapai intensitas yang paling besar dan paling kuat. Daya menghafalnya dan daya memorisasi (memasukkan dan melekatkan pengetahuan dalam ingatanya dengan sengaja) pada periode ini adalah yang paling kuat. Anak mampu memuat jumlah materi ingatan paling banyak. Mereka peka untuk belajar membaca, menulis, berhitung dan mengingat. Perasaan yang menonjol dengan kuat masa sekolah ini adalah perasaan inteleknya, karena itu, masa ini dinamakan juga masa intelektual. Anak-anak pada masa ini sering

[23] ibid, hal. 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

merasa mampu mengerjakan sesuatu, walaupun sebenarnya dia belum mampu, tetapi hatinya akan menjadi puas bila sudah mencoba, meski salah atau gagal dia akan tetap gembira. Anak-anak akan cepat merasa puas terhadap apa yang telah dikerjakan, sehingga mereka keliatan selalu gembira, jarang ada yang merasa menyesal terhadap perbuatan sendiri. Mereka belum dapat merasakan kesusahan atau kegembiraan orang lain. Mereka ini senang mencari atau memecahkan pertanyaan-pertanyaan, seperti teka-teki silang, dan soal semacam cerdas cermat. Pada masa ini, anak-anak sudah mulai dapat bertingkah laku sesuai dengan apa yang diharapkan kelompok atau lingkungannya. Kemampuannya bisa membedakan macam-macam nilai moral serta dapat menghubungkan situasi yang berbeda. Mereka telah dapat menghubungkan konsep-konsep moralitas dan perasaan keagamaan pada masa ini, berkembang agak lambat karena anak terlalu sibuk memperhatikan realitas sosial di sekitarnya. Hal ini tidak berarti bahwa perasaan religius anak hilang sama sekali, harus senatiasa diberikan pemahaman tentang keyakinannya tetapi hanya tidak menonjol. Maka dalam usia sekolah ini, anak membutuhkan bimbingan dan tuntunan sejalan dengan perkembangan yang mereka alami.[24]

Maka dalam hal ini, perlu adannya pondasi yang kuat dalam membentuk perkembangan konsep diri secara positif pada anak dengan basis tertentu sebagai keyakinannya, melalui pendidikan intelektual

[24] Moehari Kardjono, *Mempersiapkan Generasi Cerdas,*(Jakarta: Qisthi Press, 2008), hal59-60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pola pikir tertentu yang bertujuan untuk membentuk dan membina daya nalar anak melalui berbagai hal yang bermanfaat dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya sehingga mampu bersikap sosial dengan baik dan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan sosialnya serta perkembangan potensinya baik potensi terhadap kebutuhan jasmaniahnya atau disebut kebutuhan fisik serta naluri-naluri yang ada pada setiap anak.

Ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama terhadap cara pandang tertentu yang wajib dipelajari dan dikuasai oleh anak. Jika hal ini diajarkan sejak dini, maka ilmu pengetahuan yang khas akan menjadi modal dasar dalam pembentukan intelektualitas anak. Bahkan, tidak boleh mengajarkan ilmu pengetahuan tertentu yang tidak sesuai dengan keyakinannya kepada anak-anak sebelum basis ilmu pengetahuan khas dari keyakinanya benar-benar matang.

Dengan bekal ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan yang khas berdasarkan keyakinan yang dimilkinya, anak-anak akan memiliki kecakapan berfikir bahkan bertanggung jawab sosial yang tinggi, lebih lagi jika ilmu pengetahuan umum dan dan ilmu pengetahuan yang khas berdasarkan keyakinan yang dimilki tadi langsung menyentuh aspek kehidupannya.

Perkembangan anak yang berlangsung pada periode ini, juga harus teridentifikasi oleh orang tua dan pendidik agar dapat mengambil langkah yang tepat dalam pembentukan perkembangan sosial menuju kematangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial pada anak usia sekolah (usia 6 sampai 12 tahun), yang dapat dilakukan antara lain:

a. Perkembangan kognitif, pada usia ini daya konsentrasi anak meningkat sehingga anak sudah bisa mulai berfikir dan berimajinasi dengan baik dan membentuk sistem logika. Anak mampu mempunyai sudut pandang penilaian dan merasakan peraturan.

b. Perkembangan sosial, anak mulai merasakan perlunya kerjasama dengan anak lain.

c. Perkembangan moral, pada usia ini anak sudah mulai mencari persetujuan dan peneguhan dari orang sekitarnya tentang apa yang baik dan tidak baik untuk dilakukan.

d. Perkembangan bahasa, anak sudah mulai menemukan bahwa berbicara merupakan sarana yang penting untuk berkomunikasi dengan temannya sehingga mendorong untuk berbicara lebih baik. Sementara untuk perkembangan fisik dan emosi anak pada usia ini relatif tetap, sejak awal sampai anak tersebut memasuki usia pubertas.[25]

Guna mendapat hasil yang optimal dalam perkembangan sosial pada anak, maka dapat dilakukan enam pendekatan dalam pembiasaannya yakni:

a. Pendekatan formal struktural.

[25] ibid, hal 57-59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pendekatan formal non struktural.

c. Pendekatan keteladanan.

d. Pendekatan *school culture* yang diciptakan.

e. Pendekatan pembinaan pergaulan antarsiswa.

f. Pendekatan praktis.[26]

Maka peran orang tua dan juga pendidik harus memusatkan perhatian dalam menentukan perkembangan sosial anak dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial pada anak baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Menurut aliran psikologi bahwa perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh beberapa faktor sehingga muncul perdebatan antara para filosof dan para pemikir bahwa ada tiga aliran, antaranya adalah:

a. aliran nativisme, mengemukakan bahwa manusia yang baru lahir memiliki bakat dan pembawaan, baik keturunan yang ditakdirkan.

b. Aliran empirisme (lingkungan), mengemukakan bahwa anak yang baru lahir laksana kertas bersih, dan lingkungan serta pendidikan ibarat tinta yang memegang peranan penting dalam perkembangan anak.

c. Aliran konvergensi (penyesuaian), perkembangan berjalan secara kombinasi dari fasilitas yang diberikan lingkungan dan

[26] Muhammad Ismail Yusanto, *Menggagas pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-azhar, 2004) hal 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman dan tidak juga pembawaan semata dan potensial kodrati anak dapat mendorong berfungsinya kemampuan anak.[27]

2. Tinjauan Tentang Homeschooling Group

Homeschooling adalah istilah yang relatif baru dalam pendidikan di Indonesia. Bahkan masyarakat awam banyak yang belum mengenal istilah ini. Dalam bahasa umum Homeschooling adalah model belajar yang digunakan orang dewasa untuk mendapatkan informasi atau keterampilan sesuai dengan kebutuhan. Homeschooling juga disebut belajar mandiri alias belajar otodidak. Karena berangkat dari minat dan kebutuhan anak, maka homeschooling sejak kecil diajarkan untuk belajar mandiri. Anak mulai mengenali apa yang berhubungan dengan dirinya sendiri, hingga hal yang berhubungan dengan apa yang ada disekitarnya sehingga anak terlatih mencari sendiri sesuatu yang dibutuhkannya.[28]

Homeschooling adalah model pendidikan alternatif untuk menghargai dan mengembangkan anak secara individual. Homeshooling memiliki peluang untuk mengurangi kesalahan dalam penanganan gaya belajar anak[29]

Dari istilahnya saja sekolah rumah "homeschooling" dipersepsikan sebagai sebuah institusi pendidikan yang menyempit ke dalam dan bukan meluas ke luar, tapi dalam prosesnya homeschooling tidak hanya menyuguhkan pengetahuan yang sempit yang terbatas pada "kandang kurikulum", akan tetapi penyelenggaraannya meluas hingga mencakup

[27] Alex Sobur, Op Cit, hal 147-149
[28] Abe Saputro, *Rumahku Sekolahku*, (Jogjakarta: Graha Pustaka, 2007), hal.11-12
[29] AAR dkk,*Warna-Warni Homeschooling*, Jakarta: PT Elexmedia Komputindo, 2009, Hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh aspek pendidikan yang dibutuhkan seseorang untuk bekal hidup" *education for life"*[30]

Istilah Homeschooling sendiri berasal dari bahasa Inggris berarti sekolah rumah. Homeschooling berakar dan bertumbuh di Amerika Serikat. Homeschooling dikenal juga dengan sebutan *home education*, *home based learning* atau sekolah mandiri. Pengertian umum homeschooling adalah model pendidikan dimana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Memilih untuk bertanggungjawab berarti orangtua terlibat langsung menentukan proses penyelenggaraan pendidikan, penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai yang hendak dikembangkan, kecerdasan dan keterampilan, kurikulum dan materi, serta metode dan praktek belajar[31].

Homeschooling menurut Ransom (2001) menyatakan bahwa terdapat dua hal penting, yaitu:

a. Sebagian besar pelaksana homeschooling melakukan aktivitas belajarnya di rumah. Sebagian melaksanakan hampir seluruh kegiatan belajar di rumah, dengan "membeli" kurikulum yang telah terstruktur;

b. Dalam melaksanakan homeschooling, orangtua dan anak bertanggung jawab terhadap pendidikan dan proses belajar,

---

[30] ibid, hal. 18.
[31] Sumardiono, *Homeschooling, Lompatan Cara Belajar*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007, Hal. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memutuskan apa yang akan dipelajari, kapan waktu untuk belajar, dan bagaimana cara belajarnya. [32]

Bagan 2.1

Strategi Funsional Homeschooling Group

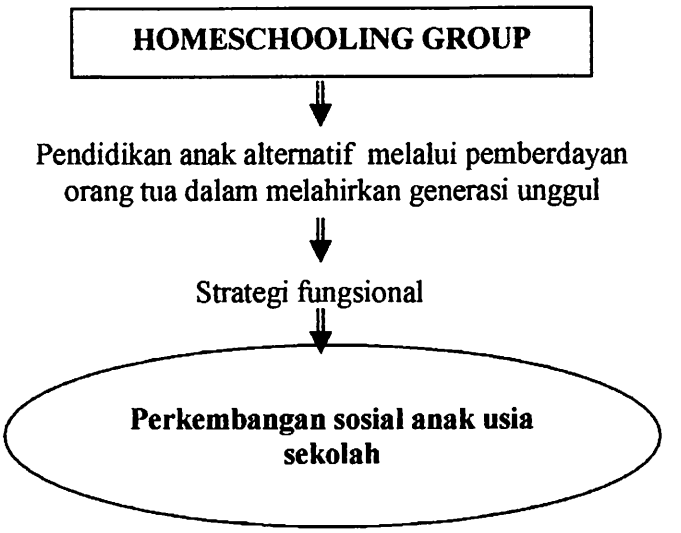

Dasar hukum pelaksanaan homeschooling dalam sistem pendikan nasional didasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional.

(UUD SisDiknas No.20/2003, pasal 1 ayat 1), berbunyi:

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembngkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, seta

[32] Salma Alfarisi, http://www. Wordpress.com "Penyesuaian Diri Remaja yang Beralih dari sekolah Formal ke Homeschooling" akses 11 oktober 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" [33]

Dalam pasal 27 tentang pendidikan informal disebutkan:

(1) kegiatan pendidika informal yang dilakuakan oleh keliarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri dan,

(2) hasil pendidikan informal sebagaimana yang dimaksud dalam ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standart nasional pendidikan.

Dalam pasal 28 ayat 5 tentang pendidikan anak usia dini disebutkan bahwa:

"Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal yang berbentuk pendidikan keluarga, atau penddikan yang diselenggarakan oleh lingkungan" [34]

Memang istilah homeschooling adalah istilah yang memang relatif baru dalam dunia pendidikan Indonesia. Bahkan masyarakat awam banyak yang belum mengenal ini, istilah- istilah lain untuk menyebut homeschooling antara lain *school at home*, *home education*, *home based learning* dan sebagainya.

Homeschooling adalah proses pendidikan informal yang sesuai dengan kemampuan anak dengan mempunyai flexibilitas waktu berbasis rumah, artinya dalam sistem, materi maupun kurikulum dapat dirangkai baik orang tua maupun pendidik disesuaikan dengan kemampuan anak

[33] Ir Lathifah Musa, Homeschooling Group El Diina, makalah disajikan dalam Diklat HSG SD bagi Guru seJatim di Surabaya, 31 Juli 2009, hal. 4

[34] ibid, hal 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga lebih luas orientasinya. Dengan flexibilitas waktu dan materi, sehingga anak-anak *homeschooling* bisa dipaparkan dalam dunia nyata jauh lebih awal, anak bisa didorong untuk menggali apa-apa yang menjadi minatnya dan mengoptimalisasi potensi pada anak. *Homeschooling* adalah proses pendidikan informal yang sesuai dengan kemampuan anak dengan mempunyai flexibilitas waktu berbasis rumah, artinya dalam sistem, materi maupun kurikulum dapat dirangkai baik orang tua maupun pendidik disesuaikan dengan kemampuan anak sehingga lebih luas orientasinya.

Homeschooling kini layak menjadi salah satu pilihan orang tua dalam mendidik anaknya. Pilihan ini terutama disebabkan oleh adanya pandangan atau penilaian orang tua tentang kesesuaian bagi anak-anaknya. Bisa juga karena orang tua merasa lebih siap untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anaknya.

Homeschooling adalah alternatif pendidikan lain dari organisasi sekolah. Anak belajar dibawah pengawasan orang tuanya. Anak dan orang tuanya yang akan menentukan isi materi pelajaran yang dikehendaki

Homeschooling sebagai alternatif melalui pemberdayaan orang tua dalam rangka membangun kepribadian anak. Ada tiga jenis kegiatan dalam homeschooling, antara lain:

Pertama, *Homeschooling* Tunggal (HST) yaitu yang dilaksanakan satu keluarga tanpa bergabung dengan lainnya. Kedua, Homeschooling Majemuk (HSM) yaitu dilaksanakan oleh dua atau lebih keluarga untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan tertentu tetapi kegiatan pokok tetap dilakasanakan orang tua masing-masing. Ketiga, Homeschooling Group (HSG) yaitu gabungan beberapa homeschooling majemuk yang menyususn dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok, sarana-prasarana dan jadwal pembelajaran.[35]

Dalam pandangan Montessori mengenai pendidikan rumah dan sosialisasi, beliau menegaskan bahwa sosialisasi tidak berarti berelasi secara terus menerus dengan orang lain yang memiliki usia yang sama. Yang perlu diingat adalah bahwa dalam lingkungan yang sebenarnya anak akan berinteraksi dengan ragam orang dan ragam usia. Dalam kehidupan, kita tidak berkompetisi melainkan berupaya memuaskan kebutuhan kita, dan memahami kebutuhan orang lain dapat membantu kita memahami orang lain dan menolong orang lain dalam kehidupannya. Maka, dalam rencana pendidikan rumah yang ditekankan Montessori adalah perlunya mengajarkan berinteraksi dengan banyak orang dari berbagai usia, bagaimana upaya kita untuk membiasakan anak menjadi penolong bagi orang lainnya, serta dapat belajar dari siapa saja yang ditemuinya dalam kehidupan.

Menurut Montessori, pendidikan yang layak untuk anak usia sekolah adalah sebagai berikut:

a. Anak belajar sepanjang waktu, dari lingkungan sekitarnya dan dari orang dewasa di sekitarnya. Sangat baik bila kita mampu memperkaya

[35] Ir Lathifah Musa, Homeschooling Group El Diina, makalah disajikan dalam Diklat HSG SD bagi Guru seJatim di Surabaya, 31 Juli 2009, hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan dan menjadi *role model* yang baik baik anak ketimbang sekedar mengajarinya.

b. Anak harus belajar sesuai dengan minatnya. Ia belajar mengenai banyak hal yang disukainya. Pemaksaan akan sesuatu membuat hal tersebut mudah untuk dilupakannya.

c. Anak harus mengetahui dan memahami mengapa ia harus mempelajari suatu subjek yang diminta oleh orang lain/orangtuanya

d. Tetapkan terlebih dahulu standar yang ingin dicapai dalam 1tahun pendidikan, dan pembagiannya ke dalam tujuan jangka pendek dan pertemuan-pertemuan. Ini akan membangkitkan rasa tanggung jawab anak dalam tiap pertemuan, anak belajar secara terjadwal (disiplin dan mandiri) dan biasanya proses belajarnya hanya 2-3 jam dalam sehari.

e. Mengesampingkan apa yang harus dipelajari anak, jika ia sangat tertarik pada suatu hal yang sedang ingin ia pelajari, ini akan memberikan hasil yang menakjubkan bagi orangtua[36]

B. Kajian Teoretik

Berdasarkan kajian pustaka tentang konsep penelitian di atas, maka peneliti mendapatkan teori yang relevan untuk menganalisis masalah penelitian. Dari beberapa referensi yang dikaji, maka teori perkembangan sosial menurut Menurut Erik H. Erikson perkembangan sosial terbagi menjadi beberapa tahapan yaitu :

[36] langgersari, Op. Cit. hal 9-10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Early childhood (1-3 tahun) → Autonomy VS Shame, doubt

c. Preschool age (3-6 tahun) → Inisiative VS Guilt

d. School age (6-12 tahun) → Industry VS Inveriority

e. Adolescence (12-20 tahun) → Identity VS Identity confusion

f. Young adulthood (20-30 tahun) → Intimacy VS Isolation

g. adulthood (30-65 tahun) → Generativy VS Stagnation

h. Senescence (>65 tahun)→ Ego integrity VS Despair

Gambaran Erik H. Erikson School age (6-12 tahun) → Industry VS Inveriority mengenai bentuk-bentuk perkembangan, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.3

Bentuk-bentuk perkembangan perilaku sosial anak usia sekolah

No	Perkembangan sosial anak usia sekolah
1	Pembangkangan (Negativisme)
2	Agresi (Agression)
3	Berselisih (Bertengkar)
4	Menggoda (Teasing)
5	Persaingan (Rivaly)
	Kerja sama (Cooperation)
	Tingkah laku berkuasa (Ascendant behavior)
	Mementingkan diri sendiri (selffishness)
	Simpati (Sympaty)

Dari bentu-bentuk pekembangan perilaku sosial anak akan muncul dari pemahaman yang dimiliki anak dari pola pikir dan pola sikap anak yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghantarkan pada pribadi sosial anak dalam segala interaksinya terutama kesiapan dan kematangan sosial dalam bermasyarakat yang lintas usia dengan landasan tertentu.

Bagan 2.2 **Perkembangan Sikap Sosial Anak**

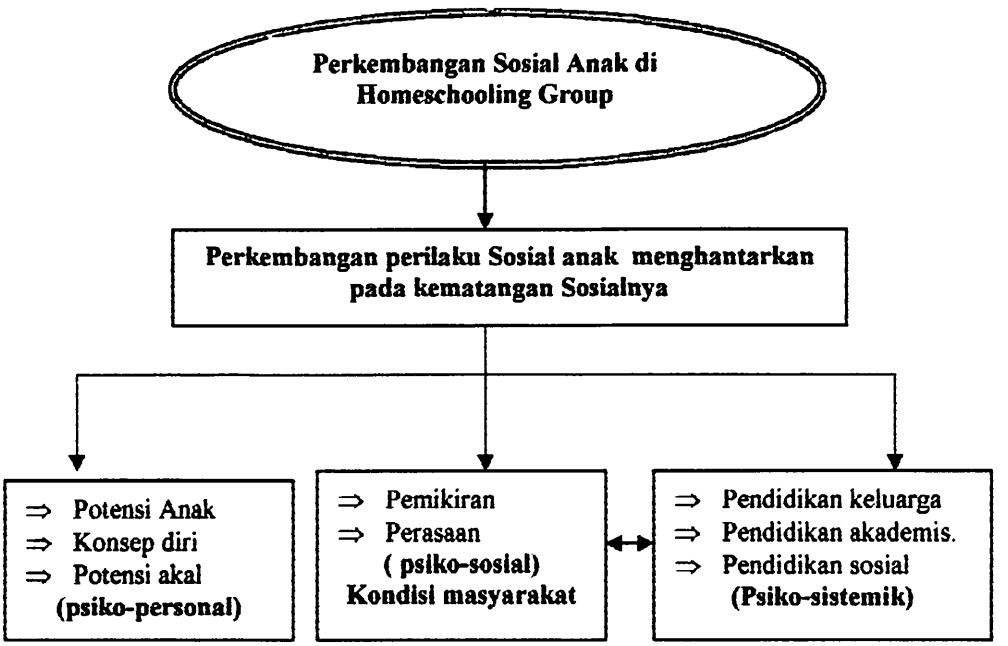

Jika merujuk pada teori psikologi yang beraliran konvergensi yang berarti ada faktor-faktor baik internal (psiko personal) yakni adanya potensi akal, *self potencial*, *self concept* maupun eksternal (psiko sosial dan psiko sistemik) meliputi kondisi lingkungan mayarakat, pola pendidikan baik formal, informal maupun non formal yang mempengaruhi perkembangan sosial anak. Inipun harus berjalan secara kesinambungan agar tercapai perkembangan sosial anak yang diharapkan, integrasi, dan mempunyai ciri khas sehingga mempengaruhi perilaku atau sikap perkembangannya dari pola pikir dan pola sikapnya dalam perilaku dan tindakan sosialnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 2.3 Pengaruh perkembangan sosial dalam pribadi tingkah lakusosial

Pengaruh Faktor-faktor dalam perkembangan Sosial

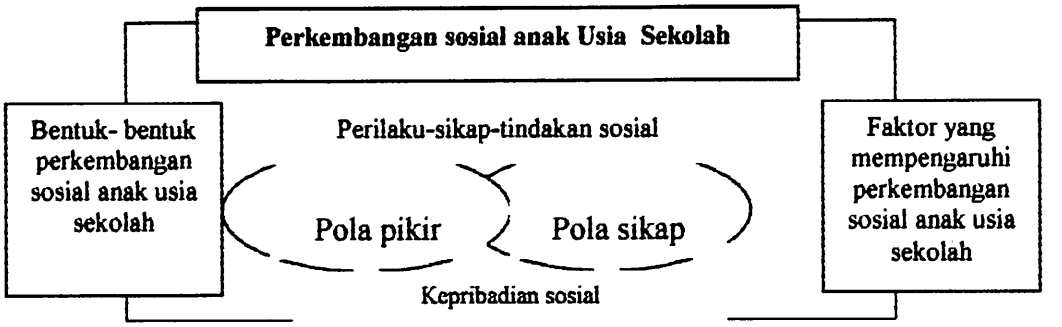

Dalam perkembangan sosial anak, mereka dapat memikirkan dirinya dan orang lain. Pemikiran itu terwujud dalam refleksi diri, yang sering mengarah kepenilaian diri dan kritik dari hasil pergaulannya dengan orang lain. Hasil pemikiran dirinya tidak akan diketahui oleh orang lain.

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Menguraikan penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah penelitian ini, digunakan untuk mengetahui masalah mana yang belum diteliti secara mendalam oleh peneliti terdahulu. Selain itu, juga sebagai perbandingan antara fenomena yang hendak diteliti dengan hasil studi terdahulu yang serupa.

Dari penelitian terdahulu didapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Diyah Ayu Chusnul Khotimah (110310634), *Kematangan Sosial Siswa Homeschooling pada Usia Sekolah*, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga-Surabaya, 2007.

   Penelitian tersebut adalah penelitian studi kasus tentang kematangan sosial, khususnya siswa homeschooling dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan untuk mengetahui dinamika kematangan sosial siswa homeschooling pada usia sekolah.

Penelitian tersebut menghasilkan temuan-temuan tentang:

a. Bahwa kematangan sosial siswa homeshooling masih belum memenuhi kompetensi sosial yang memadai, meskipun dalam beberapa aspek anak tersebut diatas rata-rata, terutama aspek kognitif anak di atas rata-rata, tetapi secara sosial mereka masih kurang.

b. Kemandirian dalam hal akademis sangat tinggi jika dibandingkan *self help*-nya.

c. Proses terbentuknya kematangan sosial sangat sangat dipengaruhi keadaan sosial ekonomi, pola asuh, tingkat pendidikan orang tua, intelegensi, dan usia kronologis.

d. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi beberapa aspek kematangan sosial yaitu *self help, self direction, locomotion, occupation, communication, social relation.* Dan sangat mempengaruhi beberapa aspek kematangan sosial jika kesempatan sosialisasi individu terbatas.

2. Setyo Grunarto, Dinamika *Peran Orang Tua yang Mendidik Anaknya di Homeschooling*, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.

a. Penelitian tersebut bertujuan untuk untuk mengetahui dinamika peran orang tua yang mendidik anaknya dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Homeschooling. Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial, perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut dan kaitan antara orang dalam perilaku.

b. Penelitian tersebut dilakukan dengan studi kasus atas dua subjek, yang merupakan orang tua yang mendidik anaknya dengan Homeschooling. Pengalaman dan informasi subjek dijelaskan dengan menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data yang utama. Teknik analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis tematik dengan melakukan koding terhadap hasil transkrip wawancara yang telah diverbatim dan catatan lapangan. Analisis ini melalui tiga tahap, yaitu open coding, aksial coding dan selective coding. Koding adalah pengorganisasian data kasar ke dalam kategori-kategori konseptual dan pembuatan tema-tema atau konsep-konsep, yang digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan dinamika peran orang tua dapat dilihat melalui tiga hal yaitu latar belakang dan keputusan, peran orang tua dan tangggung jawabnya serta konflik dan pemecahan masalahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka berdasarkan penelitian yang terdahulu yang dianggap penulis relevan, yang menjadi perbandingan yang akan peneliti lakukan maka, Penelitian ini akan menjelaskan:

a. Bahwa perkembangan sosial anak-anak *homeschooling*, tampak beberapa hal seperti komunikasi, bermain, berempati sudah cukup berkembang atau tidak.

b. Hal yang perlu dikhawatirkan adalah berkaitan dengan kesempatan yang luas untuk mengenali beragam orang dalam beragam situasi yang berbeda, atau mengenali orang dalam situasi yang berbeda-beda. Pengenalan ini dirasakan perlu sebagai proses memahami orang lain, proses mempelajari nilai-nilai orang per orang, menemukan pemecahan dari perbedaan pendapat yang terjadi, serta terciptanya relasi yang dekat dengan teman sehingga teman dapat menjadi sumber dukungan sosial bagi anak. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan perkembangan sosial anak *homeschooling* yang diamati oleh lingkungan awam adalah pendekatan yang dipergunakan untuk menjelaskan apakah anak-anak ini dinyatakan berhasil memenuhi tugas perkembangannya, atau memang pada kenyataannya untuk pertemanan dengan teman sebaya mereka tidak sebaik teman-temannya yang bersekolah di sekolah umum.

c. Dalam menekuni *homeschooling*, dengan meneliti, mengamati interaksi anak-anak *homeschooling* dengan teman sebayanya dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan orang lain untuk mendapatkan data akurat mengenai tahapan perkembangan sosial mereka. Catatan akurat mengenai interaksi anak-anak *homeschooling*, secara individual, memberikan penjelasan akurat mengenai baik buruknya perkembangan sosial pada anak. Pencatatan akurat dapat diperoleh dengan teknik observasi partisipan, yakni mengobservasi kegiatan keseharian anak homeschooling dengan memfokuskan kepada perkembangan sosial yang perlu dikuasainya dengan membandingkan data beberapa anak homeschooling.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan peneliian kualitatif dengan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui perkembangan sosial anak usia sekolah yang mengikuti pendidikan di Homeschooling Group yang tepatnya di HSG-SD Khoiru Ummah 10 Surabaya, maka penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif eksploratif. Hal ini dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.[1] Dikatakan deskriptif karena penelitian ini hanya menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel.[2]

Pendekatan ini bersifat luwes, dan mendefinisikan sebuah konsep, serta memberikan kemungkinan bagi perubahan-perubahan manakala ditemukan fakta yang lebih mendasar, menarik dan unik bermakna di lapangan.[3]

---

[1] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 6.

[2] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hal. 33.

[3] Burhan Burkin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003), hal 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.[4]

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan cara pandang interpretatif, dimana penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan apa yang ada di balik peristiwa, latar belakang pemikiran manusia yang terlibat di dalamnnya

Dalam penelitian ini yang akan diamati lebih fokus adalah karakter perkembangan sosial anak usia sekolah sekolah yang mengikuti homeschooling group SD Khoiru Ummah 10 Surabaya, dan yang kedua adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak usia sekolah yang mengikuti pendidikan homeschooling group SD Khoiru Ummah 10 Surabaya. Dengan demikian diharapkan peneliti mampu mengetahui perkembangan sosial anak usia sekolah yang mengikuti pendidikan di Homeschooling group Khoiru Ummah 10 Surabaya.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif antara lain karena pendekatan kualitatif dianggap sebagai metode untuk menganalisa sebuah proses tentang terjadinya sesuatu. Bukan mengutamakan tentang hasil yang diperoleh karena suatu hubungan sebab akibat seperti halnya dalam penelitian kuantitatif. Selain itu, data yang dihimpun dalam bentuk konsep yaitu berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati serta pengolahan data secara langsung dikerjakan di lapangan dengan cara mencatat dan

[4] Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito,1988), hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendeskripsikannya, hal ini sesuai untuk menganalisa dan mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan judul penelitian.

Dengan digunakan pendekatan kualitatif deskriptif tersebut, maka data yang didapat lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Penggunaan pendekatan kualitatif ini, bukan karena pendekatan ini lebih bagus atau lebih baik dibandingkan dengan pendekatan yang lain, tetapi memang permasalahan lebih tepat dicarikan jawabannya dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

Berpijak dari uraian di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi atau memberikan jawaban yang sejelas mungkin yang berkenaan dengan permasalahan judul penelitian yaitu perkembangan sosial anak usia sekolah yang mengikuti pendidikan homeschooling group yang tepatnya di HSG-SD Khoiru Ummah 10 Surabayal. Metode ini digunakan agar memudahkan peneliti dalam memahami fokus penelitian secara menyeluruh, mendalam dan rinci.

B. Subyek Penelitian

Dengan fokus penelitian kualitatif , yang mempunyai filosofi yang berbeda yang tidak menenkankan upaya generalisasi melalui sampel acak, akan tetapi berupaya memahami sudut pandang dan konteks subyek penelitian secara mendalam.

Berdasarkan pandanagan di atas, maka peneliti akan meneliti s mengetahui perkembangan sosial anak usia sekolah yang mengikuti pendidikan homeschooling group SD Khoiru Ummah 10 Surabaya, maka dalam hal ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjadi sasaran penelitian adalah siswa dalam karakter perkembangan sosial diusia sekolah (usia 6 hingga 12 tahun).

C. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian menggunakan tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Pra lapangan: tahap yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian di lapangan.

   a. Menyusun Rencana

      Adapun rancangan dalam penelitian kualitatif berisi antara lain:

      1) Latar belakang
      2) Kajian kepustakaan yang menghasilkan pokok-pokok:
         a) Fokus penelitian
         b) Kesatuan paradigma dengan fokus
         c) Pemilihan lapangan penelitian
         d) Penentuan judul penelitian
         e) Rancangan pengumpulan data
         f) Rancangan prosedur analisis data

   b. Memilih lapangan penelitian

      Peneliti memilih meneliti lapangan penelitian di Homeschooling Group SD khoiru Ummah 10 Surabaya.

   c. Mengurus perizinan penelitian

      Dalam hal ini peneliti mengurus perizinan pada dekan fakultas dakwah IAIN sunan Ampel Surabaya, kemudian ditembuskan pada Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti.

d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Peneliti langsung meninjau keadaan lapangan dengan datang langsung ke Homeschooling group SD Khoiru Ummah 10 Surabaya dan berbincang-bincang dengan kepala HSG SD dan para guru, agar dapat mempelajari kebiasaan-kebiasaan yang terjadi di lapangan. Hal yang diperlukan antara lain: perkenalan awal secara langsung dengan informan dan menceritakan tujuan dalam penelitian tentang perlembangan sosial anak usia sekolah yang mengikuti pendidikan di Homeschooling Group

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Hal yang dipilih menjadi key informan adalah seluruh kepala sekolah, guru dan siswa

Dalam pemilihan informan, peneliti mendapatkan secara mudah karena kesediaan baik kepala sekolah, guru dan siswa meluangkan waktu untuk menggambarkan perkembangan sosial anak. Diawal penelitian, peneliti mencari beberapa calon informan dari siswa yang sesuai dengan kriteria peneliti, yakni sudah masuk pada usia sekolah pada kelas 3 yakni umur di atas 6 tahun dan tidak melebihi 12 tahun, dan yang sudah mengikuti homeschooling dalam jangka waktu lama di banding informan siswa yang lain.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini peneliti menyiapkan berupa daftar interview berupa pertanyaan-pertannyan dengan jenis data yang diteliti, alat-alat tulis dan perekam suara.

g. Persoalan etika penelitian

Pada tahap terakhir ini, peneliti sangat menjaga etika penelitian dengan harapan akan terciptanya kerjasama yang produktif bagi kedua belah pihak.

2. Tahap Pekerjaan lapangan: tahap yang dilakukan peneliti saat peneliti melakukan penelitian di lapangan.

Setelah menyususn perencanaan penelitian, peneliti lalu ke lapangan secara langsung dengan melakukan observasi, interview atau pengamatan sambil menggali dan mengumpulkan data dan melakukan analisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Memilih dan meringkas dokumen
b. Pengkodean
c. Pembuatan catatan obyektif
d. Membaca catatan reflektif
e. Penyimpanan data secara sistematis
f. Analisis selama pengumpulan data
g. Membuat ringkasan sementara.

Dalam tahapan ini, dibagi menjadi empat langkah yang dilakukan:

a. Pengumpulan data
b. Pengolahan data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Analisis data

d. Penafsiran hasil analisis[5]

D. Jenis dan Sumber data

Ada dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data primer adalah data yang diperoleh tentang perkembangan sosial anak usia sekolah secara langsung dari sumbernya. Hal ini diperoleh melalui wawancara lansung pada para pendidik.
2. Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti.[6]

   Data sekunder ini dapat diperoleh melalui pustaka, website, atau keterangan-keterangan yang lain. Data sekunder yang diperoleh peneliti dalam hal ini adalah sebagai berikut :

   a. Latar belakang berdirinya Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 10 Surabaya.
   b. Visi dan misi Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 10 Surabaya.
   c. Letak geografis Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 10 Surabaya.
   d. Struktur Pendidikan di Hoemschooling Group SD Khoiru Ummah 10 Surabaya.

E. Teknik Pengumpulan Data

---

[5] Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: gramedia pustaka utama, 1995), hal. 22

[6] ibid, hal. 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif memang bermacam-macam tergantung masalah, tujuan penelitian dan informan yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan sosial anak usia sekolah yang mengikuti homeschooling group SD Khoiru Ummah 10 Surabaya serta factor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosialnya

1. Metode observasi

Metode observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang terstandar[7]. Peneliti mengadakan pengamatan langsung pada obyek yang diteliti dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang lengkap mengenai hal-hal yang berhubungan dengannya.

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.[3] Dalam hal ini, observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi partisipasi aktif sehingga peneliti mampu mengamati obyek penelitian secara mendalam. Metode ini dapat dilakukan secara langsung dalam menjajaki dan mengenal obyek penelitian[8].

a. *Place,* yaitu tempat yang diobservasi. Dalam hal ini adalah Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 10 Surabaya yang

[7] Suharsimi A, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: rineka cipta, 1998), hal 198.
[3] Hasami Dan Pornomo Setiadi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Bumi Aksara, 1996), hal. 54.
[8] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), hal.68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meliputi ruang dalam aspek fisiknya serta benda-benda yang terdapat di dalamnya.

b. *Actor*, yaitu pelaku atau orang-orang yang memainkan peran tertentu yang meliputi pendidik, siswa, sekaligus orang tua siswa.

c. *Activity*, yaitu seperangkat kegiatan yang dilakukan oleh *actor* dalam rangka mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini, peneliti dapat mengetahui bagaimana perkembangan sosial anak tersebut dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak.

2. Metode interview

Metode ini adalah dengan cata tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung antara seorang atau antara beberapa orang interviewer dengan seseorang atau beberapa orang interviewee[9]. Teknik wawancara ini digunakan peneliti untuk menggali data atau informasi yang diperlukan.

Wawancara atau interview merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.[10] Jadi, dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi yang tidak dapat ditemukan melalui observasi.

---

[9] Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Dakwah*,(Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal 230
[10] Ibid, hal. 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun garis besar pertanyaan untuk wawancara yang sudah dipersiapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

a. Tentang Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 10 Surabaya
   1) Profil Homeschooling Group
   2) Visi dan misi
   3) Kendala selama ini (jika ada)
   4) Program akademis / target yang ingin dicapai
   5) Fasilitas yang di berikan
   6) Struktur organisasi
b. Tentang siswa
   1) Jumlah siswa
   2) Klasifikasi siswa
   3) Syarat menjadi siswa
   4) Perkembangan-karakteristik siswa
c. Tentang perkembangan sosial anak
   1) Karakteristik perkembangan sosial anak
   2) Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak
   3) Alasan memilih Homeschooling Group dalam mempengaruhi perkembangan sosial anak
   4) Kurikulum homeschooling yang mendukung perkembangan sosial anak
   5) Metode yang di gunakan dalam membangun perkembangan sosial anak
   6) Media dalam menumbuhkan perkembangan sosial anak
   7) Pedoman atau panduan dalam perkembangan sosial anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Metode dokumentasi

Metode dokumuntasi berupa data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual.[11]

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang.[12] Selain itu, dokumen juga dapat digunakan sebagai pendukung hasil penelitian yang didapatkan melalui observasi dan wawancara.

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk menggali data tentang keadaan perkembangan sosial anak di Homeschooling Group, struktur organisasi, program akademis, serta pedoman atau panduan yang digunakan untuk mengetahui perkembangan sosial anak.

Dengan itu metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan dengan permasalahan penelitian.

Untuk lebih jelas, dapat dilihat tabel 3.1 berikut:

Data	**Jenis data**	**Sumber data**	**TPD**
Profil, alasan berdirinya, visi-misi, struktur organisasi, program akademis, fasilitas Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 10 Surabaya	Primer, sekunder	Dokumen, guru, siswa, orang tua.	W, D

[11] Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Dakwah*, hal. 77
[12] Ibid, hal. 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumlah siswa, klasifikasi siswa, syarat siswa, perkembangan danm karakter perilaku sosial dan pribadi sosial siswa	Primer, sekunder	Dokumen, guru, siswa, orang tua.	W, D,O
Karakteristik, perilaku sosial anak, faktor-faktor, alasan memilih HSG-SD dalam proses perkembangan anak, kurikulum yang mempengaruhi, metode ajar-akademis, media, pedoman.	Primer, sekunder	Dokumen, guru, siswa, orang tua.	W, D, O

Keterangan:

W : wawancara

O : Observasi

D : Dokumentasi

TPD: Teknik Pengumpulan Data

F. Informan

Informan ini dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dari beberapa informan disini yang dapat diambil peneliti, sehingga menghasilkan informasi yang menurut peneliti presentatif dari data yang diberikan dijamin kevalidannya. Maka berdasarkan pandanagn di atas bahwa peneliti akan meneliti individu anak kelas tiga sebanyak 8 orang siswa yang berusia sekitar 8 hingga 9 tahun yang mengalami perkembangan sosial sesuai dengan usia sekolah dan kepala sekolah HSG SD serta para Guru yang mengetahui karakteristik perkembangan sosial anak.

Alasan penulis memilih anak usia tersebut karena informan memenuhi karakter perkembangan sosial anak usia sekolah antara 6 sampai 12 tahun dan telah mengikuti pendidikan di homeschooling Group tersebut. Sedangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti hanya menjadikan kepala HSG SD dan juga para guru tersebut karena yang tahu secara lansung perkembangan sosial anak didiknya .

Tabel 3.2 Tentang Penentuan Informan, sebagai berikut:

No	Informan	Jumlah
1	Kepala HSG SD	1
2	Guru	3
3	Siswa	8

G. Teknik Analisis Data

Bahwa analisis data terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan verifikasi.[13].

Metode analisis data ini mengarah pada analisis secara induktif yang dimulai dengan wawancara kemudian memunculkann tema, selanjutnya pengkategorian dan pola hubungan diantara kategori tersebut. Langkahnya melakukan pengkodean materi yang diperoleh dengan maksud mengorganisasika dan mensistematiskan data secara lengkap dan mendetail yanga akan memunculkan gambaran topic yang dipelajari

Menjadi ciri khas dalam penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan yang berperanserta, namun peranan penelitian yang menentukan keseluruhan skenarionya yang menjadi instrumen penelitian dengan pedoman interview dan pedoman observasi.

[13] matthew B Miles, Analisis data kualitatif, UT press, 1992, hal. 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dikelola, mensitesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain[15]

Metode penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar yang sifatnya alamiah dengan analisis data secara induktif dengan data yang dikumpulkan secara deskriptif proses yang ada di lapangan.

Penelitian kualitatif deskriptif ini, bertujuan untuk mencari informasi aktual secara rinci yang menggambarkan gejala atau situasi yang ada, mengidentifikasi masalah dan praktek yang berlaku, membuat evaluasi dan menentukan sesuatu yang dilakukan dalam mengahadapi masalah, menetapkan rencana atau program-program serta target yang matang.

Proses ini untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[16]

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman yaitu suatu aktivitas yang meliputi *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), *dan Conclusions drawing/ verification* (penarikan

---

[15] Lexi Moleong, Op. cit. hal. 248
[16] Ibid, hal. 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesimpulan/verifikasi). Untuk lebih memahami teknik tersebut, maka akan dijelaskan sebagai berikut:[17]

1. *Data reduction*

   Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam hal ini, peneliti memperoleh data dari lapangan dengan jumlah yang cukup banyak. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Adapun hasil dari mereduksi data, peneliti telah memfokuskan pada perkembangan sosial anak yang mengikuti homeschooling group SD Khoiru Ummah 10 Surabaya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosialnya. Hal ini dilakukan peneliti dengan melihat perilaku sekaligus interaksi antara pendidik dan para siswa, siswa dengan teman sebayanya, siswa dengan orang lain yang lintas usia, model karakteristik perkembangan sosial anak, pengajaran yang diterapkan yang berperan dalam perkembangan sosial anak.

2. *Data display*

   Setelah data direduksi, selanjutnya peneliti mendisplaikan data yang berarti mengorganisir data, menyusun data dalam suatu pola hubungan sehingga semakin mudah difahami. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan pada masalah perkembangan sosial anak usia sekolah yang mengikuti pendidikan homeschooling group SD Khoiru Ummah

[17] Ibid, hal. 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10 Surabaya. Dan faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak. Dengan demikian, hasil dari *data display* ini mampu memudahkan peneliti dalam upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan.

3. *Conclusions drawing/ verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Dalam hal ini, peneliti berusaha dan berharap kesimpulan yang dicapai mampu menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal yaitu yang berkaitan dengan perkembangan sosial anak usia sekolah yang mengikuti pendidikan homeschooling group SD Khoiru Ummah 10 Surabaya dan faktor yang mempengaruhi sehingga terlihat gambaran karakteristik perkembangannya.

H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.

Keabsahan data dimaksudkan adalah untuk merangkum bahasan yang menyangkut kualitas penelitian kualitatif dan mencapai maksud untuk mendeskripsikan hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, pemeriksaan keabsaan data penelitian dilakukan dengan cara :

1. Perpanjangan pengamatan

Waktu yang diberikan oleh fakultas pada mulanya hanya 1 bulan. Akan tetapi setelah dijalankan, peneliti merasa data yang dibutuhkan masih kurang memadai dan belum kredibel. Sehingga peneliti harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan perpanjangan pengamatan dengan ikut terlibat secara langsung. Dengan perpanjangan pengamatan, maka data yang diperoleh dirasa telah cukup memadai.

2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Hal ini dilakukan dengan cara peneliti membaca dan memahami seluruh catatan hasil penelitian secara cermat, sehingga diketahui kesalahan dan kekurangannya. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar dan dapat dipercaya atau tidak.

3. Triangulasi

Untuk meningkatkan kredibilitas penelitian, digunakan juga metode triangulasi yang mengacu pada upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda dapat digunakan kolaborasi dan memperkaya penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Trianggulasi ini merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.[18] Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber dan metode. Adapun triangulasi dengan sumber berarti peneliti mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yaitu pengasuh, pengurus, dan santri. Sedangkan triangulasi dengan metode berarti peneliti mengecek data kepada sumber yang sama dengan metode yang berbeda yaitu dengan mendapatkan data melalui wawancara, kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi.

Berikut agar lebih jelas, dapat dilihat bagan 3.1 tentang Triangulasi sebagai berikut:

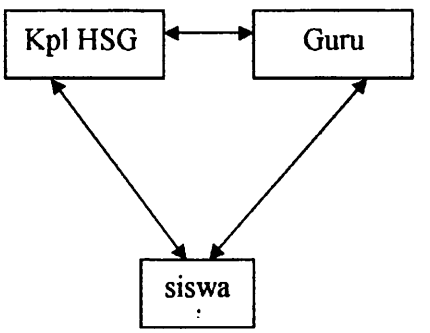

Triangulasi dengan sumber data

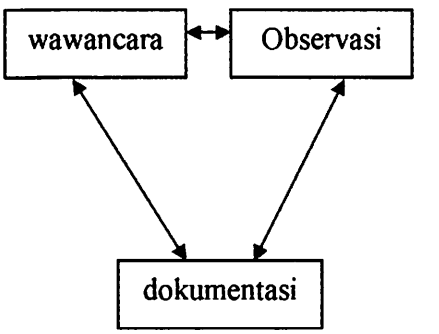

Triangulasi dengan metode

[18] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 330

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Setting Penelitian

Dalam penelitian ini, penelitian ini akan memaparkan gambaran secara umum tentang kondisis subyek yang diteliti. Hal ini bertujuan agar hasil penelitian mampu memberikan gambaran secara jelas dan terperinci kepada pembaca.

1. Setting lokasi

a. Gambaran letak *Homeschooling Grou*p SD Khoiru Ummah 10 Surabaya.

Homeschooling Group SD (HSG SD) ini berada di Jetis Kulon VII/ 15 C Ketintang-Surabaya. Tepatnya di sebelah barat kampus UNESA Ketintang Surabaya. HSG SD ini berada di rumah milik keluarga Ibu Dewi. Bentuk bangunan seperti halnya rumah warga, hanya saja tidak di huni oleh mereka sehingga dimanfaatkan untuk tempat HSG SD non profit yang berada di ruang bawah dan lantai atas untuk kos putri.

b. Profil singkat *Homeschooling group* SD Khoiru Ummah 10 Surabaya[1]

Homeschooling Group Khoiru Ummah adalah Homeschooling Group di bawah koordinasi yayasan El Diina dengan ijin SK menteri

[1] Dokumentasi Brosur Homeschooling Group Khoiru Ummah 10 Surabaya, Penerimaan Siswa Baru 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hukum dan HAM RI no. C-2986. HT. 01.02 th 2007, melalui program pendidikan Anak usia Prabaligh yang menggunakan metode homeschooling group mengajak para orang tua dan putra putrinya yang berusia 6-12 tahun untuk bergabung bersama-sama dalam program ini.

Kurikulum yang digunkan adalah kurikulum pendidikan integral berbasis akidah Islam untuk anak usia prabaligh. Dalam rangka mewujudkan generasi khoiru ummah (generasi Terbaik) yang shaleh, cerdas, inovasi, dan berjiwa kepemimpinan.

Profil HSG SD Khoiru Ummah ini "*...kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia , (karena kamu) menyuruh yang makruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah...*" (TQS. Ali Imron: 110)

Lulusan HSG SD Khoiru Ummah di bentuk untuk menjadi :

1) Manusia yang mempunyai kepribadian Islam
2) Faqih Fiddin (ahli ibadah)
3) Terdepan dalam saint dan teknologi
4) Berjiwa kepemimpinan

Tujuan *Homeschooling Group* SD Khoiru Ummah:

1) Mempersiapkan generasi memiliki pola pikir dan pola sikap yang Islami yang dibangun atas dasar akidah Islam.
2) Melahirkan geberasi *Hafidzul* Quran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Mempersiapkan generasi *Faqih Fiddin*

4) Mewujudkan generasi yang memiliki daya cipta, inovasi, dan kreatifitas yang tinggi

5) Melahirkan generasi unggul berjiwa kepemimpinan

6) Meletakkan dasar-dasar bagi terbentuknya umat terbaik di tengah-tengah masyarakat.

Karena kurikulum HSG SD Khoiru Ummah dirancang kurikulum berbasis akidah Islam, diberikan kepada anak berdasarkan level berfikir anak. Dengan demikian anak akan merasa senang dalam kegiatan belajar tanpa beban. Selain itu, ilmu pengetahuan dan *tsaqofah* (cara pandang) yang diberikan kepada anak harus dipastikan terlebih dahulu kebenarannya, agar dapat terwujud generasi terbaik.

Keunggulan metode dari HSG SD Khoiru Ummah antara lain:

1) Membangun metode *talqiyan fikriyan* (Pemikiran yang menancap) dapat membangun pola berfikir anak secara Islami

2) Guru menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang ahsan, jelas sesuai dengan level berfikir anak mudah memahami, menerima, serta terdorong untuk mengamalkan.

3) Guru menciptakan suasana belajar yang kondusif agar anak merasa senang belajar. Dengan jumlah siswa per kelas dibatasi maksimal 15 orang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Guru dan orang tua harus berkomitmen tinggi bekerjasama dalam mendidik anaknya.

5) Waktu belajar 5 hari dalam sepekan, hari Senin hingga Jumat pukul 07.00- 14.00 WIB.

Keunggulan HSG SD Khoiru Ummah antara lain:

1) Anak-anak penghafal alquran dan berbahasa *ahsan* menjadi unggulan lulusan HSG SD Khoiru Ummah sehingga melahirkan bintang-bintang generasi

2) Semua pelajaran sangat perpengaruh terhadap perilaku siswa

c. Struktur Pendidik HSG SD Khoiru Ummah 10 Surabaya

1) Kepala HSG SD : Ustdzah Faizah

2) Bendahara : Ustdzah Khusna

3) Pengajar : Ustdzah Yanti (Wali Kelas Persiapan)
Ustadzah Naila (Wali Kelas 1)
Ustadzah Kholifah (Wali Kelas 3)

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang disediakan oleh homeschooling Group SD Khoiru ummah 10 Surabaya adalah:

1) Ruang pelajaran seluas 16x24 meter persegi sekaligus perpustakaan mini.

2) Ruang sholat atau musholla

3) Kamar mandi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Bangku

5) Alquran, mukena, peralatan sholat lainnya.

2. Setting Subyek

Homeschooling Group SD Khoiru Ummah terdiri dari 26 siswa yang terdiri dari, 11 orng siswa kelas persiapan usia di bawah umur 6 tahun, 7 orang siswa di kelas 1 usia 6 hingga 7 tahun. Dan 8 orang siswa kelas 3 usia 8 hingga 9 tahun.

Homeschooling Group SD Khoiru Ummah dalam menerima calon mahasiswa baru yakni angket biodata dan potensi anak untuk kedua orang tuanya serta kegiatan observasi calon siswa oleh pengajar dan juga orang tua dalam aktifitas keseharian anak.[2]

Berdasarkan jumlah siswa dan klasifikasi siwa yang menjadi subyek penelitian adalah keseluruhan siswa kelas 3 sebanyak 8 orang siswa. Peneliti mengambil 8 orang siswa kelas tiga yang dianggap cukup representatif perkembangan sosialnya dari keseluruhan siswa yang ada sebagai berikut:

1) Nisa, perempuan usia 9 tahun.

> "aku seneng belajar disini ustadzah, karena belajar di sini lebih tau tentang Islam, apalagi temannya baik-baik. Kita selalu berani amar makruf nahi munkar" (hasil kutipan wawancara, tanggal 03 Mei 2010)

2) Jihan, perempuan usia 8,5 tahun

[2] Wawancara dengan Ustdzah Kholifah, selaku Guru Mata pelajaran sekaligus wali kelas 3 Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 10 Surabaya pada tanggal 29 Mei 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"kalau aku ustadzah, dulu di sekolah SD sudah kelas 4 tapi disini masih kelas 3. tapi beda banget ustdza pelajarannya. Apalagi kalau lagi pelajaran Tsaqofah Islam seperti sejarah rosul dan para sahabat, emm senenganku dech" (hasil kutipan wawncar, tanggal 03 Mei 2010)

3) Icha, perempuan usia 9 tahun

"seneng, tapi Icha masih baru banget disini ustadzah, jadi sedikit ga bisa ngikutin pelajarannya" (hasil kutipan wawncar, tanggal 03 Mei 2010)

4) Alfi, perempuan usia 8,5 tahun

" Aku lebih semangat lagi dakwahnya ustadzah, berani amar makruf nahi munkar kepada siapa aja, Allahu Akbar!" (hasil kutipan wawncar, tanggal 03 Mei 2010)

5) Jaka, laki-laki usia 9 tahun

"ya gini ust, aku kan dulu sekolah di SDN Kebonsari masih kecampuran pendidikan sekuler, apa lagi di rumah aku juga di asuh sama nenek" (hasil kutipan wawncar, tanggal 03 Mei 2010)

6) Fariz, laki-laki. usia 8,5 tahun

" seneng, apalagi baca buku-buku nya kalau pas lagi istirahat mau sholat dhuha. Selalu mengingatkan sama teman kalau lagi buat gaduh di kelas, bicara ga sopan, terlambat wudhu, makan ga bergizi, pokoknya banyak" (hasil kutipan wawncar, tanggal 03 mei 2010)

7) Hafidz, laki-laki usia 8 tahun.

" ya seneng ustadzah, bisa lari-lari, mainan dan belajarnya enak. Ada yang mengingatkan baik ustadzah, umi- abi dan juga temen-temen kalau hafidz lagi lalai, ust" (hasil kutipan wawncar, tanggal 03 Mei 2010)

8) Rifan, laki-laki usia 8,5 tahun

"seneng, apalagi kalau studi tour, olah raga, outbond amar makruf nya bisa langsung, ya seperti kemaren ketika ke Kenjeran, ada mbak dan mas berduaan langsung kita datangi kita tanya mereka suami istri apa pacaran, kan pacaran itu maksiat dihukumi dosa" (hasil kutipan wawncar, tanggal 03 Mei 2010)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penyajian Data

Dalam penyajian data ini, peneliti berusaha memaparkan fakta-fakta yang terjadi selama proses penelitian berlangsung, baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi. Hal ini dilakukan dalam rangka menjawab masalah yang diajukan oleh peneliti yakni bagaimana perkembngan sosial anak usia sekolah yang mengikuti homeschooling group SD Khoiru Ummah 10 Surabaya dan apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak usia sekolah yang mengikuti *homeschooling group* SD Khoiru Ummah 10 Surabaya.

Penelitian akan menyajikan data untuk menjawab masalah yang diangkat. Adapun data yang tersebut meliputi beberapa hal diantaranya adalah data yang berkenaan dengan perkembangan sosial anak usia sekolah yang mengikuti *homeschooling group* SD Khoiru Ummah yakni bentuk-bentuk perilaku sosial yang muncul dan faktor- faktor yang mempengaruhi.

1. Perkembangan sosial anak usia sekolah yang mengikuti HSG SD Khoiru Ummah 10 Surabaya

Perkembangan sosial anak usia sekolah dalam hal ini adalah bentuk-bentuk perilaku sosial yang muncul, bentukbentuk perilaku ini atas dasar akidah tertentu yang menentukan pola pikir dan pola sikapnya oleh karena itu perkembangan sosial anak di *Homeschooling group* SD Khoiru Ummah 10 Surabaya menjadikan akidah Islam sebagai basisnya dengan penekanan pada perkembangan sosial yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terwujud dalam aktifitas *amar makruf nahi munkar* baik dengan teman seusianya maupun lintas usia (keluarga- kedua orang tua, saudara, kerabat, dan orang lain) serta faktor- faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak usia sekolah yang mengikuti *homeschooling group* SD Khoiru Ummah 10 Surabaya.

Deskripsi Subyek

Anak usia sekolah adalah anak yang memasuki usia enam hingga dua belas tahun, pada siswa homeschooling group SD Khoiru Ummah Subyek Penelitian terdiri dari delapan orang siswa yang berumur delapan hingga 9 tahun. Pada tahun 2010 ini mereka masuk pada perkembangan sosial yang dianggap krusial, karena usianya direntan usia enam hingga duabelas tahun.

Terlihat pola interaksi yang berbeda dari anak *Homeschooling* ini dengan anak yang tidak mengikuti pendidikan *homeschooling*. Hal ini terlihat gaya intonasi bahasa yang mereka gunakan, sangat berpengaruh bagi temen-teman sekelas dan selalu berisi motivasi, memberi nasihat jika teman-temannya lalai.

Dalam perkembangan sosial anak, anak dapat lebih baik mengatur ekspresi emosional mereka dalam situasi sosial dan mereka dapat merespon orang lain. Sebagai contoh ketika salah seorang siswa HSG SD ini melakukan gaduh di kelas, ketika itu anak tersebut kurang konsentrasi pelajaran dan mainan kertas untuk buat pesawat, guru mencoba mengingatkan agar konsentrasi dalam kelas, maka terlihat teman lainnya mengingatkan agar anak yang melakukan kesalahan tersebut jika tidak bias diingatkan maka harus ada hukuman yang berguna untuk memperbaiki bukan menyakiti.

Sebagai contoh aktifitas interaksi sosial pada anak ketika mereka sedang istirahat dan akan melaksanakan sholat dhuha, tiba-tiba salah satu siswa putri tersingkap pakaian bagian bawahnya, kemudian siswa lainnya mengingatkan agar segera menutup agar tidak terlihat oleh teman lawan jenisnya.

Misal saja Selasa, 26 Juni 2010 lalu, anak mulai diajak untuk bersosialisasi penerapan syariah pada masyarakat umum dengan mengikut sertakan anak melalui kegiatan publik yang telah disetujui oleh pihak sekolah dan orang tua untuk aksi damai penolakan pornografi-pornoaksi di depan DPRD Surabaya. Dan anakpun tidak sekedar ikut-ikutan semata tapi mereka ikut simpati dan merasakan bahwa bahaya pornografi-pornoaksi mulai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masa anak usia sekolah merupakan suatu masa perkembangan dimana anak-anak mengalami sejumlah perubahan-perubahan yang cepat dalam menyiapkan diri untuk memasuki masa remaja serta bergerak memasuki masa dewasa. Pada masa ini mereka, mulai mempelajari mengenai sesuatu yang berhubungan dengan manusia, serta mempelajari mengenai keterampilan praktis. Dunia psikososial anak menjadi semakin komplek dan berbeda dengan masa awal anak. Relasi dengan keluarga dan teman sebaya terus memainkan peranan penting. Sekolah dan relasi dengan para guru menjadi aspek kehidupan anak yang semakin terstruktur. Pemahaman anak terhadap diri berkembang dan perubahan-perubahan dirinya.[3]

Pada usia sekolah tidak terlepas bagaimana anak paham terhadap dirinya atau *self concept* anak yang mengalami perubahan sangat pesat.

Anak usia sekolah lebih memahami dirinya melalui karakteristik internalnya atau yang disebut dengan potensi yang ada pada anak. Karakteristik aspek-aspek sosial selama usia sekolah, aspek-aspek sosial dari pemahaman dirinya juga meningkat. Pemahaman diri anak-anak usia sekolah juga mengacu pada perbandiangan sosialnya. Pada tahap perkembangan ini, anak-anak

[3] Desmita, *Psikologi Perkembangan* , (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal. 179-180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cenderung membedakan diri mereka dengan orang lain secara komparatif daripada secara absolut[4]

Dalam perkembangan sosial anak yang mengikuti *Homeschooling Group* ini, mereka terikat dengan pola perkembangan potensi hidupnya. Anak adalah makhluk yang mulia dianugerahi akal, anak bukanlah robot yang tanpa ada kreatifitas dan bukanlah hewan yang berjalan secara bebas.

Anak selain dianugerahi akal, anak mempunyai potensi hidup yakni adanya kebutuhan jasmani-fisik dan insting-insting, sebagai berikut:

a. Potensi kebutuhan fisik, yakni sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk eksistensi hidupnya, penampakannya adalah rasa lapar maka harus dipenuhi dengan makan, rasa haus maka harus dipenuhi dengan minum, karena potensi ini sifatnya muncul secara langsung dari dalam diri manusia dan bukan dari faktor luar dan tuntutan pemenuhannya bersifat pasti

b. Potensi insting-insting yakni kecenderungan yang dimiliki manusia untuk meraih ketenanagan, kebahagiaan dan keselamatan hidup. Potensi insting ini di bagi menjadi tiga yakni:

---

[4] Ibid, hal 181

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Insting beragama (*insting self religius*), insting ini kecenderungan untuk mengkultuskan sesuatu, penampakan yang muncul menjadi dasar ketaatan, ketaqwaan, ketundukan pada Allah SWT

2) Insting eksistensi diri *(insting self exsist)*, adalah kecenderungan untuk mempertahankan diri, seperti eksistensi diri, rasa takut, rasa memiliki, suka memimpin, marah, senang, sedih, penampakan yang diharapkan adalah dasar untuk percaya diri, rasa tanggung jawab, dan kepemimpinan.

3) Insting kelestarian jenis *(insting love)*, adalah kecenderungan untuk melastarikan keturunan seperti, rasa sayang kepada keluarga, rasa cinta dengan lawan jenis, penampakannya menjadi dasar kasih sayang. [5]

Potensi insting-insting tersebut dapat muncul jika adanya rangsangan dari luar diri manusia dan tuntutan pemenuhannya tidak bersifat pasti, bisa ditunda atau dialihkan, karena yang menjadi ukuran tergantung pada kuat lemahnya rangsangan yang ada di luar diri manusia.

[5] Observasi dan Wawancara dengan ustadzah Faizah selaku kepala HSG SD Khoiru Ummah 10 pada tanggal 23 Juni 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.1 Pandangan Tentang Anak

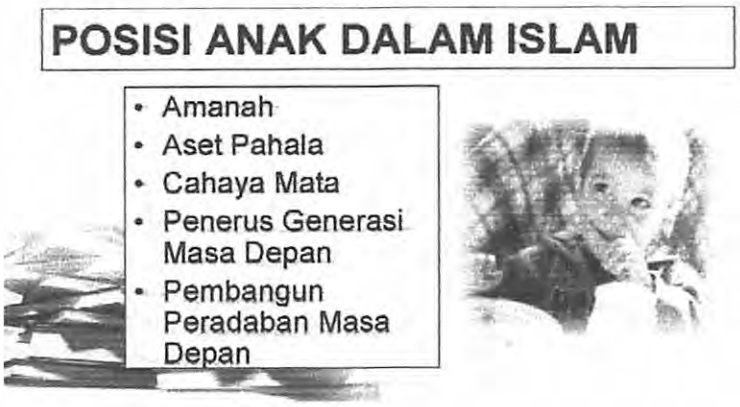

Anak adalah manusia yang memiliki keistimewaan dengan anugerah akal, akal ini adalah potensi kemampuan memahami hakikat suatu fakta yang diindera, akal akan berfungsi apabila menjadi aktifitas berfikir, aktifitas ini adalah proses memahami hakikat fakta melalui pengkaitan fakta yang ditangkap oleh indera dengan informasi terdahulu.

Pada perkembangan sosial anak yang mengikuti *Homeschooling Group* SD Khoiru Ummah 10 Surabaya, antara lain, perkembangan sosialnya dibarengi dengan perkembangan potensi hidup dan akalnya, perkembangan ini akan mengalami pertumbuhan dan perubahan secara terus menerus hingga masa dewasa. Maka untuk mendapatkan perkembangan sosial yang baik diperlukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembekalan perkembangan potensi dan akalnya yang memadai yakni pengetahuan-pengetahuan dan keterampilan.

Otak anak di usia sekolah terutama usia tujuh tahun, ukuran otaknya mulai mencapai 95% dari ukuran otak orang dewasa. Artinya secara fisik, otak anak mulai usia dini hingga usia sekolah sudah siap diisi dengan berbagai ilmu.

Tahapan Perkembangan anak jika dilihat dalam usianya:

a. Tahapan usia dini (usia 0-6 tahun)
b. Tahapan pra baligh (usia 7-14 tahun)
c. Tahapan baligh (usia lebih dari 14 tahun)

Tahapan perkembangan insting anak:

a. Usia 0-7 tahun, memiliki hak secara sempurna untuk diperlakukan secara baik oleh yang lain (pelayanan dan perlindungan penuh)
b. Usia 7- 10 tahun, sudah mampu melakukan perintah secara mandiri tetapi kemampuannya belum sempurna karena baik fisik maupun akalnya masih dalam tahap perkembangan . pembiasaan pelaksanaan aturan tanpa sanksi fisik. Mendidik dengan cara memotivasi dan memberikan ancaman kata-kata berdasarkan hukum aturan yang diterapkan.[6]

[6] wawancara dengan Ustadzah Faizah selaku kepala HSG SD Khoiru Ummah 10 Surabaya, tanggal 16 Juni 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam perkembangan sosial anak tidak sekedar sesuai atau tidak dengan tugas-tugas perkembangan secara teoritis, karena perkembangan anak dalam dibutuhkan pola pendidikan sosial yang tepat dengan potensinya. Dalam hal ini untuk mengetahui perkembangan sosial anak usia sekitar 6 sampai 12 tahun dengan pola pendidikan sosial yang pengarahannya berbasis akidah Islam maka perlu perwujudan karakter perkembangan potensinya baik perkembangan fisiknya maupun perkembangan naluri-nalurinya, sebagai berikut:

a. Karakter perkembangan Insting beragamanya.

Anak mulai ditumbuhkan dengan pengakuan eksistensi Allah sebagai pencipta manusia, alam semesta dan kehidupan. Pengungan dan kekaguman terhadap sifat maha kuasanya Allah sampai munculnya rasa syukur terhadap setiap nikmat yang diberikan.

Pada tahapan ini, anak sudah mulai dibiasakan mengucapkan kalimat-kalimat *Thoyyibah*, selanjutnya anak distimulus untuk memunculnya rasa ketaatan kepada Allah sebagai wujud rasa syukur pada Allah.

Pada tahapan ini, anak diharapkan siap menjalankan ketaatan dan disiplin, jika belum sempurna pelaksanaanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka diperlukan adanya pembentukan pola agar ketaatan dan kedisiplinan senantiasa hadir dalam kehidupan sehari-harinya.

Pada tahapan ini pula pelaksanaan hukum syara yang terkait dengan ibadah dan dirinya (akhlak, pakaian, makanan dan minuman) mulai didisiplinkan secara rutin.

Dan ketika anak mulai berusia 10 tahun hingga 12 tahun anak mulai siap menjalankan ketaatan secara penuh, tidak boleh meninggalkan dengan sengaja, bila sengaja meninggalkan maka diberikan sanksi fisik sebagai pelajarannya agar tidak mengulangi lagi, mulai dari pelaksanaan ibadah hingga interaksi antara manusia.

b. Karakter perkembangan nalusi eksistensi diri.

Naluri ini mulai ditumbuhkan dengan memunculkan rasa aman, tidak berkembanganya rasa takut terhadap sesuatu yang dikenalnya.

Memunculkan rasa eksisitensi dirinya, merangsang keinginannya untuk bernain bersama dengan saudaranya dan temannya. Merangsang munculnya rasa tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain dan merangsang tanggungjawab menolak kedholiman dan membela kebenaran. Seperti anak di ajak untuk melihat dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasakan penderitaan saudaranya, mengikuti berita-berita yang ada.

Memunculkan rasa memiliki terhadap benda-benda yang menjadi kebutuhannya, rasa pemeliharaan benda-benda yang menjadi miliknya, membedakan mana yang menjadi miliknya dan milik orang lain. Bila ingin menggunakan milik orang lain maka harus ijin terlebih dahulu. Kemudian ditumbuhkan keridhoannya untuk selalu berbagi dimulai dengan saudaranya kemudian temannya.

Pada tahapan ini anak disiapkan untuk mandiri memenuhi kebutuhan sendiri seperti mandi, makan, pakaian dan hidup bermasyarakat, berbagi, bekerjasama dan tolong menolong.

Anak harus berani membela kebenaran dan siap berkompetensi dengan teman seusianya dan menghargai teman-temannya. Maka diharapkan ketika anak usia 10- 12 tahun anak mampu bertanggung jawab memenuhi kebutuhannya sendiri, berani membela kebenaran dan menolak kedholiman dan siap berkorban untuk kebenaran dan memimpin temannya.

c. Perkembangan naluri lawan jenisnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahapan ini anak ditumbuhkan untuk munculnya rasa sayang dan hormat kepada orang tua, saudara, kerabat dekat dan orang lain. Orang tua memberikan contoh bentuk perlakuan sayang, ketulusan keikhlasan dalam pelayanan terhadap anak sehingga anak dapat mencontoh dan melakukannya kepada orang lain.[6]

Dan pada tahapan inipun anak diajarkan adanya kehidupan khusus antara orang tua dan anak, laki-laki dan perempuan serta bagaimana menjalin hubungan dengan keluarga dan kerabat dekatnya seperti ketika melakukan silaturrohim.

Maka dalam tahapan ini anak siap memberikan kasih sayang dan menolong kepada orang tua, saudara, kerabat dekat dan orang lain.

Anak peduli dengan keluarganya dan bisa memahami perbedaan laki-laki dan perempuan seperti aurat, haid dan pergaulan. Maka diharapkan ketika anak usia 8 - 12 tahun maksimal 15 tahun anak siap memahami terpisahnya kehidupan rumah dan luar rumah, pergaulan laki-laki dan

[6] observasi dan wawancara dengan Ustadzah Yanti Selaku guru bahasa Arab HSG SD Khoiru Ummah 10 Surabaya pada Tanggal 27 Juni 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan di kehidupan publik serta bertanggung jawab menjaga kesucian diri dan keluarga.

Maka dalam hal ini dalam perkembangan kebutuhan fisik dan naluri-nalurinya diperlukan pendidikan bagi anak untuk mempersiapkannya menjadi manusia yang dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab dalam menyelesaikannnya permasalahan hidupnya sesuai dengan petunjuk dari penciptanya.

Untuk memahami anak dalam keluarga harus melihat lingkungan keluarga, baik atmosfer dan struktur atau komposisi. Dibalik berbagai pengaruh ini adalah pengalaman dan nilai kultural yang mempengaruhi kehidupan dan peran anggota keluarga dan pengaruh luar dirinya.

Pengaruh penting lingkungan keluarga terhadap perkembangan sosial anak berasal dari atmosfer yang ada dalam lingkungan keluarga, edukasi dan lingkungan sekitarnya. Apakah atmosfer tersebut mendukung ataukah malah menghambat yang menimbulkan konflik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 4.1 Perkembangan Anak Homeschooling Group SD Khoiru Ummah

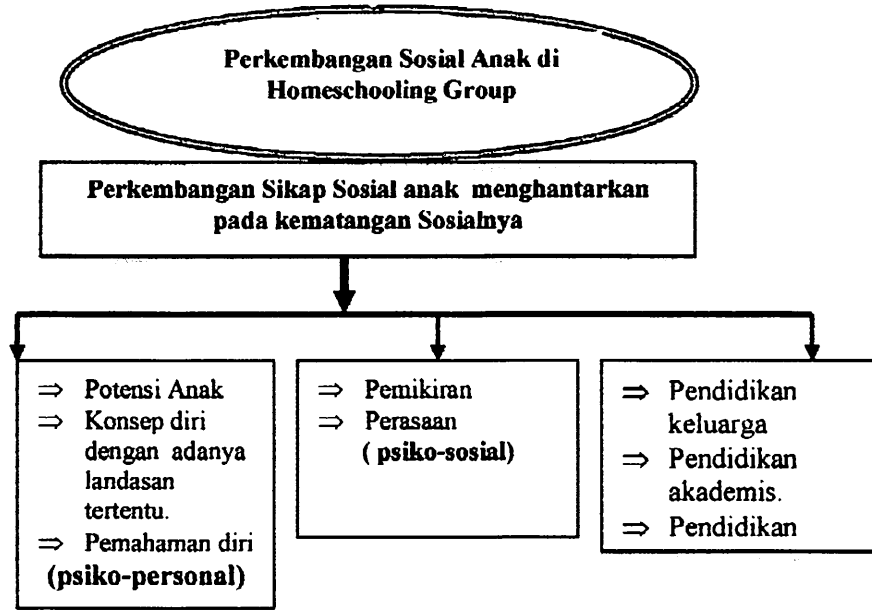

Pendidikan sosial untuk anak harus dilakukan dengan sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial dengan dasar-dasar kejiwaaan yang mulia yang bersumber pada akidah Islam yang kekal dan kesadaran keimanan yang mendalam, agar ditengah-tengah masyarakat nanti, anak akan mampu bergaul dan berperilaku sosial baik memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.

Maka menjadi sebuah tanggung jawab terpenting bagi para orang tua maupun pendidik dalam mempersiapkan baik keimanan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moralnya serta kejiwaannnya. Sebab pendidikan sosial merupakan manifestasi perilaku dan watak yang mendidik anak untuk menjalankan kewibaan, tata krama, kritik sosial, keseimbangan intelektual dan pergaulan yang baik dengan orang lain.

Keselamatan dan kekuatan masyarakat tergantung kepada individu-individunya dan kepada cara yang digunakan untuk mempersiapkan anak-anak. Dalam hal ini, Islam sangat memperhatikan pendidikan untuk anak, baik pendidikan sosial maupun perilakunya. Sehingga apabila anak telah terdidik, terbentuk dan berkiprah di dalam kehidupan, anak akan memberikan gambaran yang benar tentang manusia yang cakap, seimbang, berakal dan bijaksana.

Menjadi sebuah keharusan bagi para pendidik dan orang tua berusaha keras penuh dedikasi dan pengabdian untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan sebaik- baiknya di dalam pendidikan sosial anak yang mengantarkan pada perkembangan sosial anak.

Pendidikan yang mengantarkan pada perkembangan sosial anak, secara praktis adalah

a. Penanaman kejiwaan yang mulia.

Islam telah menegakkan prisip-prinsip dasar pendidikan yang utama didalam jiwa manusia baik anak-anak maupun dewasa. Pembentukan kepribadian Islam tidak akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlaksanakan tanpa prinsip-prinsip dasar tersebut dan tidak akan sempurna tanpa merealisasikannya. Mengingat kaidah dan prinsip dasar itu, pada waktu yang bersamaan adalah nilai-nilai manusiawi yang abadi.

Untuk menanamkan prinsip dasar kejiwaan tersebut baik dalam diri individu maupun kelompok, Islam telah menetapkan petunjuk yang sangat berharga. Untuk tercapai perkembngan sosial anak ynag mengantarkan pada pendidikan sosial akan tumbuh masyarakat yang kokoh, perilaku yang luhur, saling mencintai dan memeberikan kritik yang konstuktif. Karena masyarakat terbentuk oleh, adanya individu-individu, pemikiran dan persaan yang satu. Adapun prinsip dasar kejiwaan terpenting yang diperintahkan Islam untuk ditanamkan, yakni:

1) **Ketaqwaan**

Takwa adalah suatu perasaan di dalam hati nurani, kelembutan dalan perasaan ketakutan yang berkelansungan, kewaspadaan yang berkelanjutan. Takwa dapat mengusai hati seorang mukmin dengan cara takut dengan Allah dan selalu mengingat Allah, takwa juga merupakan sumber keutamaan sosial bahkan satu-satunya jalan untuk menghindarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai kerusakan. Bahkan takwa merupakan sarana pertama terhadapa masyarakat dan seluruh makhluk hidup yang ditemuinya. Ketaqwaan mengandung sesuatu yang menguatkan akan pentingnya dasar kejiwaan dalam pendidikan sosil yang mengarahkan pada perkembangan sosial anak. Karenanya maka para orang tua dan pendidik harus menumbuhkan anak-anak kita atas dasar ketaqwaan dan selalu ingat kepada Allah.

2) **Persaudaraan**

Persaudaraan adalah ikatan kejiwaan yang mewarisi perasaan yang mendalam tentang kasih sayang, kecintaan dan penghormatan terhadap setiap orang lain yang diikat oleh akidah Islam, keimanan dan ketaqwaan. Perasaan persaudaraan yang benar akan melahirkan perasaan yang mulia di dalam jiwa setiap muslim untuk membentuk sikap positif dan dapat menjauhkan sikap negatif . Islam telah menganjurkan persaudaraan di jalan Allah. Pada al Quran telah dijelaskan terjemah qur'an Surat Ali Imron:103

"... dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dulu (masa jahiliyah) bermusuh-musushan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka Allah menjinakkan antara hatimu, lalu menjadilah kamu, karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara.."(TQS. Ali Imron:103)

Dan rasulullah SAW, bersabda dalam hadis riwayat muslim: "*seorang muslim itu adalah saudara bagi muslim lainnya, ia tidak boleh menganiayanya, tidak boleh menyerahkannya, tidak boleh mengecewakannya, dan tidak boleh menghinakannya. Cukuplah kejahatan seseorang itu apabila ia menghinakan saudaranya yang muslim. Setiap muslim bagi muslim lainnya adalah haram darah, harta, dan kehormatannya. Takwa itu di sini (tiga kali) sambil Nabi menunjukkan ke dalamnya sendiri..*"

Dengan demikian, para orang tua dan pendidik harus menumbuhkan anak-anak pada dasar persaudaraan dan kecintaan. [8]

3) Kasih sayang

Kasih sayang adalah suatu kelembutan dan perasaan halus dalam hati nurani dan suatu ketajaman perasaan yang mengarahkan pada perlakuan lemah

[8] Observasi dan Wawancara dengan Ustadzah Faizah dan ustadzah Yanti selaku guru HSG SD Khoiru Ummah 10 Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lembut terhadap orang lain, keikutsertaan dalam merasakan kepedihan, belas kasih, tolong menolong terhadap kepedihan orang lain. Perasaan ini membuat setiap mukmin menghindari tindakan menyakiti orang lain, menjauhi kejahatan, dan menjadi sumber kebaikan bagi komunitasnya.

4) **Pemberian maaf**

Pemberian maaf merupakan kemuliaan perasaan kejiwaan yang menumbuhkan sikap toleransi. Pemaaf merupakan akhlak atau perilaku yang mulia

5) **Keberaniaan**

Keberaniaan dalam menjalankan kebenaran, inilah dasar kejiwaan yang terpenting yang dianjurkan Islam untuk ditanamkan pada setiap mukmin sejak dini. Semua itu saling terkait di dalam membentuk kepribadian muslim. Selain itu menunjukkan bahwa Islam di dalam menerapkan pendidikan sosial yakni berangkat dari titik tolak pembinaan yang benar. Pendidikan dan pembinaan yang tidak berpijak pada prinsip dasar kejiwaan yang ditetapkan Islam akan senantiasa mengalami kegagalan serta akan menjadikan pertalian antara individu dengan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka dalam hal ini, sistem pendidikan manapun jika tidak dilandasi dasar-dasar kejiwaan dan keimanan akan menjadi seperti sebatang pohon yang tampak mengering dan layu, yang kemudiaan oleh mereka disegarkan melalui dau-daunnya tanpa berfikir untuk memperbaiki akarnya. Padahal, apabila akar yang disegarkan lebih dulu, maka akan baiklah seluruh pohon itu.

Maka dapat dijelaskan bahwa orang yang melaksanakan tanggung jawab dalam pendidikan sosial, kemudian tidak melandaskan pendidikan sosial, kemudian tidak melandaskan pendidikannya pada dasar-dasar kejiwaan yang pasti maka akan seperti orang yang menulis di atas permukaan air, bernapas dalam kelembatan dan berteriak di dalam suatu lembah tanpa makna.

6) Hak terhadap sanak keluarga dan guru

Yang dimaksud saudara adalah orang yang mempunyai pertaliaan kekerabatan dan keturunan, mengajarkan pada anak agar mempunyai jiwa perhatian terhadap orang lain dan kecintaan pada orang-orang yang mempunyai ikatan keturunan. Sehinnga anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalam perkembangannya anak bisa mengetahui kewajiban berbuat baik kepaada saudara, menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih muda dan menjelaskan keutamaan silaturrahmi[10].

Mendidik anak untuk menghormati guru, agar anak mempunyai etika sosial yang tinggi terhadap gurunya , mengikuti perintah gurunya, tidak melupakan jasanya, sopan, .

7) Menjaga etika sosial

Menjadi dasar pendidikan sosial yang diletakkan Islam dalam mendidik anak adalah membiasakan anak bertingkah laku sesuai dengan etika sosial yang berlaku dan membentuk akhlak kepribadian Islam dengan konsep dasar pendidikan yang baik. Interaksi sosial dan etika sosial secara umum berpijak pada landasan iman dan ketaqwaan, sopan, kasih sayang, maka pendidikan sosial anak akan mencapai tujuan yang tinggi, bahkan anak akan tampil dimasyarakat dengan perangai, akhlak, dan interaksi yang baik sebagai insan yang shalih, cerdas, bijak, dan dinamis. Adapun etika sosial anak

[10] Wawancara dengan ustdzah yanti selaku guru Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 10 Surabaya pada tanggal 20 Juni 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang harus dimiliki oleh anak dapat di lihat melalui tabel 4.1 tentang etika sosial anak, sebagai berikut:

no	Etika sosial anak	Karakter sosialnya
	Etika makan dan minum	Mencuci tangan sebelum makan, membaca doa sebelum dan sesudah doa makan, tidak mencela makanan yang disajikan, makan dnegan tangan kanan dan mengambil makan yang dekat, duduk ketika makan dan minum.
	Etika mengucapkan salam	Mengucapkan salam kepada orang yang dikenal dan ditemui, memulai salam,
	Etika memohon izin	Memberi slam dan ijin kepada orang tua, tidak mengetuk pintu dengan keras.
	Etika dalam majelis	Berjabat tangan dengan teman yang muhrim, duduk dengan tenang, tidak berbisik-bisik di depan orang ketiga dalam satu majelis, tidak mengganggu teman, meminta ijin sebelum keluar majelis.
	Etika dalam berbicara	Berbicara dengan jelas, bicara perlahan tidak tergesa-gesa, berbicara sopan, tidak menyela orang lain yang sedang berbicara.
	Etika bergurau	Tidak berlebihan ketika bergurau, tidak menyakiti dan menyinggung teman, menghindari kebohongan dan kebatilan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Etika ketika memberikan ucapan selamat	Menampakkan kegembiraan dan perhatian ketika memberi salam, mengucapkan selamamt dengan bahasa yang lembut dan menggunakan bahasa doa, mengucapkan kepada orang tua-teman dan orang yang dikenal dan ditemui.
	Etika menjenguk orang sakit	Bersegera menjenguknya, tidak terlalu ketika berkunjung, mendoakan teman yang sakit atau orang lain yang dikenal anak, menenangkan jiwa si sakit dengan kesembuhan.
	Etika bersin dan menguak	Mengucapkan hamdalah, rahmah dan hidayah, menutup mulut dengan tangan dan merendahkan suara, mendoakan orang yang sedang bersin. [12]

8) Pengawasan dan kritik sosial

Dasar terpenting dalam membentuk akhlak-perilqku sosial pada anak, dengan membiasakan anak untuk melakukan pengawasan dan kritik sosial yang dapat membangun pergaulan dalam setiap individu, meneladani dan memberi tauladan yang baik, memberi nasihat kepada setiap individu yang tampak menyimpang dan penyelewengan. Sejak dini anak dibiasakan untuk melaksanakan *amar makruf nahi munkar*

[12] Dr Abdullah Nashih, Op. Cit, hal. 535- 536

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang merupakan salah satu dasar Islam yang fundamental dalam memelihara aspirasi masyarakat, memberantas kerusakan dan penyimpangan serta memelihara nilai dan norma sosial serta akhlak Islami. Dasar dan tahapan dalam pembentukan jiwa anak yang mampu melakukan kritik sosial dan menjadi pendapat umum:

1) Melakukan amar makruf nahi munkar berani membela kebenaran
2) Berlemah lembut dan berakhlak baik
3) Bersabar dalam menghadapi gangguan[13]

Pada masa anak usia sekolah ini masuk pada fase perkembangan sosial *Industry VS Inveriority* yakni fase anak rajin bersosialisasi dan kompetensi adapun bentuk-bentuk perkembangannya adalah sebagai berikut:

1. Pembangkangan (Negativisme) diarahkan pada ketundukan

Pembangkangan adalah bentuk tingkah laku melawan, tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak, pembangkangan anak ini sebelum anak masuk

[13] Wawancara dengan ustdzah Kholifah selaku wali kelas 3 HSG SD Khoiru Ummah 10 Surabaya, pada tanggal 15 Juni 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada sekolah dasar artinya pembangkangan ini sering terjadi pada usia dini, namun pada usia sekolah mulai mengalami penurunan.

Penurunan sikap negativisme ini, karena adanya perkembangan potensi akalnya yang dibentuk oleh pola pemikiran tertentu yakni pola pikir yang didasari oleh basis Islam. Pada siswa *Homeschooling* ini mulai bisa membedakan mana hal-hal yang baik maupun yang buruk atas basis tersebut.

Biasanya pembangkangan ini memang secara alami muncul dari naluri mempertahankan dirinya, anak berhak menentukan sikap terhadap diri, anak jengkel ketika dimarahi orang tuannya atau gurunya, anak membangkang ketika diminta untuk belajar yang rajin, maka sikap pembangkangan ini karena anak merasa dirinya benar. Orang tua dan pendidik harus mampu mengarahkan potensi akalnya dan tidak serta merta membiarkan anak pada suatu kesalahan dan juga mendistorsi hak anak untuk memahami sesuatu.

Pada anak usia sekolah, potensi akalnya senantiasa berkembang, anak mulai bisa menerima peratuiran yang ada. Hal inipun dengan proses berfikir yang mengantarkan pada pemahamannya terhadap aturan yang berlaku. Anak terpuaskan secara akal agar melaksanakan aturan tersebut baik dari orang tua maupun pendidik bahkan lingkungannya secara benar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.2 Proses Berfikir

Ranah kognitif pada anak usia 6 hingga 12 tahun, anak sudah dapat memahami hakikat suatu fakta yang diindera dan anak mampu berfikir sistematis berdasarkan objek-objek yang bisa diindera dan aktifitas riil. Karena *homeschooling group* SD ini berbasis akidah Islam sehingga yang menjadi ranah aktifitas berfikirnya tentang alam semesta, manusia dan kehidupan dengan kesadaran hubungannya dengan Allah, misalnya penjelasan tentang self concept pada siswa.

Dan ketika siswa di ajak untuk berfikir tentang hidupnya bahwa potensi hidup yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan naluri–naluri seperti makan, pakaian perlengkapan ibadah maka implementasinya adalah tanggungjawab dirinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai makhluk yang terikat terhadap hukum dan aturan sang penciptanya.

Dari hasil berfikir itulah, siswa ini akan bisa menerima, patuh terhadap segala sesuatu dan memahamikonsekuensi ketidakpatuhan dengan adanya sanksi dan konsep pahala jika melaksanakan aturan yang di dasarkan hukum yang anak yakini.

2. Agresi (Agression) diarahkan pada diplomasi

Agresi yaitu perilaku menyerang balik secara fisik (nonverbal) maupun kata-kata (verbal). Agresi merupakan salah bentuk reaksi terhadap rasa frustasi (rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan atau keinginannya). Biasanya agresi itu jika secara fisik sering juga terjadi pada masa di bawah usia sekolah, seperti menggigit temannya, mencubit jika anak merasa dirinya disakiti atau diganggu orang lain, Agresi inipun tidak terlepas dari potensi diri dan potensi akalnya maka ketika anak itu memasuki usia sekolah agresi ini dapat diarahkan sesuai perkembangan potensi akalnya menerima sebuah konsep tertentu. Maka, orang tua berusaha mereduksi, mengurangi agresifitas anak dengan cara mengalihkan perhatian atau keinginan anak dengan pengarahan yang benar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.3 Pengarahan Diplomasi Anak

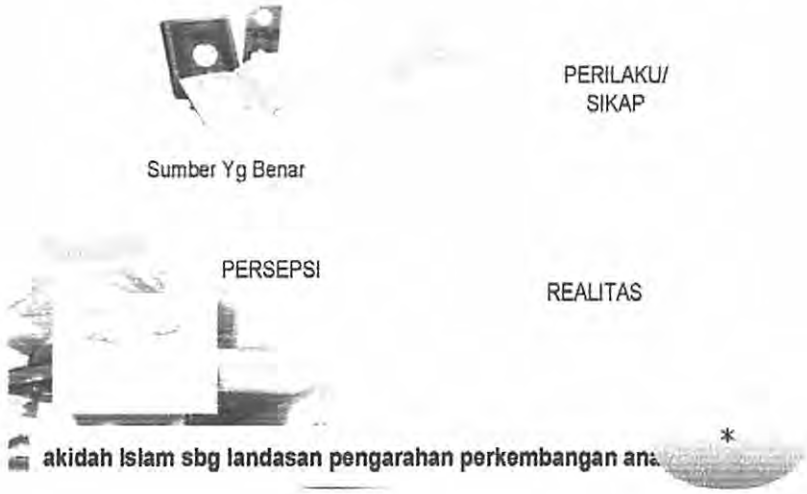

Upaya diplomasi yang diharapkan oleh orang tua dan guru terhadap siswa inipun tidak bertentangan dengan akidahnya. Upaya diplomasi ini tetap melalui proses berfikir yang mengantarkan pada pemahamannya. Pemberian pemahaman yang baik kepada siswa sangat baik dalam upaya dinamisasi perkembangan sosialnya, anak diajak untuk apa dia melakukan hal tersebut, apa penyebabnya, akibatnya bagaiman jika anak melakukan hal yang tidak baik. Upaya ini harus senantiasa dipupuk untuk membiasakan diri anak untuk berfikir sebelum melakukan segala aktifitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengembangkan sosial pada siswa HSG ini memang dibutuhkan pendidikan yang mengantarkan mereka sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya. Karena HSG SD Khoiru Ummah berbasis akidah Islam. Diawali dengan perkembangan ketaqwaannnya dan kemudian ditanamkan pada siswa-siswa tersebut sebuah konsep, bahwa mukmin adalah saudara sehingga wajib menjaga hubungan baik dengan sesama. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT: " *sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara"* (TQS. Al Hujurat:10).

Maka perasaan persaudaraan akan melahirkan perasaan yang mulia di dalam jiwa seorang muslim, seperti tolong menolong, mengutamakan orang lain, kasih sayang dan memberi maaf dan tidak bersikap balas dendam, mencemooh balik ketika temannya memperoloknya. Inipun sesuai dengan sabda Rasulullah:

"seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya, ia tidak boleh menganiayanya, tidak boleh menyerahkan kepada musush, tidak boleh mengecewakan dan tidak boleh menghinakannya. Takwa disini, sambil menunjukkan dada beliau sebanyak tiga kali. Cukuplah seseorang itu dianggap jahat , apabila dia menghina saudaranya yang mulia. Setiap muslim bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslim yang lainnya adalah haram darahnya, harta dan kehormatannya" (HR. Muslim).

3. **Berselisih (Bertengkar) diarahkan pertemanan**

Sikap ini terjadi jika anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap atau perilaku anak lain. Ketika anak dalam menhadapi permasalahannya dengan teman sebaya, teman di kelasnya yang terkadang membuatnya jengkel, membuat gaduh, maka anakpun harus senantiasa diberikan konsep yang benar. Ini biasanya terjadi ketika anak bermain dan merasa diganggu temannya, tersinggung ketika diingatkan ketika anak tersebut melakukan aktifitas yang menyalahi aturan. Maka anak atau siswa diberikan konsep agar tidak berselisih, bertengkar yakni konsep teman dan saudara, Allah memerintahkan agar senantiasa menyambung silaturahim, dan selalu berbuat baik pada kerabat: *"dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan mempergunakan namaNya kamu saling meminta satiu sama lain dan peliharalah hubungan silaturohim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu"* (TQS. An Nisa:1)

Sikap lain yang juga perlu diajarkan adalah pada siswa membiasakan mereka mengucapkan salam ketika bertemu dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teman atau orang lain. Rasulullah bersabda: *"kalian tidak masuk syurga sebelum kalian saling cinta mencintai, maukah kalian aku tunjukkan kepada sesuatu yang apabila kalian kerjakan niscaya kalian akan saling cinta mencibntai? Sebarkan salam diantara kalian "*(HR Muslim)

Selain itu, mengajak siswa untuk menjenguk teman ketika sakit, Abu Hurairah menyatakan bahwa Rasulullah bersabda: *" hak seorang muslim terhadap muslim yang lainnya adalah lima: menjawab salam, menjenguk orang sakit , mengiringi jenazah, memenuhi undangan dan mendoakan orang yang bersin"* (HR Bukhari dan Muslim)

Sebagai orang tua maupun pendidik juga untuk menumbuhkan perkembangan sosialnya maka harus membiasakan anak untuk berbuat kebaikan dan meninggalkan kemungkaran sekaligus memberikan keteladanan pada teman-temannya. Karena ini satuan kegiatan mingguan (SKM) yang telah di buat dari pendidkan keimananya sampai sosialnya. Dan orang tua perlu membuat pertemuan kajian keluarga untuk anak-anaknya, atau mengantarkannya untuk mengikuti kajian bersama teman-temannya. Tentunya dengan materi yang disesuaikan dengan usia anak-anak dan tetap memperhatikan bidang-bidang pendidikan yang diajarkan. Umumnya materi tafsir yang berisi kisah kisah yang sangat menarik minat anak-anak dan lebih mudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diingat. Dalam hal ini, anak juga bisa dilatih untuk berani menyampaikan kebenaran kepada siapapun tanpa rasa takut, kecuali pada Allah. Berdasarkan firman Allah SWT: " *dan orang-orang yang beriman lelaki dan perempuan sebagian dari mereka adalah menjadi penolong bagi sebagian lainnya. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makuf mencegah dari yang munkar, mendirikan sholat menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasulnya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesumggumya Allah maha perkasa lagi maha bijaksana*"(TQS. At taubah:71)

Dan dalam hadist pun Rasulullah saw juga telah bersabda: *"demi Tuhan yang jiwaku berada dalam kekuasaan Nya. Sungguh Engkau harus memerintahkan yang makruf dan mencegah dari yang munkar, ataukah kalian mau jika pada waktu yang dekat Allah menimpakan suatu azab kepada kalian berdoa kepadanya namun dia mengabulkan doa kalian"*(HR Abu Dawud)

4. Menggoda (Teasing) diarahkan pada memuji

Menggoda merupakan bentuk lain dari sikap agresif, menggoda merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal (bahasa atau kata-kata ejekan atau cemoohan) yang menimbulkan marah pada orang yang digodanya hal ini terlihat pada pola interaksi komunikasinya. Ketika seorang anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai kosakata yang bisa dikatakan negatif, hal ini akibat lingkungan yang tidak kondusif. Karena tanpa disadari segala perkataan apakah dari orang tua, guru, teman ataupun lingkungan terekam pada benak anak. Maka dalam hal ini dibutuhka pola pendidikan sosial anak yang mengarahkan perkembangannya secara benar dan komprehensif, pola pendidikan orang tua, lembaga sekolah, dan sistem pendidikannya.

Dalam perkembangan sosial anak di *homeschooling group* ini terlihat bagaimana anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, karena di homeschooling ini mengajarkan bagaimana siswa mempunyai kecerdasan bahasanya, karena bahasa ini adalah jembatan ilmu, *Homeschooling* ini berbasis pada akidah Islam, siswa mengetahui kebenaran yang bersumber dari al Quran dan as Sunah adalah kemampuan bahasa arabnya, ketika bahasa yang digunakan selain bahasa arab maka gaya pengungkapan bahasa tersebut hendaknya merujuk pada gaya bahasa alquran, supaya ilmu yang diajarkan tersebut bisa berpengaruh pada perilakunya. Maka bahasa yang digunakan dalam proses pembelajarannya disesuaikan dengan level berfikir anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan sosial pada anak yang mengikuti *Homeschooling* ini dalam interaksi dan kemampuan menyampaikan sebuah kalimat, kata nasihat, penggugah serta menyentuh perasaan.

Dalam perkembangan sosial anak yang pengarahannya berdasarkan akidah Islam maka secara umum penggunaan bahasa sebagai alat untuk mentranfer ilmu, pemikiran dan alat komunikasi Dalam kecerdasan bahasanya terkait dengan kecerdasan berfikirnya, maka pada masa anak usia sekolah ini anak mampu menyampaikan kebenaran dengan bahasa yang berpengaruh, yakni bahasa *amar maruf nahi munkar* (bahasa yang *ahsan*). Bahasa yang berpengaruh adalah bahasa yang susunan kalimatnya sempurna, pilihan kata yang membuat kalimat mudah dimengerti, dipahami dan gaya bahasanya mampu menggugah pikiran dan menyentuh jiwa manusia.

Gambar 4.4 kemampuan membaca, mendengar, bahasa dalam perkembangan sosial anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka dalam membangun kemampuan bahasa yakni dengan membangun komunikasi lisan dan pendengarannya, kemampuan membaca dan komunikasi lisannya serta kemampuan membaca dan menulisnya, antara lain:

a. Kemampuan berbicara:

1) Berbicara dengan jelas dalam pengucapan, lancar, dan penuh percaya diri kepada semua orang termasuk lintas usia.

2) Berbicara dengan intonasi yang tepat untuk mendapatkan makna yang jelas sehingga mudah dipahami oleh orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Berbicara dengan memilih kata-kata dengan cermat untuk menggambarkan maksud isi pembicaraan dengan makna yang mendalam.

4) Berbicara mampu menggugah, mempengaruhi dan mengajak orang lain dalam kerangka *amar makruf nahi munkar* (mengajak kebaikan).

b. Kemampuan mendengar:

1) Berkonsentrasi secara terus menerus dan dapat memfokuskan perhatian terhadap objek tertentu dan dapat mengetahui pokok-pokok pikiran dana analisis pokok-pokok pikiran dalam memberikan penilaian.

2) Mampu mengidentifikasikan dan merespon dengan bahasa tertentu

c. Kemampuan membacanya:

Membaca dengan fasih, lancar, tepat mudah dipahami secara lansung maknanya dan menyenangkan.

d. Kemampuan menulisnya:

Merangkai fakta-fakta dengan menggunakan berbagai kosa kata yang dapat disesuaikan dengan segmen pembaca dan tujuan tertentu.[7]

[7] Observasi dan Wawancara dengan ustadzah Kholifah selaku Wali kelas 3 pada tanggal 14 Juni 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. **Persaingan (Rivaly)**

Yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong oleh orang lain. Sikap ini mulai terlihat pada usia empat tahun, yaitu persaingan *prestice* dan pada usia enam tahun semangat bersaing ini akan semakin baik.

Pada periode anak sekolah usia 6 sampai 12 tahun, mereka pada tahap berfikir *operasional konkrit*, anak sudah mampu mengadakan *desentrasi* (memisahkan antara subyek dan obyek) dengan baik. Perkembangan daya ingatnya juga mencapai intensitas yang paling besar dan paling kuat. Daya menghafal dan daya memorinya (memasukkan dan melekarkan pengetahuan dalam ingatan dengan sengaja) pada periode ini adalah paling kuat. Anak mampu memuat jumlah materi ingatan paling banyak. Mereka peka untuk belajar membaca, menulis dan berhitung dan mengingat. Perasaan yang menonjol dengan kuat pada masa sekolah ini adalah perasaan inteleknya, karena itu masa ini dinamakan juga masa mengerjakan sesuatu, walaupun sebetulnya dia belum mampu tetapi hatinya akan menjadi puas bila sudah mencobanya, meski salah atau gagal dia akan tetap gembira. Anak-anak cepat merasa keliatan selalu gembira, jarang ada anak merasa menyesal terhadap perbuatannya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada siswa HSG ini sangat terlihat persaingannya, terutama masalah motivasi diri ingin menjadi siapa dirinya. Semangat aktifitas sosialnya *amar makruf nahi munkar.* Karena adanya konsep yang kuat karena adanya tolok ukur yang siswa pahami dari akidahnya, inilah yang menjadikan siswa ini mempunyai kepercayaan yang tinggi dan kompetisi untuk berlomba-lomba aktifitas sosial tersebut.

6. **Kerja sama (Cooperation)**

Yaitu sikap mau bekerja sama dengan orang lain. Sikap ini mulai nampak pada usia tiga tahun atau awal empat tahun, pada usia sekolah sikap ini semakin berkembang dengan baik. Perkembangan ini tidak terlepas dari pendidikan sosialnya

Pada masa usia sekolah adalah tahap *transisional koregulasi*, yakni tahap mengontrol perilaku dimana orang tua melakukan supervisi umum dan anak melaksanakan regulasi diri dari momen ke momen.

Anak usia sekolah merupakan prediktor yang kuat akan penyesuaian pada masa selanjutnya. Teman yang disukai mampu bersosial dengan baik cenderung mudah bergaul dengan lintas usia dan pergaulan antar teman. Anak usia sekolah mampu membedakan atau mengklasifikasikan teman sosialnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Siswa memang terkadang cebnderung dekat dengan teman yang disukainya, anak tersebut akan senantiasa mengingatkan ketika temannya melakuakn kesalahan, memberi nasehat, dan selalu memberi motivasi ketika temannya lalai. Ketika ada masalah yang ada di kelas, mereka mencoba menyelesaikan bersama, dan terlihat sikap berbagi ketika temannya tidak membawa makanan, memberi ijin temanya jika pinjam barangnya

7. **Tingkah laku berkuasa (*Ascendant behavior*) diarahkan berjiwa kepemimpinan**

Yaitu tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi atau bersikap *bossiness*. Wujud dari sikap ini adalah memaksa, meminta, menyuruh, mengancam dan sebagainya.

Usia 6 sampai 12 tahun, anak sudah mampu disiplin dalam menjalankan segala aktifitas kewajiban, jika melanggarnya dengan kesengajaan dapat dilakukan dengan sanksi fisik dalam rangka pembelajaran bukan menyakiti atau menyiksa.

Kepada orang tua seorang anak harus diajari bersikap baik, patuh dengan orang tua, menghomati kedudukan orang yang lebih tua. Tidak boleh membentak dan sikap tercela lainnya hal ini berdasarkan pada firman Allah agar anak berbuat baik dengan orang tua: *"dan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhanmu telah memerintahkan supauya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik baiknya, jika salah seorang diantara keduannya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu maka sekali kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dengan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimmu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah" Wahai Tuhanku, kasihanilh mereka keduannya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"(TQS, al Isra' 23-24)

8. Mementingkan diri sendiri (*selffishness*) diarahkan pada mengutamakan orang lain

Yaitu sikap egosentris dalam memenuhi *interest* atau keinginannya. Jika anak dari usia dini tidak dibiasakan untuk berbagi, maka akan mempengaruhi perkembangannya menjadi anak yang egois. Maka dalam perekembangannya pendidikan social agar anak mau mengutaman dan tidak bersikap egois memikirkan dirinya maka orang tua dan pendidik memberikan konsep mana kebutuhan dan mana keinginan pada siswa, jika anak memahami bahwa kebutuhan itu terbatas sedangkan keinginan selalu kurang dan sifatnya tidak terbatas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka anak akan belajar memiliki skala prioritas yang didahulukan mana untuk dirinya dan mana untuk orang lain.

Gambar. 4. 5 penaruh akidah dalam perkembangan sikap-pribadi sosial anak

Mengutamakan orang lain adalah perasaan dalam hati yang menyebabkan seseorang lebih mengutamakan orang lain atas dirinya dalam kebaikan dan kemaslahatan yang sifatnya pribadi.

Mengutamakan orang lain merupakan suatu perangai yang mulia, yang dimaksud dengan menggapai ridho Allah yang akan menjadi sendi yang kuat bagi terbentuknya jaminan sosial dan perwujudan kebaikan bagi umat manusia. Mengutamakan orang lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan mengorbankan kepentingan pribadi menjadi penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan perkembangan sosial anak. Anak mulai diajak untuk bersosialisasi memmatuhi hokum Allah secara totalitas pada masyarakat umum dengan mengikut sertakan anak melalui kegiatan publik baik untuk perkembangan sosialnya.

9. **Simpati (*Sympaty*)**

Yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain mau mendekati atau bekerjasama dengan dirinya.

Mengajak anak memiliki rasa simpatik dengan memilih teman yang mengantarkan anak pada keshalihan yakni dengan teman yang sholih, karena hal ini memberikan pengaruh tumbuh kembang anak. Adapun hak-hak yang harus ditanamkan pada anak.

Tabel 4.2 tentang karakteristik perekembangan sosial anak terhadap teman sebaya.

No	Karakteristik perkembangan sosial terhadap teman sebaya
1	Mengucapkan salam ketika bertemu
2	Menjenguk teman yang sakit
3	Mendoakan ketika bersin
4	Menolong ketika teman susah
5	Memenuhi undangan teman
6	Memberika ucapan selamat ketiha hari raya sebagaimana layaknya dimasyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7	Saling memeberi hadiah pada waktu-waktu tertentu[11]

Inilah dasar terpenting tentang hak menghormati teman yang harus diajarkan oleh para orang tua dan pendidik terhadapa anak, yang merupakan faktor terkuat dalam menumbuhkan kesadaran sosial dan menguatkan kecintaan di jalan Allah pada anak.

Dalam pembahasan penanaman dasar kejiwaan yang mulia, bahwa Islam senantiasa menegakkan kerangka pendidikan yang utama di atas dasar-dasar kejiwaan yang berkaitan akidah dan ketaqwaan. Yang menjadi dasar terpenting adalah pergaulan sosial adalah akidah, iman, takwa, solidaritas, kasih sayang, mengutamakan orang lain, lemah lembut dan berani menegakkan kebenaran.

Maka jika para orang tua dan pendidik secara keseluruhan menanamkan dasar-dasar kejiwaan ini pada anak sejak kecil akan menghindarkan penyimpangan sosial.

Pemeliharaan hak-hak masyarakat saling berkaitan erat dengan dasar kejiwaan yang mulia. Hak-hak sosial yang terpenting yang harus disampaikan, adalah: hak kedua orang tua, hak sanak saudara, hak seorang guru, hak teman teman, dan hak orang dewasa. Sebagai berikut:

1) Hak terhadap orang tua

[11] Wawancara dengan Ustadza Yanti selaku guru mata Pelajaran, pada tanggal 29 Juni 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Mengenalkan pada anak akan hak orang tua terhadapnya yakni berbuat baik, taat dan mengabdi, memperhatikan ketuaaan mereka, tidak memebentak, dan mendoakan dan lainnya. Hal –hal yang diajurkan untuk diajarkan dan dipahamkan kepada anak antara lain:

i. Bahwa ridho Allah ada pada ridho orang tua

ii. Berbakti pada Allah lebih utama sama jihad di jalan Allah

iii. Mendoakan orang tua setelah meninggal dunia dan menghormati teman mereka

iv. Mengutamakan berbakti kepada ibu kemudian ayah

v. Melarang berbuat durhaka, pembangkangan, menentang.

Jika sejak kecil anak dapat melaksanakan hak ini secara baik yang diinginkan oleh Islam, maka dalam melaksanakan hak-hak yang lain maka akan lebih baik. Sebab keutamaan berbuat baik kepada orang tua adalah sumber segala keutamaan sosial. Untuk itu maka, pemusatan terhadap hak kepada orang tua lebih banyak dibandingkan hak-hak sosial lainnya. Keutamaan berbuat baik kepada orang tua adalah dasar seluruh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keutamaan bahkan merupakan titik tolak, setiap hak sosial di dalam hidup.berikut standart yang diajarkan yang harus dipahami oleh anak.

Tabel 4.3 Karakter perkembangan sosial anak pada orang tua.

No	Karakter perkembangan sosial pada orang tua
1	Menaati perintah ibu dan ayah kecuali dalam hal sifatnya maksiat
2	Berbicara pada orang tua dengan penuh kelebutan dan sopan santun
3	Berdiri menghormati orang tua ketika orang tua menghampiri anak
4	Mencium tangan kedua orang tua setiap pagi dan sore hari dalam berbagai kesempatan
5	Memelihara nama baik, harta dan kehormatan orang tua
6	Memuliakan orang tua dan memberi segala yang orang tua minta
7	Mengajak anak untuk bermusyawarah dan belajar memutuskan sesuatu
8	Berdoa dan memohonkan ampun untuk kedua orang tua
9	Menghoramti tamu orang tua
10	Punya inisiatif yang membahagiakan orang tua
11	Tidak mengeraskan suara dihadapan orang tua
12	Tidak memutus perkataan orang tua yang sedang berbicara
13	Tidak keluar rumah sebelum orang tua memberi ijin
14	Tidak mengejutkan orang tua ketika orang tua tidur[9]

Memberlakukan orang lain dengan lemah lembut tentu akan menumbuhkan perasaan simpati dan penuh belasa kasihan. Adapun pendidikan sosial lainnya adalah bagaimana guru dan orang tuanya

[9] Dr. Abdullah Nashih Ulwa, Pendidikan Anak Dalam Islam (Jakarta: Pustaka Amani, 2007). hal. 463

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajarinya anak pendidikan sosial guna perkembangan sosialnya yakni salah satunya dengan anak dapat memelihara hak-hak orang lain. Hal kedua orang tua, hak saudaranya, hak teman dan hak orang yang lebih tua darinya.

1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak usia sekolah yang mengikuti HSG SD Khoiru Ummah 10 Surabaya**

Manusia senantiasa mengalami perubahan sepanjang hidupnya. Pengalaman di masa kecil akan mempengaruhi proses-proses dalam kehidupan selanjutnya. Perubahan inilah yang disebut dengan perkembangan, yaitu pola perubahan yang dimulai dari masa pembuahan (konsepsi) dan berlangsung secara terus menerus selama kehidupan seseorang. Adapun perkembangan itu dapat diklasifikasikan berdasarkan karakteristik yang khas pada setiap periode kehidupan, yaitu masa prenatal, bayi, kanak-kanak awal, kanak-kanak madya dan akhir, remaja, dewasa awal, dewasa madya, serta dewasa akhir. Berbagai proses yang cukup kompleks mendasari perubahan tersebut. Paling tidak ada tiga area perubahan dalam diri seorang individu, yaitu area biologis, kognitif, dan sosioemosional. Proses biologis meliputi karakteristik-karakteristik fisik individu, seperti perkembangan otak, tinggi dan berat badan, dan aspek-aspek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hormonal. Proses kognitif melibatkan perubahan yang terjadi dalam pola pikir, inteligensi, dan kemampuan berbahasa individu. Area yang ketiga adalah proses sosioemosional yaitu perubahan dalam hubungan individu dengan orang lain, emosi, serta pola kepribadiannya. Ketiga proses tersebut memiliki interaksi yang saling mempengaruhi satu sama lain. Proses-proses sosioemosional akan membentuk proses kognitif, dan selanjutnya.

Psikologi perkembangan anak akan berfokus pada proses-proses perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional yang terjadi pada seorang anak. Kategori masa kanak-kanak itu sendiri biasanya diklasifikasikan dalam dua masa, yaitu masa kanak-kanak awal (2 – 6 tahun) serta masa kanak-kanak madya dan akhir (6 – 12 tahun). Pada masa-masa ini, perubahan yang terjadi pada ketiga area di atas berlangsung relatif cepat dan menonjol. Informasi tentang perkembangan yang terjadi pada anak-anak akan membawa implikasi pada cara pengajaran dan pendidikan mereka. Orangtua dan guru, sebagai bagian dari lingkungan sosial anak, dapat menjadi lebih peka dalam berinteraksi dengan anak serta mampu menstimulasi dan memotivasi perilaku-perilaku positif anak yang sesuai dengan perkembangannnya. Di samping itu, psikologi perkembangan anak akan membantu dalam mengungkap potensi-potensi yang ada pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang anak yang mungkin krusial untuk perkembangan masa-masa selanjutnya.[14]

Dalam perkembangan sosial anak HSG ini menekanakan bagaimana peran keluarga merupakan tempat pertama kali anak melakukan fungsi sosialisasinya. Proses yang terjadi antara anak dan orangtua tidaklah bersifat satu arah, namun saling mempengaruhi satu sama lain. Artinya, anak belajar dari orangtua, sebaliknya, orangtua juga belajar dari anak. Proses sosialisasi yang terjadi dalam keluarga lebih berbentuk sebagai suatu system yang interaksional. Bahkan hubungan antara suami dan istri pun akan mempengaruhi perkembangan anak.

Pola pengasuhan orangtua akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak. Konteks sosial di luar keluarga pada anak-anak adalah teman sebaya. Pada teman sebaya inilah, anak memperoleh informasi dan perbandingan tentang dunia sosialnya. Anak juga belajar tentang prinsip keadilan melalui konflik-konflik yang terjadi dengan teman-temannya.[15]

Menurut Barbara Lewis, dalam bukunya Character Building (yang dimaksud dengan karakter adalah mempunyai kualitas positif

[14] http://mimpsy.blog.friendster.com/2009/01/perkembangan-anak-dan-konteks-sosialnya/
[15]http://mimpsy.blog.friendster.com/2009/01/perkembangan-anak-dan-konteks-sosialnya/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti peduli, adil, jujur, disiplin, hormat terhadap sesama, dan bertanggung-jawab.

Karakter tidak muncul dengan sendirinya tetapi karakter harus dibentuk dan dikembangkan. Masa terbaik untuk mulai membentuk karakter anak adalah pada usia dini-balita karena pada usia ini, menurut Dr. Maria Montessori, anak-anak mempunyai masa sensitif. Masa sensitif adalah masa anak melewati fase dimana mereka terserap oleh suatu kegiatan dan anak akan berulang-ulang melakukan kegiatan tersebut tanpa alasan dan mereka benar-benar terhanyut oleh kegiatan tersebut. Pada saat itu hanya kegiatan itulah yang paling menarik bagi mereka.[16]

Faktor-faktor baik internal maupun eksternal pada siswa mempengaruhi perkembangan sosial anak HSG SD, sehingga mempengaruhi karakteristik dan bentuk bentuk perkembangannya dari pola pikir dan pola sikap nya dala prilaku dan tindakan sosialnya. Karena perkembangan sosial anak homeschooling berbasis akidah Islam yang menentukan standart atau tolol ukur bentuk-bentuk perkembangan sosial yang muncul.

[16] http://mimpsy.blog.friendster.com/2009/01/perkembangan-anak-dan-konteks-sosialnya/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 4.1 pengaruh Faktor internal dan ekternal dalam perkembangan sosial anak, sebagai berikut:

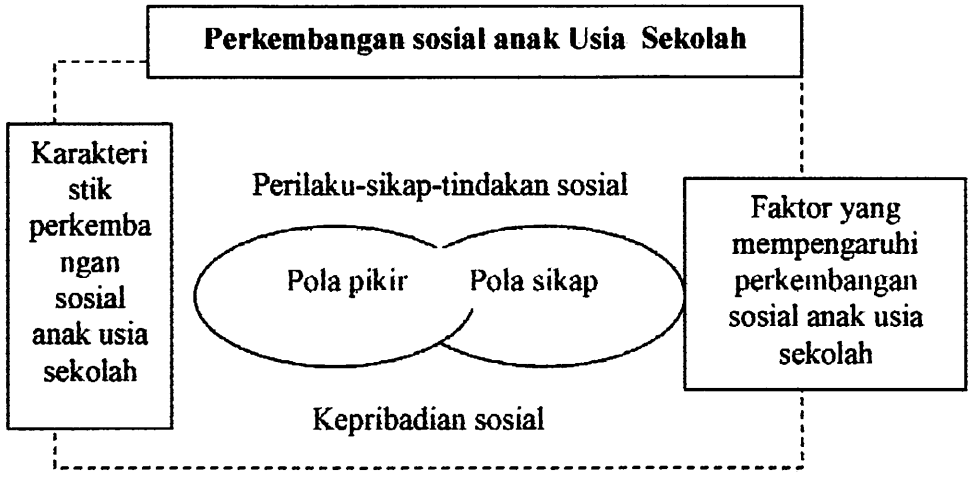

Guru dan Orangtua dapat membantu siswa mengembangkan perkembangan sosialnya, pengetahuan dan ketrampilannya dengan cara sebagai berikut:

a. Selalu menyediakan lingkungan yang aman dimana mereka dapat bereksplorasi dengan aman dan nyaman serta mengajarkan bagaimana mereka menjaga diri mereka sendiri

b. Mengenali masa sensitif anak dan membiarkan anak tersebut melakukan suatu kegiatan yang sama berulang-ulang sampai ia merasa puas.

c. Menjadi model yang baik bagi anak, karena anak selalu ingin meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Ia melihat karakter-karakter di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekitarnya dan ia akan membentuk karakter dari dalam dirinya sesuai dengan apa yang dilihatnya. Bila ia selalu melihat hal yang positif maka ia akan membuat dirinya menjadi positif.

d. Membantu anak untuk belajar sesuatu step-by step, satu demi satu atau selangkah demi selangkah. Membentuk konsentrasi anak harus dengan selalu memberikan kegiatan yang sesuai dengan usia dan kemampuan anak. Anak-anak akan hilang rasa ketertarikannya ketika suatu hal terlalu sulit atau terlalu mudah bagi anak.

e. Menghargai anak secara individu, tidak membandingkan mereka dengan yang lain, menghargai pendapat dan pikiran mereka. Misalnya Anak diajak berdiskusi mengenai rencana liburan. Dengan cara ini anak belajar bertukar pendapat, berpikiran terbuka, menghargai pendapat yang lain, serta membuat keputusan sederhana.

f. Mengajarkan anak cara mengerjakan sesuatu dengan benar daripada kita sibuk mengoreksi kesalahan mereka. Jika perlu, kita harus selalu siap menunjukan cara melakukan sesuatu yang benar berulang-ulang sampai kita yakin ia mengerti apa yang harus dilakukan. seperti membentuk self discipline, motivasi dan alasan-alasan yang dapat diterima oleh anak dengan standart tertentu.

g. Membiarkan anak untuk aktif, memberi kesempatan pada anak untuk belajar dengan mengeksplorasi dunia di sekitarnya melalui panca inderanya tapi masih dalam batas-batas aturan yang telah ditetapkan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsentrasi, koordinasi dan kemandiriannya terbentuk, kepedulian terhadap lingkungan terbentuk.[17]

Masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira usia sebelas tahun atau dua belas tahun. Karakteristik utama siswa sekolah dasar adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, di antaranya, perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak.. Setiap anak sekolah dasar sedang berada dalam perubahan fisik maupun mental mengarah yang lebih baik. Tingkah laku mereka dalam menghadapi lingkungan sosial maupun non sosial meningkat. Anak memilki kemampuan tenggang rasa dan kerja sama yang lebih tinggi, bahkan ada di antara mereka yang menampakan tingkah laku mendekati tingkah laku anak remaja permulaan.

Pada anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional kongkrit, pada tahap ini anak mengembangkan pemikiran logis, masih sangat terikat pada fakta-fakta perseptual, artinya anak mampu berfikir logis, tetapi masih terbatas pada objek-objek kongkrit, dan mampu melakukan konservasi.

---

[17]http://www.sekolahtunasmuda.com/stm2/index.php?option=com_content&view=article&id=79&Itemid=117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bertitik tolak pada perkembangan intelektual dan psikososial siswa sekolah dasar, hal ini menunjukkan bahwa mereka mempunyai karakteristik sendiri, di mana dalam proses berfikirnya, mereka belum dapat dipisahkan dari dunia kongkrit atau hal-hal yang faktual, sedangkan perkembangan psikososial anak usia sekolah dasar masih berpijak pada prinsip yang sama di mana mereka tidak dapat dipisahkan dari hal-hal yang dapat diamati, karena mereka sudah diharapkan pada dunia pengetahuan.

Pada usia ini mereka masuk sekolah umum, proses belajar mereka tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, karena mereka sudah diperkenalkan dalam kehidupan yang nyata di dalam lingkungan masyarakat.

Pada anak usia sekolah dasar adalah anak yang sedang mengalami perrtumbuhan baik pertumbuhan intelektual, emosional maupun pertumbuhan potensinya baik kebutuhan fisik maupun naluri-nalurinya, di mana kecepatan pertumbuhan anak pada masing-masing aspek tersebut tidak sama, sehingga terjadi berbagai variasi tingkat pertumbuhan dari ketiga aspek tersebut. Ini suatu faktor yang menimbulkan adanya perbedaan individual pada anak-anak sekolah dasar walaupun mereka dalam usia yang sama. Dengan karakteristik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa yang telah diuraikan seperti di atas, guru dituntut untuk dapat mengemas perencanaan dan pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa dengan baik, menyampaikan hal-hal yang ada di lingkungan sekitar kehidupan siswa sehari-hari, sehingga materi pelajaran yang dipelajari tidak abstrak dan lebih bermakna bagi anak. Selain itu, siswa hendaknya diberi kesempatan untuk pro aktif dan mendapatkan pengalaman langsung baik secara individual maupun dalam kelompok.[18]

Pada tahap ini, anak dapat menghadapi dan menyelesaikan tugas atau perbuatan yang dapat membuahkan hasil, sehingga dunia psikosial anak menjadi semakin kompleks. Anak sudah siap untuk meninggalkan rumah dan orang tuanya dalam waktu terbatas, yaitu pada saat anak berada di sekolah. Melalui proses pendidikan ini, anak belajar untuk bersaing (kompetitif), kooperatif dengan orang lain, saling memberi dan menerima, setia kawan dan belajar peraturan – peraturan yang berlaku. Dalam hal ini proses sosialisasi banyak terpengaruh oleh guru dan teman sebaya. Identifikasi bukan lagi terhadap orang tua, melainkan terhadap guru. Selain itu, anak tidak lagi bersifat egosentris, ia telah mempunyai jiwa kompetitif sehingga

[18] http://xpresiriau.com/artikel-tulisan-pendidikan/karakteristik-siswa-sekolah-dasar/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat memilah apa yang baik bagi dirinya, mampu memecahkan masalahnya sendiri dan mulai melakukan identifikasi terhadap tokoh tertentu yang menarik perhatiannya.

Perbedaan fase perkembangan status sosial di dunia anak-anak dalam persahabatan dan mendapatkan kawan bermain di lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah, berbeda dengan pengertian persahabatan yang terjadi pada orang dewasa, untuk orang dewasa persahabatan adalah suatu ikatan relasi dengan orang lain, di mana kepercayaan, pengertian, pengorbanan dan saling membantu satu sama lainnya akan terjalin dalam periode yang lama, sedangkan di dunia anak-anak tidak seperti halnya yang terjadi pada orang dewasa, di dunia anak-anak persahabatan terjalin tidak untuk waktu yang lama, terkadang bila terjadi masalah yang kecil saja, jalinan pertemanan tersebut akan terputus, maka sebagai orang tua dan guru harus cepat tanggap bagaimana perkembangan psikologi anak di lingkungan sekolah, hal tersebut dilakukan untuk membandingkan perkembangan psikologi anak di lingkungan rumah dan di lingkungan sekolah, supaya dapat secepatnya menelusuri dan mengetahui apakah anak mempunyai masalah dalam dirinya yang tidak berani diungkapkan Sebagai orang tuanya maupun guru dengan cepat menangani serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu memecahkan masalah anak, sebelum masalah anak tersebut terlanjur merubah sifat dan karekter si anak.

Bagan 4.2 faktor faktor perkembangan sosial anak

Faktor-faktor penting yang mempengaruhi dalam status sosial dalam perkembangan sosial anak, sebagai berikut:

a. Cara orang tua mendidik dan membina anak

Orang tua yang mendidik anak dengan cara bertahap dalam menjelaskan sesuatu hal, dan mendidik anak dengan penuh kasih sayang, biasanya anak-anak mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan mereka akan mudah dalam mengembangkan hubungan sosialnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lain halnya dengan anak-anak yang tidak mendapatkan kasih sayang secara penuh dan mereka dididik oleh orang tuanya dengan cara kasar serta mendapatkan peristiwa yang membuat anak tersebut trauma, maka kita bisa dengan jelas melihat perbedaan yang mencolok, biasanya anak tersebut sulit dikendalikan dan memiliki masalah, mereka tidak akan mudah membina hubungan sosial dan sulit membina persahabatan dengan anak lainnya. [19]

c. Kecakapan dan keterampilan mengambil peran

Biasanya anak-anak populer memiliki kecakapan dan keterampilan dalam mengambil apa pun posisi peran dan posisi peran tersebut dapat berkembang menjadi lebih baik. Dengan memiliki ciri-ciri bahwa anak-anak populer lebih mudah menempatkan dirinya atau beradaptasi dilingkungan..

e. Perilaku

Tidak semua anak yang menarik menjadi populer karena masih banyak faktor lainnya yang bisa mempengaruhi kategori populer. Perilaku yang membuat anak populer, antara lain ; ramah tamah, mempunyai rasa simpati, tidak

[19] http://mimpsy.blog.friendster.com/2009/01/perkembangan-anak-dan-konteks-sosialnya/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agresif, bisa berkerja sama, suka menolong, suka memberikan masukkan atau komentar yang positif, dan lain-lain.

Secara umum faktor-faktor di atas terdapat pada anak-anak yang populer, dan factor-faktor tersebut dapat menentukan status perkembangan sosial anak, tetapi tidak selamanya anak populer pada nantinya dapat menentukan status sosial, sebagian anak-anak yang tumbuh dari lingkungan yang selalu terjaga pendidikannya, intellegensinya, cakap dan terampil, mempunyai nama yang baik serta menarik tetapi tidak popular, sebagian lagi ada juga anak-anak yang tumbuh dari lingkungan yang bermasalah, kurang perhatian dari orang tua, mempunyai nama yang kurang bagus, dan tidak memiliki daya tarik, tetapi bisa juga menjadi populer.

Perkembangan Moral, Sosial, dan Sikap, sebagai berikut:

a. Kepada orang tua sangat dianjurkan bahwa selain memberikan bimbingan juga harus mengajarkan bagaimana anak bergaul dalam masyarakat dengan tepat, dan dituntut menjadi teladan yang baik bagi anak, mengembangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterampilan anak dalam bergaul dan memberikan penguatan melalui pemberian hadiah kepada ajak apabila berbuat atau berperilaku yang positif.

b. Terdapat bermacam hadiah yang sering kali diberikan kepada anak, yaitu yang berupa materiil dan non materiil. Hadiah tersebut diberikan dengan maksud agar pada kemudian hari anak berperilaku lebih positif dan dapat diterima dalam masyarakat luas.

c. Fungsi hadiah bagi anak, antara lain: (a) memiliki nilai pendidikan, (b) memberikan motivasi kepada anak, (c) memperkuat perilaku dan (d) memberikan dorongan agar anak berbuat lebih baik lagi.

d. Fungsi hukuman yang diberikan kepada anak adalah: (a) fungsi restruktif, (b) fungsi pendidikan, (c) sebagai penguat motivasi.

e. Syarat pemberian hukuman adalah: (a) segera diberikan, (b) konsisten, (c) konstruktif, (d) impresional artinya tidak ditujukan kepada pribadi anak melainkan kepada perbuatannya, (e) harus disertai alasan, (f) sebagai alat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kontrol diri, (g) diberikan pada tempat dan waktu yang tepat.[20]

Setiap anak lahir ke dunia ini dengan membawa potensi dasar, yaitu berupa nilai-nilai kehidupan yang akan menjadi pendorong untuk dapat bertahan hidup di masyarakat, disertai potensi lainnya. Potensi-potensi tersebut dapat dikembangkan secara optimal pada masa usia dini, yaitu pada usia nol sampai delapan tahun yang merupakan masa golden age. Dalam usia inilah seorang anak mencapai titik puncak untuk menerima segala respon yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya.

Perkembangan potensi anak sangat dipengaruhi oleh pembinaan dan pendidikan dari orang tua, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Potensi yang ada pada anak dapat dibiarkan berkembang secara alamiah tanpa stimulus yang diberikan oleh lingkungannya. Namun perkembangan potensi dalam mengarahkan perkembangan social anak *homeschooling group* tidak akan terjadi secara optimal, sebaliknya, potensi anak akan berkembang dengan baik bila stimulus diberikan oleh lingkungannya. Dengan alasan tersebut maka anak harus memperoleh pembinaan dan pendidikan yang disesuaikan dengan potensinya sehingga dapat bertumbuh kembang secara optimal.

[20]http://mimpsy.blog.friendster.com/2009/01/perkembangan-anak-dan-konteks-sosialnya/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam rangka menggali potensi anak diperlukan peran aktif orang tua. Orang tua berperan sebagai teladan yang memahami perkembangan anak dan juga memberikan pengasuhan serta pendidikan. Sudah seharusnya rumah dijadikan sebagai sumber awal pendidikan dan sebagai sarana terpenting dan utama bagi anak untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, salah satunya dengan memindahkan proses pendidikan formal ke rumah (homeschooling/sekolahrumah). Karena waktu terbanyak yang dihabiskan oleh anak adalah di rumah bersama dengan orang tuanya dibandingkan di luar rumah.

Dijadikannya orang tua sebagai pengajar, fasilitator, motivator, dan manajer akan mempermudah mengarahkan perkembangan anak, karena orang tualah yang paling mengerti keberadaan mereka. Stimulasi-stimulasi dapat diberikan untuk mengenalkan anak pada lingkungan, baik itu dalam lingkup keluarga, masyarakat di sekitar tempat tinggal ataupun di tempat-tempat umum.

Banyak faktor yang menyebabkan merebaknya homeschooling di Indonesia. Diantaranya: mahalnya biaya pendidikan, sering berubahnya kurikulum pendidikan, beratnya beban tugas sekolah yang harus ditanggung siswa, tidak fleksibelnya waktu belajar, membuat para pakar pendidikan mencari sistem pendidikan alternatif bagi anak. Bersekolah di rumah memberikan jawaban atas permasalahan yang saat ini dihadapi oleh masyarakat, walaupun tidak menyelesaikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permasalahan secara tuntas. Ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan yang ada membuat banyak orang tua yang akhirnya beralih ke homeschooling untuk memperoleh pendidikan terbaik bagi anak-anaknya. Kegagalan institusi pendidikan formal dalam proses pendidikan anak semakin memicu orang tua untuk mencari pendidikan alternatif. Dalam hal ini kehadiran homeschooling diharapkan menjadi sekolah alternatif untuk pendidikan terbaik bagi anak-anaknya. [21]

Sarana minimal yang diperlukan untuk melaksanakan homeschooling adalah perpustakaan mini dan media informasi seperti buku-buku bacaan radio, atau televisi. Multi media semisal internet dapat disediakan sebagai sarana pendukung. Bukan hanya fasilitas tersebut saja yang dijadikan penunjang terlaksananya homeschooling, organisasi atau perkumpulan yang ada di masyarakat juga dapat dimanfaatkann.

Persepsi umum tentang homeschooling adalah terbatasnya interaksi anak dengan dunia luar, terutama dengan teman sebaya, sehingga perkembangan sosial anak akan berbeda dengan anak-anak seusianya. Banyak yang menganggap bahwa kematangan sosial anak homeschooling lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang menjalani pendidikan formal di sebuah lembaga sekolah. Sekolah

[21] http://www.contohskripsitesis.com/backup/skripsi/psikologi_6.htm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai lembaga pendidikan merupakan tahapan lebih lanjut bagi perkembangan karakter anak. Di sekolah anak mengalami perkembangan sosial yang berpengaruh terhadap pembentukan kecerdasan intelektual dan sosialnya, karena sosialisasi anak dengan teman sebaya berpeluang besar terjadi di sekolah.

Riset mengenai homeschooling justru menunjukkan bahwa paparan para siswa homeschooling terhadap kegiatan sosialisasi justru lebih besar dibandingkan siswa sekolah formal. Menurut studi yang menggunakan ragam konstruk dan ukuran psikologi menunjukkan bahwa siswa homeschooling berkembang setidaknya sama, bahkan seringkali lebih baik daripda siswa di sekolah reguler. Tak ada riset yang bertolak belakang dengan hal ini. Model sosialisasi anak homeschooling biasanya lebih matang secara **sosial** karena mereka terbiasa berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang dari beragam usia. Anak-anak homeschooling bersosialisasi tidak terbatas pada teman-teman sebaya tetapi ragam usia sebagaimana realitas ditempat kerja dan masyarakat. Sebaliknya anak sekolah yang terbiasa dengan sosialiasai sebaya justru terisolasi dari dunia nyata, karena mereka tidak terbiasa dalam sosialisasi lintas usia. Sosialisasi lintas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usia tersebut baru dipelajari setelah mereka menyelesaikan pendidikan.[22]

Tidak dapat dipungkiri, bahwa bersosialisasinya anak usia dini dengan teman seusia merupakan salah satu faktor untuk perkembangan sosial anak. Tetapi bukan merupakan acuan agar anak dapat bersosialisasi, karena bersosialisasi berarti interaksi dengan orang lain, yang tidak harus dengan teman sebaya. Dalam dunia nyata, anak diharuskan bisa berinteraksi dengan orang lintas usia dalam memenuhi kebutuhan hidup atau menjaga kelangsungan hidup dan eksistensi dirinya. Inilah sebabnya, diperlukan pendidikan yang komprehensif yang dapat mengembangkan kepribadian anak dalam bersosialisasi.

Anak yang dididik dengan metode homeschooling antara lain akan membentuk anak yang lebih mandiri, memiliki kesempatan untuk menggali potensi dirinya lebih dalam, mengkondisikan anak untuk bergaul lebih dekat dengan orang tuanya, mempunyai waktu yang lebih luas untuk melakukan aktivitas bersama keluarga, dan terlindung dari dampak negatif yang disebabkan oleh lingkungan sekolah. Namun demikian, dalam sistem homescholing menuntut komitmen dan kreativitas serta kerjasama yang baik antara orang tua, guru dan siswa terhadap pendidikan anaknya.

---

[22] http://www.contohskripsitesis.com/backup/skripsi/psikologi_6.htm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 4.3 tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak secara Umum:[23]

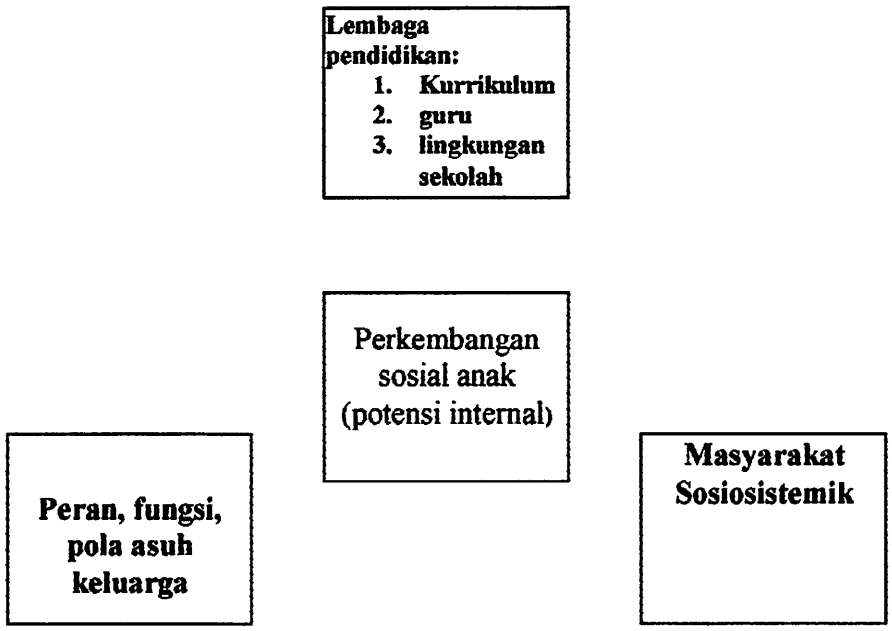

Jika merujuk pada pemikiran psikologi, bahwa perkembangan setiap anak pada area Aliran konvergensi (penyesuaian atau gabungan). Aliran menyatakan bahwa perkembangan berjalan secara kombinasi dari fasilitas yang diberikan lingkungan dan pengalaman dan tidak juga pembawaan semata dan potensial kodrati anak dapat mendorong berfungsinya kemampuan anak.

[23] observasi dan wawancara dengan Ustdza Faizah selaku kepala HSG SD Khoiru Ummah 10 Surabaya pada tanggal 17 Juni 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aliran inipun menyatakan bahwa terdiri dari dua area yakni :

a. Aliran nativisme, mengemukakan bahwa manusia yang baru lahir memiliki bakat dan pembawaan , baik keturunan yang ditakdirkan.
b. Aliran empirisme (lingkungan), mengemukakan bahwa anak yang baru lahir laksana kertas bersih, dan lingkungan serta pendidikan ibarat tinta yang memegang peranan penting dalam perkembangan anak

Potensi yang ada pada anak adalah faktor internalnya dan semua manusia secara kodrati menpunyai potensi tersebut yakni kebutuhan fisik-jasmani dan naluri-naluri (naluri eksistensi diri, naluri lawan jenis dan naluri beramanya, hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnnya. Maka inilah yang menjadi hal penting yakni faktor eksternalnya yang sangat menetukan perilaku yang akan muncul dalam pemenuhan potensi dirinya terutama perkembangan sosialnya dilihat dari bagaiman self konsep yang ada pada anak.

Karena Homeschooling ini tidak hanya tugas guru yang mengarahkan, akan tetapi kerjasama solid antara orang tua anak maka diperlukan landasan yang akan mengikatnya yaitu akidah Islam, dan untuk mengoptimalisasi perkembangan sosial yang positif dalam pandangan Islam maka haruslah ada perpaduan potensi anak baik aspek kognisi-afeksi-psikomotor pada kegiatan sehari-hari, antara lain:

a. Aspek pola pikir, menjadikan keyakinan sebagai landasan berfikir: Anak dihantarkan agar dapat memahami dan meyakini keyakinannya, memahami hukum-hukumnya terutama yang berkaitan dengan ibadah individu, halal haramnya makanan- minuman, pakaian dan akhlak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Aspek pola sikap, menjadikan keyakinanya sebagai tolok ukur perbuatan: anak dibiasakan rajin melakukan ibadah individu, selalu mengkonsumsi makanan-minuman yang halal, menutup aurat, berakhlak karimah dalam pergaulan dengan sesama, rajin belajar, bertanggung jawab serta berjiwa mandiri, aktif dan kreatif seta pembiasaan untuk berfikir rasional.

Dalam perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi bagaimana pendidikan sosial yang ada dalam medan keluarga terutama dalam hal ini peran dan fungsi orang tuanya, bagaimana orang tua mengetahui tujuan dan arah pendidikan sosialnya, cara berkomunikasi, interaksi anak di dalam anggota keluarga serta kebiasaan yang akan muncul, sarana-prasarana.

Bagan 4.4 tentang pendidikan sosial pada anak dalam keluarga, sebagai berikut:

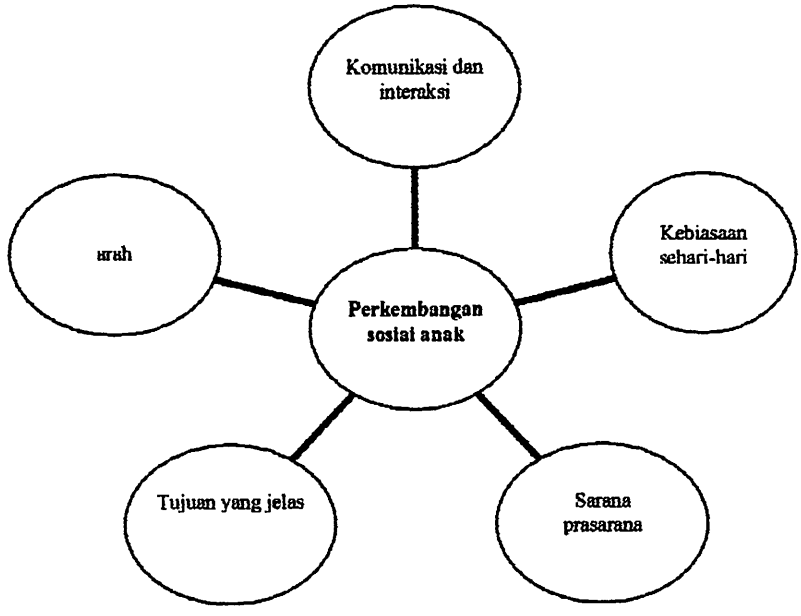

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peranan orang tua harus senantiasa memperhatikan proses tumbuh kembang anak dilihat dari potensi akal dan nalurinya, agar tidak membebani. anak di luar kapasitasnya.

Perkembangan sosial anak juga dipengaruhi oleh faktor lembaga pendidikan selain keluarga yakni lembaga sekolahnya yang mencakup kurikulum yang diberlakukan, kualitas guru dan lingkungan sekolah yang kondusif.

Bagan 4.5 tentang faktor lembaga pendidikan bagi perkembangan sosial anak, sebagai berikut:

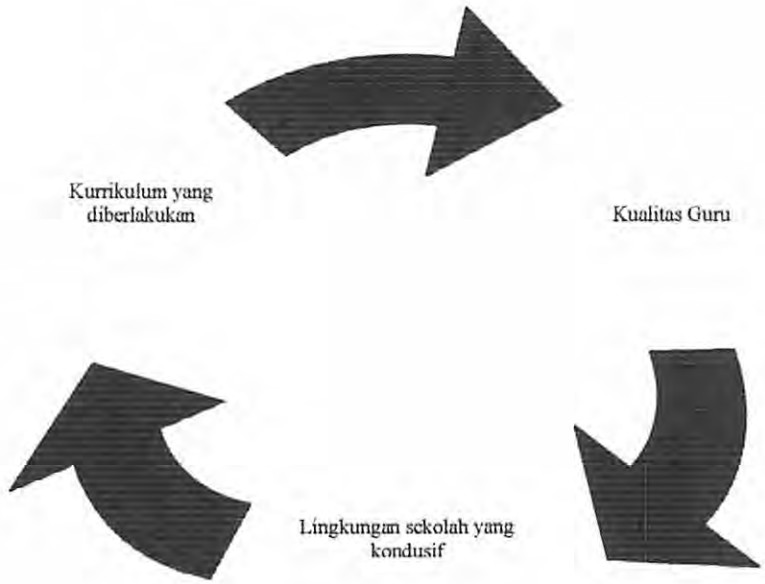

Kurikulum yang di berlakukan di homeschooling grup SD Khoiru Ummah dapat dilihat bagan 4.6 sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

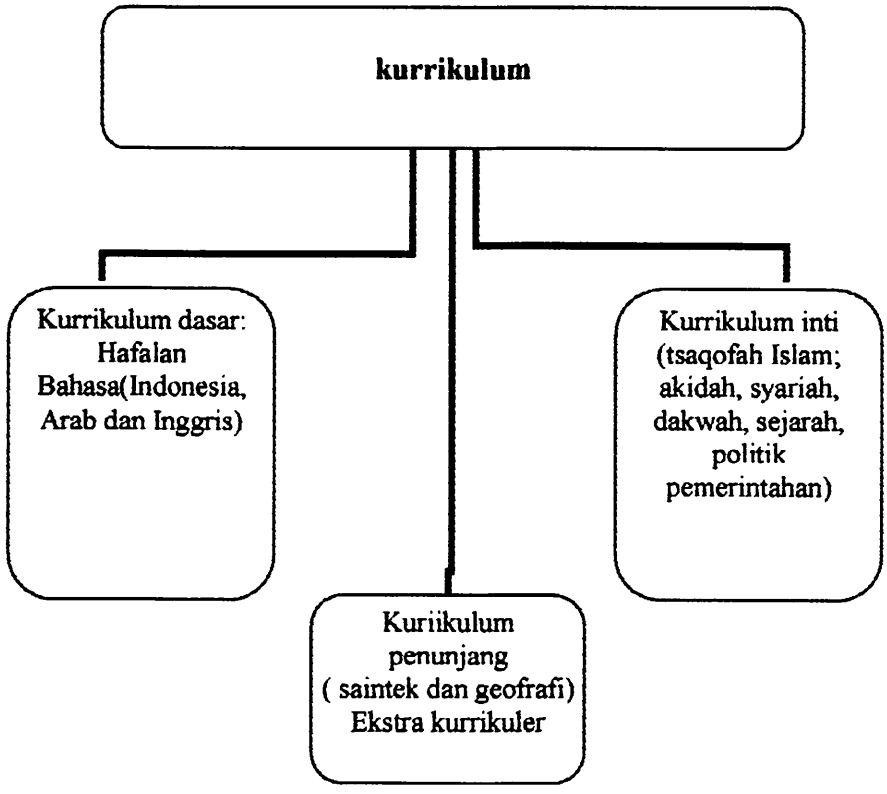

Guna mendapat hasil yang optimal dalam optimasi perkembangan sosial pada anak, maka dapat dilakukan enam pendekatan dalam pembiasaannya yakni:

a. Pendekatan formal struktural.

b. Pendekatan formal non struktural.

c. Pendekatan keteladanan.

d. Pendekatan *school culture* yang diciptakan.

e. Pendekatan pembinaan pergaulan antarsiswa.

f. Pendekatan praktis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pendidikan sosial yang ada dalam lembaga pendidikan sekolah maupun homeschooling group harus melihat kualitas guru yang dikatakan ideal dalam proses tumbuh kembang anak.

Guru seharusnya mempunyai kesadaran dan tanggung jawab terhadap masa depan anak kelak. Maka dalam hal ini menjadi guru yang berkualitas antara lain:

a. teladan dalam kepribadiannya
b. memahami asas, arah dan tujuan pendidikan yang berbasis Islam
c. mampu memahami potensi dan kemampuan anak dari sisi tumbuh kembang akal dan naluri
d. mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam bidang ilmu
e. menguasai teknik mengajar anak sesuai dengan tahapan usianya.

Bagaimana memulai menjadi guru yang ideal dan berkualitas dalam tumbuh kembang anak, maka guru harus bisa memahami, sebagai berikut:

a. guru adalah pionir yang meretas jalan perubahan menuju kebangkitan
b. membuka akal, kemurnian kesadaran, memperdalam pemahaman, memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan dan keterampilan.
c. Menerjuni dunia pendidikan, memecahkan dan menyelesaikan persoalan dengan cara terbaik
d. Sertifikat dapat hilang, akan tetapi kualitas guru teladan selamanya akan dikenang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan sosial anak juga dipengaruhi oleh masyarakat- sosialsistemik. Maka perlu dipahami bahwa masyarat terdiri dari 3 unsur: pemikiran individu, perasaan individu, dan seperangkat aturan. Berikut bagan 4.7 unsur masyarakat, antara lain:

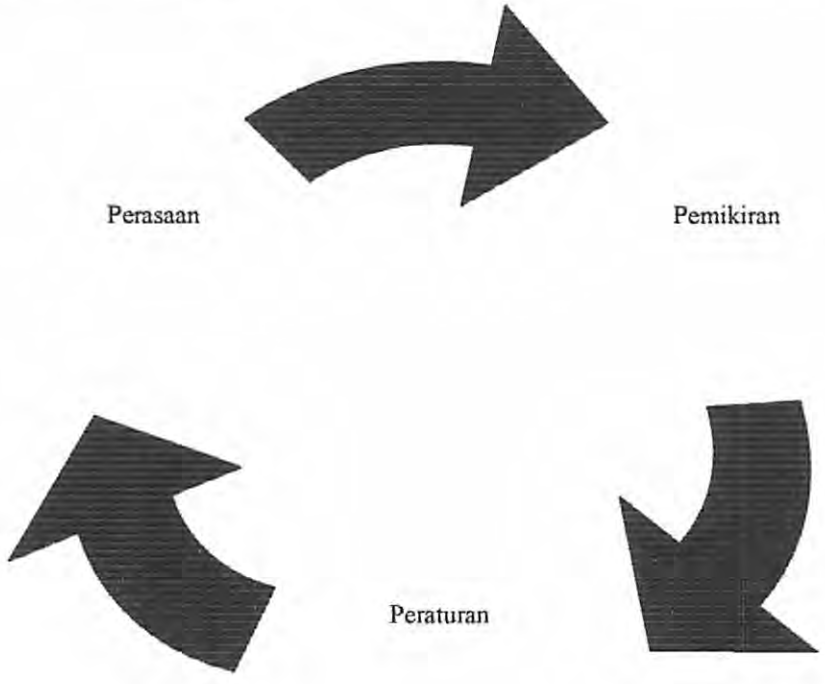

Karena dalam perkembangan sosial anak ini dapat terlihat dari perwujudan karakteristik perkembangannya yang akan berpengaruhi sikap sosial akan datang, bagaiman mempersiapkan anak untuk masyarakatnya kelas dengan pemikiran, perasaan dan seperangkat aturan yang sama menjadi generasi yang berkualitas dan berpengaruh di tengah-tengah masyarakat sebagai *Khoiru Ummah* dan berjiwa pemimpin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Analisis Data

1. Hasil Temuan

Setelah objek kajian yang diteliti secara utuh, maka pada bagian ini peneliti menampilkan beberapa hasil temuan penelitian yang diperoleh dan sekaligus dianalisis dengan pemaparan bentuk pola, tema dan motif yang muncul dari data tentang perkembangan sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembanga sosial anak usia sekolah yang mengikuti pendidikan *homeschooling group* SD Khoiru Ummah 10 Surabaya.

Bentuk-bentuk Perilaku sosial yang akan muncul pada anak dari pemahaman yang dimiliki anak dari pola pikir dan pola sikap anak yang mehantarkan pada pribadi sosial anak dalam segala interaksinya terutama kesiapan dan perkembangan sosial dalam bermasyarakat yang lintas usia.

Sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti melakukan perkenalan dan menyampaikan tujuan secara langsung kepada pihak HSG SD Khoiru Ummah 10 Surabaya, yakni kepala HSG SD dan beberapa guru HSG SD sekaligus observasi pra penelitian tehadap situasi yang ada di *homeschooling group* SD Khoiru Ummah 10 Surabaya.

Peneliti melakukan membuat jadwal penelitian yang telah di sepakati oleh pihak HSG SD seminggu hanya satu kali pertemuan Selasa atau Rabu, kemudian peneliti menyusun tahap persiapan penelitian, maka peneliti melakukan persiapan-persiapan guna penelitiaan di lapangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tujuan mendapatkan data yang akan diperoleh untuk menjawab permasalahan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, adapun persiapan-persiapan tersebut seperti mempersiapkan pedoman observasi yang diperlukan untuk mengamati segala sesuatu yang menjadi data yang dikehendaki oleh peneliti dan wawancara secara langsung kepada informan secara mendalam agar data yang diperoleh mampu menjawab permasalahan dan merespon hasilnya mengenai setting dan biografi HSG SD Khoiru Ummah 10 Surabaya, klasifikasi dan jumlah siswa serta karakteristikdan juga faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak usia sekolah.

Pedoman observasi dan wawancara merupak kumpulan fakta fakta yang dapat diindera sekaligus pertanyaan seputar tema yang telah di buat oleh peneliti sebelumnya.

Peneliti mendapatkan informasi dengan observasi secara langsung, wawancara bersama kepala dan guru HSG SD Khoiru Ummah 10 Surabaya dan siswa.

Informan antaranya adalah:

1) ustadzah Faizah, selaku kepala *Homescooling Group* SD Khoiru Ummah 10 Surabaya

"ya, begini karena lembaga pendidikan kita ini berbasis akidah Islam, maka perkembangan sosial anak-anak yang mengikuti homeschooling ini diarahkan dengan perspektif Islam. Inilah yang membedakan dengan perkembangan sosial anak didikan pendidikan sekuler...ya memang banyak yang membantah kalau anak seusia sekitar 6 sampai 12 tahun dalam Islam disebut usia prabaligh mempunyai perkembangan psikologi yang luar biasa... di bawahnya usia dini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan di atasnya usia baligh biasanya untuk anak perempuan sekitar 9 tahun sudah ada yang haid, kalau anak laki-laki sekitar 15 tahun, ya... ibaratnya anak singa itu lahir dari ibu singa...dia berani menyampaikan kebenaran, bertanggung jawab dalam segala aktifitasnya...dan banyak sikap sosial yang muncul akibat paradigma pemikiran yang dimiliki anak dengan cara pandang Islam." (kutipan wawancara, Tanggal 30 Mei 2010)

2) Ustadza Kholifah, selaku guru dan wali kelas tiga siswa *Homeschooling* SD Khoiru Ummah 10 Surabaya

" perkembangan sosial anak... itu kalau saya melihat pada siswa yang belajar disini pada aktifitas amar makruf nahi munkar nya... apakah pada teman, dan orang lain yang dia temui... sulit memang mendidik anak...tapi karena tujuan kita dalam pembelajaran ini tidak hanya membangun perkembangan sosial nya tapi perkembangan kepribadiannya... ya memang harus dibiasakan... ga semudah membalikkan tangan memang, apa lagi prakmatis yang di bayangkan...anak itu tidak hanya di doktrin ya, itu bukan ajaran Islam malahan. Anak harus mulai dibiasakan menerima atau menolak sesuatu dari aktifitas berfikirnya, akhirnya muncul pemahaman dan wujudnya terlihat pada perilakunya, misalnya dalam perkembangan sosialnya kan bisa dilihat dari perilaku sosial yang muncul apakah dengan teman, saudara, kedua orang tuanya , gurunya dan orang yang dikenal... ya ga bisa mbak kalau di pisah-pisah atau sebagian saja ya harus integral antara siswa, orang tua, guru dan lingkungannya" (kutipan, hasil wawancara pada tanggal 14 Juli 2010)

3) Ustadzah Yanti, selaku guru mata pelajaran *homeschooling group* SD Khoiru Ummah 10 Surabaya.

"Anak itu adalah aset ya.. generasi masa depan, maka mempersiapkan perkembangan anak terutama perkembangan sosial harus di dasarkan pada akidah Islam... kita ini sekarang adalah hasil pendidikan dulu, para penguasa sekarang yang dholim ini misalnya, karena hasil pendidikannya dulu. Kalau perkembangan sosial anak dengan arahan islam sangat..dan sangat terlihat dari ya ini hasilnya amar makruf nahi munkar, anak ga sekedar anak itu menyapa teman tapi tak punya makna, ga sekedar anak itu tau jenis kelaminya tapi ga tau aturan pemisahan dan aturan pergaulannya, bagaimana Islam mengatur aurot anak laki-laki dan perempuan...ini butuh pembiasaan memang...perkembangan sosial anak yang didasarkan pada akidah islam sangatlah berbeda dengan akidah yang lain, misalnya anak di ajarkan dari akidah sekuler atau malah sosialis... ya beda...beda..."(kutipan wawancara tanggal 29 Mei 2010)

Adapun peneliti mengambil siswa yang dianggap cukup representatif perkembangan sosialnya sebagai berikut:

1) Nisa, perempuan usia 9 tahun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"aku seneng belajar disini ustadzah, karena belajar di sini lebih tau tentang Islam, apalagi temannya baik-baik. Kita selalu berani amar makruf nahi munkar" (hasil kutipan wawancara, tanggal 03 Mei 2010)

2) Jihan, perempuan usia 8,5 tahun

"kalau aku ustadzah, dulu di sekolah SD sudah kelas 4 tapi disini masih kelas 3. tapi beda banget ustdza pelajarannya. Apalagi kalau lagi pelajaran Tsaqofah Islam seperti sejarah rosul dan para sahabat, emm senenganku dech" (hasil kutipan wawancara, tanggal 03 Mei 2010)

3) Icha, perempuan usia 9 tahun

"seneng, tapi Icha masih baru banget disini ustadzah, jadi sedikit ga bisa ngikutin pelajarannya" (hasil kutipan wawancara, tanggal 03 Mei 2010)

4) Alfi, perempuan usia 8,5 tahun

" Aku lebih semangat lagi dakwahnya ustadzah, berani amar makruf nahi munkar kepada siapa aja, Allahu Akbar!" (hasil kutipan wawancara, tanggal 03 Mei 2010)

5) Jaka, laki-laki usia 9 tahun

"ya gini ust, aku kan dulu sekolah di SDN Kebonsari masih kecampuran pendidikan sekuler, apa lagi di rumah aku juga di asuh sama nenek" (hasil kutipan wawancara, tanggal 03 Mei 2010)

6) Fariz, laki-laki. usia 8,5 tahun

" seneng, apalagi baca buku-buku nya kalau pas lagi istirahat mau sholat dhuha. Selalu mengingatkan sama teman kalau lagi buat gaduh di kelas, bicara ga sopan, terlambat wudhu, makan ga bergizi, pokoknya banyak" (hasil kutipan wawancara, tanggal 03 Mei 2010)

7) Hafidz, laki-laki usia 8 tahun.

" ya seneng ustadzah, bisa lari-lari, mainan dan belajarnya enak. Ada yang mengingatkan baik ustadzah, umi- abi dan juga temen-temen kalau hafidz lagi lalai, ust" (hasil kutipan wawancara, tanggal 03 Mei 2010)

8) Rifan, laki-laki usia 8,5 tahun

"seneng, apalagi kalau studi tour, olah raga, outbond amar makruf nya bisa langsung, ya seperti kemaren ketika ke Kenjeran, ada mbak dan mas berduaan langsung kita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

datangi kita tanya mereka suami istri apa pacaran, kan pacaran itu maksiat dihukumi dosa, iya kan ustadzah.." (hasil kutipan wawancara, tanggal 03 Mei 2010)

Sebelum mengambil data, peneliti mengadakan kesepakatan terhadap informan terutama kepala HSG SD serta para guru untuk kesediannya jika ada interview atau observasi yang akan dilakukan peneliti. Dan informan memberikan keterangan bahwa pada hari Selasa dan Rabu. Adapun data penagmbilan data dilakukan berulang kali dilakukan pada beberapa kesempatan datang ke homeschooling group dan kegiatan akademis di luar seperti outbond, studi tour dan kegiatan bermasyarakat yang dilakukan oleh siswa homeschooling group SD Khoiru Ummah 10 Surabaya.

Pelaksanaan penelitian ini di ,mulai pada tanggal 03 Mei 2010 bertempat di *homeschooling group* SD Khoiru Ummah. Wawancara dan observasi di akhiri pada tanggal 29 Juni 2010. untuk memperoleh informasi tambahan, peneliti masih melakukan pengamatan lanjutan dengan memperbanyak dokumentasi, observasi dan wawancara serta kroscek data yang di dapat oleh peneliti dimulai tanggal 12 Juli 2010, 13 juli 2010, 14 Juli 2010 dan 15 Juli 2010 dikarenakan pada seminggu sebelum tanggal tersebut HSG SD Khoiru Ummah libur semester dan MOS siswa baru kelas satu dan kelas persiapan.

Tabel. 4.4 Rincian Jadwal Wawancara

Tanggal	Tempat	Pukul	lama	Kegiatan
	HSG SD	10.00-11.00	60 menit	Jalin ukhuwah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Senin 03 Mei 2010		WIB		peneliti memperkenalkan diri dan meminta ijin serta menyampaikan tujuan untuk mengadakan penelitian yang telah disampaikan peneliti di pra penelitian
Selasa, 18 Mei 2010	HSG SD	09.30- 10.15	45 menit	Wawancara
Sabtu 29 Mei 2010	Di rumah Ustadzah Faizah	09.00-12.00	240 menit	wawancara dan dokumentasi lanjutan
Minggu 30 Mei 2010	Di rumah ustdzah Yanti	08.00- 09.00	60 menit	Wawancara lanjutan
Selasa 01 Juli 2010	HSG SD	09.00-10.15	105 menit	Wawancara lanjutan
Rabu 16 Juni 2010	HSG SD	10.00-11.00	60 menit	Wawancara lanjutan
Rabu 23 Juni 2010	HSG SD	09.15-10.00	45 menit	Wawancara lanjuta dan dokumentasi
Selasa 30 Juni 2010	HSG SD	08.45-10.00	105 menit	Wawancara lanjutan
Senin 12 Juli 2010	HSG SD	09.00-10.00	60 menit	Wawancara dan kroscek
Selasa 13 Juli 2010	HSG SD	08.00-09.30	90 menit	Wawancara dan kroscek lanjutan
Rabu 14 Juli 2010	HSG SD	08.00-10.00	60 menit	Wawancara dan kroscek lanjutan
Kamis 15 juli 2010	HSG SD	09.00-11.00	120 menit	Wawancara dan kroscek lanjutan

Pengambilan data kurang lebih selama 15 hari karena peneliti mendapatkan kesempatan penelitian dengan wawncara pada informan hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada hari Selasa dan Rabu, sedangkan pada hari yang lain peneliti maupun informan ketika ada kesediaan waktu luang. Peneliti tidak mendapatkan kesulitan yang berarti ketika melakukan penelitian sehingga data yang didapat tidak mendapatkan kesulitan.

Tabel 4.5 Observasi dan Rangkuman Penelitian

Pertemuan	Keterangan
I Senin 03 Mei 2010 10.00-11.00 WIB	▪ Peneliti melakukan ukhuwah, memperkenalkan diri dan memohon ijin penelitian, terhadap informan(ustadzah Faizah selaku kepala Homescooling group SD Khoiru Ummah 10 Surabaya) ▪ Kesan pertama yang dirasakan peneliti adalah melihat interaksi anak-anak homescooling ketika hendak melaksanakan sholat dhuha. ▪ Melalui observasi yang dilakukan peneliti, bahwa nampak integritas antara siswa, guru dan orang tua karena pada saat pertama kali mengamati ada salah seorang wali murid yang datang untuk melihat dan menasehati sang anak agar memberi contoh yang baik pada teman. ▪ Dari observasi yang dilakukan terjadi interaksi komunikasi antar siswa dan guru ketika istirahat yang memperbincangkan masalh makanan yang bergisi dan halal
II Selasa, 18 Mei 2010 09.30-10.15 WIB	▪ Peneliti datang ke HSG SD sekitar jam sembilan lebih dan melakukan interaksi komunikasi langsung dengan siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	▪ Peneliti menanyakan kepada informan tentang profil HSG SD keunggulannya terutama dalam mengarahkan perkembangan anak baik potensi akal maupun potensi diri dalam perkembangan sosial anak ▪ Ketika pukul 10.15, peneliti meminta ijin untuk pulang karena harus menemui dosen pembimbing. ▪ Setelah menyepakati untuk melakukan wawancara selanjutnya serta meminta ijin untuk dokumentasi untuk pertemuan selanjutnya, peneliti pun pulang.
III Sabtu 29 Mei 2010 09.00-12.00 WIB	▪ Peneliti datang kediaman ustadzah Faizah kebetulan beliau tidak ada kesibukan dan HSG SD libur setiap Sabtu dan Minggu dengan mengobrol santai. ▪ Informan meberikan secarik kertas berupa dokumentasi, biografi siwa dan brosur HSG SD Khoiru Ummah Sby. ▪ Ketika wawancara informan begitu antusias menceritakan perkembangan sosial anak didiknya dan terlihat sangat bangga dengan anak-anak tersebut. ▪ Dan informan sangat informatif dalam memberikan jawaban-jawabannya. ▪ Sekitar pukul 12.00 WIB wawancara di akhiri karena sudah masuk sholat dhuhur dan peneliti ijin pulang dan ijin untuk menggandakan dokumentasi yang diberikan oleh informan.
IV	▪ Peneliti datang ke kediaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Minggu 30 Mei 2010 08.00-09.00	ustdazah Faizah setelah mendapat informasi dari ust Yanti bahwa Ust Yanti ada di rumah karena tidak ada kesibukan lain ▪ Sebelum melakukan wawancara ke empat ini, peneliti mendapatkan informasi sebelumnya bahwa informasi yang di berikan oleh ustadzah Yanti akan lebih gamblang ▪ Wawancara yang dilakukan lebih santai tapi sangat jelas dan beliau memberikan buku-buku panduan mendidik anak secara Islami
V Selasa 01 Juli 2010 09.00-10.15WIB	▪ Saat peneliti datang, informan siswa masih dalam ruangan kelas dan informan guru meminta peneliti untuk menunggu sebentar dan bisa melakukan observasi tingkah laku sosial yang muncul pada anak di dalam kelas ▪ Setelah peneliti melihat informan siswa keluar kelas, mereka segera mengambil air wudhu untuk melaksanakan sholat dhuha. ▪ Setelah informan selesai melaksanakan sholat jamaah dhuha, mereka menuju ruang istirahat untuk makan snack dan minum jus yang telah disediakan oleh HSG SD, terlihat mereka sedang melakukan interaksi sosial bersama teman dan guru sekaligus kepada peneliti. ▪ Peneliti melakukan wawancara ringan pada beberapa siswa mengenai tema konsep makanan dan mengingatkan teman yang lalai ▪ Wawancara terhenti karena informan harus masuk kelas lagi dan peneliti ijin pulang karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	segera melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing.
VI Rabu 16 Juni 2010 10.00- 11.00 WIB	▪ Peneliti datang dan langsung melakukan observasi pada informan, yang saat itu ada mata pelajaran bahasa Arab. Terlihat gaya belajar yang menyenangkan kuis estafet yakni barisan belakang paling tau jawaban dan terdepan menulis hasil bisikan dari teman-temanya, nampak mengajarkan bagaimana menjadi Tim yang sholid dalam bekerja sama dan ini juga mengajarkan kecematan menghafal dan daya memori anak dalam memahami dan menggunakan bahasa. ▪ Di saat peneliti melakukan observasi, ada salh satu siswa yang membuat gaduh kelas. Terlihat aktifitas sosial dari siswa yang lain dengan cara mengingatkan temanya agar tidak berbuat onar dan memberikan saran pada guru untuk menindaklanjuti yang dilakukan oleh temannya tersebut. ▪ Setelah melakukan observasi perkembangan sosial anak di dalam kelas. Peneliti melanjutkan wawancara dengan informan dari para guru. ▪ Dan wawancara dilakukan dengan lancar dan membahas topik bagaimana perkembangan sosial anak dengan teman sebayanya dan lintas usianya. ▪ Dan sekitar pukul 11.00 WIB peneliti ijin untuk pulang.
VII Rabu 23 Juni 2010	▪ Peneliti melakuakn wawancara langsung ketika anak-anak sedang istirahat makan snack dan telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

09.15-10.00 WIB	melaksanakan sholat dhuha ▪ Peneliti meminta dokumentasi berupa foto, dan merekam aktifitas mereka dengan HP berupa wawancara dan aktifitas yang dilakukan ▪ Dan terlihat sangat berbeda anak-anak begitu antusias dan berebut denagn mengangkat tangan kesediaan nya untuk di wawancarai dan di dokumentasikan. ▪ Dan peneliti menjelaskan tentang kedatangannnya untuk penelitian bukan mengajar mereka dan peneliti ingin ngobrol banyak dengan mereka.
VIII Selasa 30 Juni 2010 08.45-10.00 WIB	▪ Peneliti datang lebih awal agar bisa melanjutkan wawancara dengan informan dari berbagai siswa ▪ Peneliti melakukan observasi perkembangan sosialnya ▪ Peneliti menanyakan pada informan guru yang di luar kelas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak. ▪ Peneliti meminta ijin untuk pulang setelah melakukan interview dengn guru cdan anak yang sudah keluar kelas ▪ Dan terlihat anak anak ada yang bermain, membaca buku di mini perpustakaan dan ada juga yang makan snack sambil ngobrol sama teman dan juga gurunya. ▪ Peneliti pamit pulang
IX Senin 12 Juli 2010 09.00-10.00 WIB	▪ Peneliti melakuakn wawancara dengan informan sekaligus dokumentasi serta mengkroscek data yang diperoleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	▪ Peneliti melakukan observasi anak setelah liburan dan mendapatkan teman baru yakni adek kelasnya ▪ Terlihat informan sangat nyaman dan senang dengan kehadiran teman barunya ▪ Dan peneliti meminta ijin untuk pulang
X Selasa 13 Juli 2010 08.00-09.30 WIB	▪ Peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan informan ▪ Meminta ijin dokumentasi arsip siswa ▪ Syarat menjadi siswa ▪ Peneliti diajak berdiskusi dengan informan mengenai perkembangan anak jika dalam perspektif psikologi barat ▪ Peneliti mengamati ada salah seorang wali murid yang datang untuk memberikan masukan pembuatan seragam baru untuk siswa ▪ Kemudian peneliti ijin untuk pulang
XI Rabu 14 Juli 2010 08.00-10.00 WIB	▪ Peneliti wawancara lebih mendalam dengan informan guru dan meminta kroscek terhadap data yang peneliti tulis dan meminta saran dan kritik dari informan ▪ Setelah selesai wawancara peneliti ijin untuk pulang ▪ Dan peneliti merancang penulisan kembali setelah mendapat masukan dari informan
XII Kamis 15 juli 2010 09.00-11.00 WIB	▪ Peneliti menjelaskan bahwa pada hari itu terakhir peneliti melakukan wawancara ▪ Meminta informan kesediannay

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	mengulang kemabali masalah perkembangan sosial dan faktor yang mempengaruhi serta keunggulan yang ada dalam perkembangan anak di HSG SD tersebut. ▪ Meminta untuk kroscek ulang hasil data yang penulis lakuakn ▪ Meminta dokumentasi lanjutan yang belum lengkap bagi penelitian bagi peneliti ▪ Setelah selesai peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak HSG SD dan ijin untuk pulang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak usia sekolah yang mengikuti HSG SD Khoiru Ummah 10 Surabaya

Manusia senantiasa mengalami perubahan sepanjang hidupnya. Pengalaman di masa kecil akan mempengaruhi proses-proses dalam kehidupan selanjutnya. Perubahan inilah yang disebut dengan perkembangan, yaitu pola perubahan yang dimulai dari masa pembuahan (konsepsi) dan berlangsung secara terus menerus selama kehidupan seseorang. Adapun perkembangan itu dapat diklasifikasikan berdasarkan karakteristik yang khas pada setiap periode kehidupan, yaitu masa prenatal, bayi, kanak-kanak awal, kanak-kanak madya dan akhir, remaja, dewasa awal, dewasa madya, serta dewasa akhir.

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak melakukan fungsi sosialisasinya kemudian dilakukan pola secara *komprehensif* dengan lembaga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah yakni *homeschooling group.* Proses yang terjadi antara anak dan orangtua tidaklah bersifat satu arah, namun saling mempengaruhi satu sama lain. Artinya, anak belajar dari orangtua, sebaliknya, orangtua juga belajar dari anak. Proses sosialisasi yang terjadi dalam keluarga lebih berbentuk sebagai suatu system yang interaksional. Bahkan hubungan antara suami dan istri pun akan mempengaruhi perkembangan anak, sebagaimana yang terlihat pada

Pola pengasuhan orangtua akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak. Konteks sosial di luar keluarga pada anak-anak adalah teman sebaya.

Faktor-faktor baik internal maupun eksternal juga mempengaruhi perkembangan sosial anak *homeschooling group*, sehingga mempengaruhi karakteristik perkembangannya dari pola pikir dan pola sikap nya dala prilaku dan tindakan sosialnya

Guru dan Orangtua dapat membantu anak mengembangkan perkembanagan sosial anaknya, pengetahuan dan yang menampakan tingkah laku mendekati tingkah laku anak remaja permulaan.

Faktor-faktor penting yang mempengaruhi dalam status sosial dalam perkembangan sosial anak, sebagai berikut:

a. Cara orang tua mendidik dan membina anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kecakapan dan keterampilan mengambil peran

Setiap anak lahir ke dunia ini dengan membawa potensi dasar, yaitu berupa nilai-nilai kehidupan yang akan menjadi pendorong untuk dapat bertahan hidup di masyarakat, disertai potensi lainnya. Potensi-potensi tersebut dapat dikembangkan secara optimal pada masa usia dini, yaitu pada usia nol sampai delapan tahun yang merupakan masa golden age. Dalam usia inilah seorang anak mencapai titik puncak untuk menerima segala respon yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang ada bahwa untuk mengembangkan sosial anak memang dibutuhkan pendidikan yang mengantarkan mereka sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya. Karena HSG SD Khoiru Ummah ini berbasis akidah Islam sehingga dalam perkembangan sosialnya diarahkan sesuai dengan Islam. Diawali dengan perkembangan ketaqwaannnya dan kemudian ditanamkan pada anak-anak tersebut konsep, bahwa mukmin adalah saudara sehimgga wajib menjaga hubungan baik dengan sesama. Maka persaudaraan ini akan melahirkan perasaan yang mulia di dalam jiwa seorang muslim, seperti tolong menolong, mengutamakan orang lain, kasih saying dan memberi maaf.

Memberlakukan orang lain dengan lemah lembut tentu akan menumbuhkan perasaan simpati dan penuh belasa kasihan. Adapun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan sosial lainnya adalah bagaimana guru dan orang tuanya mengajarinya anak pendidikan sosial guna perkembangan sosialnya yakni salah satunya dengan anak dapat memelihara hak-hak orang lain. Hal kedua orang tua, hak saudaranya, hak teman dan hak orang yang lebih tua darinya.

Kepada orang tua seorang anak harus diajari bersikap baik, patuh dengan orang tua, menghomati kedudukan orang yang lebih tua. Tidak boleh membentak dan sikap tercela lainnya hal ini berdasarkan pada firman Allah agar anak berbuat baik dengan orang tuaAdapun sesama saudara, Allah memerintahkan kita agar senantiasa menyambung silaturahim, dan selalu berbuat baik pada kerabat

Sikap lain yang juga perlu diajarkan adalah pada anak membiasakan mereka mengucapkan salam ketika bertemu dengan teman atau orang lain. Selain itu, mengajak anak-anak untuk menjenguk teman ketika sakit,

Pada masa inipun anak telah cukup berkembang untuk dapat membedakan macam-macam nilai moral serta dapat menghubungkan dengan situasi yang berbeda.

oleh pembinaan dan pendidikan dari orang tua, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Potensi yang ada pada anak dapat dibiarkan berkembang secara alamiah tanpa stimulus yang diberikan oleh lingkungannya. Namun perkembangan potensi tidak akan terjadi secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

optimal, sebaliknya, potensi anak akan berkembang dengan baik bila stimulus diberikan oleh lingkungannya. Dengan alasan tersebut maka anak harus memperoleh pembinaan dan pendidikan yang disesuaikan dengan potensinya sehingga dapat bertumbuh kembang secara optimal.

Dalam rangka menggali potensi anak diperlukan peran aktif orang tua. Orang tua berperan sebagai teladan yang memahami perkembangan anak dan juga memberikan pengasuhan serta pendidikan. Sudah seharusnya rumah dijadikan sebagai sumber awal pendidikan dan sebagai sarana terpenting dan utama bagi anak untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, salah satunya dengan memindahkan proses pendidikan formal ke rumah (homeschooling/sekolahrumah). Karena waktu terbanyak yang dihabiskan oleh anak adalah di rumah bersama dengan orang tuanya dibandingkan di luar rumah.

Dijadikannya orang tua sebagai pengajar, fasilitator, motivator, dan manajer akan mempermudah mengarahkan perkembangan anak, karena orang tualah yang paling mengerti keberadaan mereka. Stimulasi-stimulasi dapat diberikan untuk mengenalkan anak pada lingkungan, baik itu dalam lingkup keluarga, masyarakat di sekitar tempat tinggal ataupun di tempat-tempat umum.

Jika merujuk pada pemikiran psikologi, bahwa perkembangan setiap anak pada area Aliran konvergensi (penyesuaian atau gabungan). Aliran menyatakan bahwa perkembangan berjalan secara kombinasi dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fasilitas yang diberikan lingkungan dan pengalaman dan tidak juga pembawaan semata dan potensial kodrati anak dapat mendorong berfungsinya kemampuan anak.

Aliran inipun menyatakan bahwa terdiri dari dua area yakni :

1. Aliran nativisme, mengemukakan bahwa manusia yang baru lahir memiliki bakat dan pembawaan , baik keturunan yang ditakdirkan.
2. Aliran empirisme (lingkungan), mengemukakan bahwa anak yang baru lahir laksana kertas bersih, dan lingkungan serta pendidikan ibarat tinta yang memegang peranan penting dalam perkembangan anak

Potensi yang ada pada anak adalah faktor internalnya dan semua manusia secara kodrati menpunyai potensi tersebut yakni kebutuhan fisik-jasmani dan naluri-naluri (naluri eksistensi diri, naluri lawan jenis dan naluri beramanya, hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnnya. Maka inilah yang menjadi hal penting yakni faktor eksternalnya yang sangat menetukan perilaku yang akan muncul dalam pemenuhan potensi dirinya terutama perkembangan sosialnya dilihat dari bagaiman self konsep yang ada pada anak.

Potensi yang ada pada anak adalah faktor internalnya dan semua manusia secara kodrati menpunyai potensi tersebut yakni kebutuhan fisik-jasmani dan naluri-naluri (naluri eksistensi diri, naluri lawan jenis dan naluri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beramanya, hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnnya. Maka inilah yang menjadi hal penting yakni faktor eksternalnya yang sangat menetukan perilaku yang akan muncul dalam pemenuhan potensi dirinya terutama perkembangan sosialnya dilihat dari bagaiman self konsep yang ada pada anak.

Karena Homeschooling ini tidak hanya tugas guru yang mengarahkan, akan tetapi kerjasama solid antara orang tua anak maka diperlukan landasan yang akan mengikatnya yaitu akidah Islam, dan untuk mengoptimalisasi perkembangan sosial yang positif dalam pandangan Islam maka haruslah ada perpaduan potensi anak baik aspek kognisi-afeksi-psikomotor pada kegiatan sehari-hari, antara lain:

a. Aspek pola pikir, menjadikan keyakinan sebagai landasan berfikir: Anak dihantarkan agar dapat memahami dan meyakini keyakinannya, memahami hukum-hukumnya terutama yang berkaitan dengan ibadah individu, halal haramnya makanan- minuman, pakaian dan akhlak.

b. Aspek pola sikap, menjadikan keyakinanya sebagai tolok ukur perbuatan: anak dibiasakan rajin melakukan ibadah individu, selalu mengkonsumsi makanan-minuman yang halal, menutup aurat, berakhlak karimah dalam pergaulan dengan sesama, rajin belajar, bertanggung jawab serta berjiwa mandiri, aktif dan kreatif seta pembiasaan untuk berfikir rasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan sosial anak juga dipengaruhi oleh faktor lembaga pendidikan selain keluarga yakni lembaga sekolahnya yang mencakup kurikulum yang diberlakukan, kualitas guru dan lingkungan sekolah yang kondusif yang pengarahannya pada akidah Islam, maka siswa akan memahami segala sesuatu didasari pada cara pendang tertentu yakni Islam.

"Subhanallah, indah sekali melihat pemadangan pegunungan. Siapa, Nak yang menciptakan?. Tentunya Allah, sang Maha Pencipta dan juga yang mengaturnya bukan, hayo coba kalau gunung itu tidak diatur pasti tidak bisa berdiri setegak itukan?, makanya kita sebagai makhluknya Allah seharusnya kita bersyukur kalau kita mau diatur dengan aturan Allah misalnya makan, harus makan makanan yang halal dan thoyyib, tidak lupa berdoa sebelum makan dan sesudahnya sebagai wujud rasa syukur kita padaNya, iya kan, Nak" (hasil kutipan observasi, tanggal 18 Mei 2010)

Misal saja Selasa, 26 Juni 2010 lalu, anak mulai diajak untuk bersosialisasi penerapan syariah pada masyarakat umum dengan mengikut sertakan anak melalui kegiatan publik yang telah disetujui oleh pihak sekolah dan orang tua untuk aksi damai penolakan pornografi-pornoaksi di depan DPRD Surabaya. Dan anakpun tidak sekedar ikut-ikutan semata tapi mereka ikut simpati dan merasakan bahwa bahaya pornografi-pornoaksi mulai menggergoti moral bangsa.

Sebagai contoh aktifitas interaksi sosial pada anak ketika mereka sedang istirahat dan akan melaksanakan sholat dhuha, tiba-tiba salah satu siswa putri tersingkap pakaian bagian bawahnya, kemudian siswa lainnya mengingatkan

"Astagfirullah,,itu, loh yang bawah tersingkap, hati-hati nanti auratnya keliatan sama anak laki-laki" (hasil observasi, tanggal 01 Juni 2010)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"aku punya dua mata, Subhanallah Allah menciptakanku 2 mata untuk melihat".(hasil observasi, tanggal 23 Juni 2010)

"aku selalu merawat gigiku. Aku merawat gigiku agar tidak sakit dan berlubang. Setelah bangun tidur aku selalu sikat gigi. Setelah makan dan sebelum tidurpun aku selalu sikat gigi. Karena Allah suka manusia yang menjaga kebersihan giginya"(hasil kutipan wawancara, tanggal 30 Juni 2010)

contoh lain dialog antara siswa dengan gurunya dalam situasi anak untuk belajar bertanggung jawab adanya konflik tentang pembayaran infak dan iuran perhari untuk snack siswa, sebagai berikut:

Jaka : " maaf ya ustadzah , aku ga bisa bayar uang Rp 2000 per hari"
Ustdzah Faizah : "memang kenapa, Nak. Padahal uang itu untuk infak dan juga snack kamu setiap hari. Yang bayarkan bukan Jaka tapi orang tua Jaka, dan kemarin setelah pertemuan seluruh orang tua menyepakati"
Jaka : " males ustz"
Ustadzah Faizah :" loh, Jaka mau jadi *bakhil*???"
Jaka : "aku ustz, kalau kemarin ikut datang pas waktu pertemuan ya pasti gak aku sepakati, ustz?
Ustadzah Faizah :" memang kenapa?"
Jaka :" ya pokoknya"
Ustdzah Faizah :" kok jawabanya ga bertanggung jawab gitu, segala sesuatu itu, Nak.Jika kita menerima atau menolak sebuah pendapat musti ada alasanya dong?"
Jaka : "itu namanya pemborosan uang"
Ustdzah Faizah : Apakah kita berinfak dan memenuhi kebutuhan kita untuk makan minum, namanya Boros. Sedangkan Jaka main PS ga boros begitukah?"
Jaka : " ya ga sich Ust, ya *afwan jiddan* " (hasil observasi, tanggal 12 Juli 2010)

Berdasakan proses pengamatan yang dilakukan oleh penulis, ketika penulis hendak merekan segala aktifitas sosial anak dalam kelas tersebut ternyata terakam sebuah komunikasi sebagai berikut :

"maaf ustadza, kenapa belajar kita kok di rekam sama temannya ustzda?". Tanya siswa
" iya, Nak. Ustdza ini (sambil menunjuk ke arah penulis) sedang melakukan penelitian untuk skripsi.". Jawab sang guru.
"skripsi itu apa ustdza?"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

" skripsi itu, tulisan hasil penelitian untuk tugas akhir kuliah yang natinya menentukan kelulusan, oiya makanya yuk belajar seperti biasa biar nanti data yang diinginkan ustadza ini bukan manipulasi, bukan di buat-buat tapi sebenarnya". Tambah sang Guru
" ya Amin, semoga skripsinya dimudahkan oleh Allah dan ustdzahnya biar cepet lulus ya..". Jawab siswa. (hasil observasi, tanggal 13 Juli 2010)

Dalam perkembangan sosial anak, anak dapat lebih baik mengatur ekspresi emosional mereka dalam situasi sosial dan mereka dapat merespon orang lain. Sebagai contoh ketika salah seorang siswa HSG SD ini melakukan gaduh di kelas yang bernama Jaka, ketika itu Jaka kurang konsentrasi pelajaran dan mainan kertas untuk buat pesawat, ketika itu guru mencoba mengingatkan agar konsentrasi dalam kelas, berikut percakapan dimulai:

Ustdzah: "masyaAllah, Jaka. Waktunya belajar, Nak. Dari tadi ustdzah perhatikan lebih asyik mainan pesawat-pesawatnya ya?, sekali lagi jika ustdzah ga bisa mengingatkan dengan kata, diberi hukuman fisik ya?. Mau membersihkan kamar mandi, Nak?"
Nisa': maaf ustdzah, Jaka itu jangan cuman diancam ustdzah ga mempan. Harus dibuktikan ust, biar jadi *muhasabah* buat Jaka".
Jaka: "ya, ustadzah" . (hasil Observasi, Tanggal 14 Juli 2010)

Siswa: "Ustdzah, ijin mau ke atas"
Guru: "Ada apa?"
Siswa:"Bentar aja kok ustdzah,,?
"Mbak,,mbak,,kok ga nutup aurot, harus pake kerudung, dosa mbak..."
Guru: "Ya Allah Nak, ayu turun. Ga sopan ke mbak nya minta maaf ya..?
Siswa: "Ustdzah ini gimana sih, kita ini lagi amar maruf nahi munkar kok di larang sih, Ustadza.."
Guru: "Iya, Nak. Tapi harus tetap ahsan ketika mengingatkan"
Siswa: "mbaknya lho ustadzah ga pake kerudung kan aurotnya keliatan,,,"
Guru: "Iya, sudah,,sudah, mbak nya sudah dengar kok, ayo turun"
Nak, ketika kita mau menyampaikan, mengingatkan orang yang lain melakukan kesalahan kita harus tetap santun dan sopan, pakai bahasa yang ahsan juga, kita mengingatkan merupakan wujud kasih sayang kita kepada saudaranya, Bukan???, ayo segera ambil air wudhu sholat Dhuha setelah ini kita belajar lagi"
Siswa:"Iya, ustdzah" (hasil observasi, tanggal 30 Juni 2010)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pendidikan sosial yang ada dalam lembaga pendidikan sekolah maupun homeschooling group harus melihat kualitas guru yang dikatakan ideal dalam proses tumbuh kembang anak.

Guru seharusnya mempunyai kesadaran dan tanggung jawab terhadap masa depan anak kelak. Maka dalam hal ini menjadi guru yang berkualitas antara lain:

- teladan dalam kepribadiannya
- memahami asas, arah dan tujuan pendidikan yang berbasis Islam
- mampu memahami potensi dan kemampuan anak dari sisi tumbuh kembang akal dan naluri
- mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam bidang ilmu
- menguasai teknik mengajar anak sesuai dengan tahapan usianya.

Bagaimana memulai menjadi guru yang ideal dan berkualitas dalam tumbuh kembang anak, maka guru harus bisa memahami, sebagai berikut:

- guru adalah pionir yang meretas jalan perubahan menuju kebangkitan
- membuka akal, kemurnian kesadaran, memperdalam pemahaman, memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan dan keterampilan.
- Menerjuni dunia pendidikan, memecahkan dan menyelesaikan persoalan dengan cara terbaik
- Sertifikat dapat hilang, akan tetapi kualitas guru teladan selamanya akan dikenang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan sosial anak juga dipengaruhi oleh masyarakat-sosialsistemik. Maka perlu dipahami bahwa masyarat terdiri dari 3 unsur: pemikiran individu, perasaan individu, dan seperangkat aturan

Karena dalam perkembangan sosial anak ini dapat terlihat dari perwujudan karakteristik perkembangannya yang akan berpengaruhi sikap sosial akan datang, bagaiman mempersiapkan anak untuk masyarakatnya kelas dengan pemikiran, perasaan dan seperangkat aturan yang sama menjadi generasi yang berkualitas dan berpengaruh di tengah-tengah masyarakat sebagai *Khoiru Ummah* dan berjiwa pemimpin.

2. Konfirmasi dengan teori

Peneliti mendapatkan teori yang relevan untuk menganalisis masalah penelitian. Dari beberapa referensi yang dikaji, maka teori perkembangan sosial anak menurut Erik H Ericson, yang memberikan gambaran dan uraian rinci mengenai fase dan tugas perkembangan, namun dibarengi dengan teori dari tokoh yang lain serta keadaan lapangan.

Gambaran Erik Erikson mengenai Bentuk-bentuk perkembangan sosial, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6

Bentuk-bentuk perkembangan anak usia sekolah

No	Perkembangan sosial anak usia sekolah
1	Pembangkangan (Negativisme)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2	Agresi (Agression)
3	Berselisih (Bertengkar)
4	Menggoda (Teasing)
5	Persaingan (Rivaly)
6	Kerja sama (Cooperation)
7	Tingkah laku berkuasa (Ascendant behavior)
8	Mementingkan diri sendiri (selffishness)
9	Simpati (Sympaty)

Perkembangan sosial anak berdasarkan teori Eric Ericson, maka penelitian ini menghasilkan sebagai berikut:

1. Pembangkangan (Negativisme) diarahkan pada ketundukan

Pembangkangan adalah bentuk tingkah laku melawan, tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak, pembangkangan anak ini sebelum anak masuk pada sekolah dasar artinya pembangkangan ini sering terjadi pada usia dini, namun pada usia sekolah mulai mengalami penurunan.

Tabel. 4.7 Perkembangan negativisme Anak

Usia Dini Usia 3-6 tahun	Usia sekolah Usia 60 12 tahun
Pembangkangan, sebagai contoh: merebut mainan teman, membentak ketika di nasehati.	Pembangkangan menurun berbanding terbalik dengan perkembangan potensi akal anak, anak mulai berfikir operasional konkrit sehingga lebih bisa menerima nasehat dari orang tua guru karena pemahaman dari tolok ukur tertentu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penurunan sikap negativisme ini, karena adanya perkembangan potensi akalnya yang dibentuk oleh pola pemikiran tertentu yakni pola pikir yang didasari oleh basis Islam. Pada siswa *Homeschooling* ini mulai bisa membedakan mana hal-hal yang baik maupun yang buruk atas basis tersebut.

Biasanya pembangkangan ini memang secara alami muncul dari naluri mempertahankan dirinya, anak berhak menentukan sikap terhadap diri, anak jengkel ketika dimarahi orang tuannya atau gurunya, anak membangkang ketika diminta untuk belajar yang rajin, maka sikap pembangkangan ini karena anak merasa dirinya benar. Orang tua dan pendidik harus mampu mengarahkan potensi akalnya dan tidak serta merta membiarkan anak pada suatu kesalahan dan juga mendistorsi hak anak untuk memahami sesuatu.

Pada anak usia sekolah, potensi akalnya senantiasa berkembang, anak mulai bisa menerima peratuiran yang ada. Hal inipun dengan proses berfikir yang mengantarkan pada pemahamannya terhadap aturan yang berlaku. Anak terpuaskan secara akal agar melaksanakan aturan tersebut baik dari orang tua maupun pendidik bahkan lingkungannya secara benar.

Ranah kognitif pada anak usia 6 hingga 12 tahun, anak sudah dapat memahami hakikat suatu fakta yang diindera dan anak mampu berfikir sistematis berdasarkan objek-objek yang bisa diindera dan aktifitas riil. Karena *homeschooling group* SD ini berbasis akidah Islam sehingga yang menjadi ranah aktifitas berfikirnya tentang alam semesta, manusia dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan dengan kesadaran hubungannya dengan Allah, misalnya penjelasan tentang self concept pada siswa.

Dan ketika siswa di ajak untuk berfikir tentang hidupnya bahwa potensi hidup yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan naluri–naluri seperti makan, pakaian perlengkapan ibadah maka implementasinya adalah tanggungjawab dirinya sebagai makhluk yang terikat terhadap hukum dan aturan sang penciptanya.

Dari hasil berfikir itulah, siswa ini akan bisa menerima, patuh terhadap segala sesuatu dan memahamikonsekuensi ketidakpatuhan dengan adanya sanksi dan konsep pahala jika melaksanakan aturan yang di dasarkan hukum yang anak yakini.

Dalam perkembangan sosial anak yang mengikuti Homeschooling Group ini, mereka terikat dengan pola perkembangan potensi hidupnya. Anak adalah makhluk yang mulia dianugerahi akal, anak bukanlah robot yang tanpa ada kreatifitas dan bukanlah hewan yang berjalan secara bebas.

Otak anak di usia sekolah terutama usia tujuh tahun, ukuran otaknya mulai mencapai 95% dari ukuran otak orang dewasa. Artinya secara fisik, otak anak mulai usia dini hingga usia sekolah sudah siap diisi dengan berbagai ilmu.

Anak yang usia 6- 12 tahun, sudah mampu melakukan perintah secara mandiri tetapi kemampuannya belum sempurna karena baik fisik maupun akalnya masih dalam tahap perkembangan. pembiasaan pelaksanaan aturan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa sanksi fisik. Mendidik dengan cara memotivasi dan memberikan ancaman kata-kata berdasarkan hukum aturan yang diterapkan.[6]

Sebagai contoh dalam kehidupan sehari baik di sekolah maupun di rumah informan yang bernama Faris usianya 9 tahun dalam perkembangannya, dalam perkembangan yaitu kemampuan otak yang dimiliki Faris dalam menghafal ataupun menerima pelajaran, dia begitu cepat menangkap dan cepat memahami hal ini dipengaruhi daya pencerapan yang dimilikinya lebih cepat dari temannya, kebiasaan di rumah dia selalu belajar mandiri tanpa di suruh orang tuanya belajar, Faris suka membaca bahkan berinisiatif membaca media dan surat kabar bahkan Faris lebih banyak mempunyai kosa kata yang lebih intelektual disbanding temannya.

Faris ini anak pertama dan mempunyai dua orang adik, ibunya sebagai ibu rumah Tangga dan ayahnya penjual buku-buku bacaan.

Pada perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh perkembangan potensi hidup dan akalnya, perkembangan ini akan mengalami pertumbuhan dan perubahan secara terus menerus. Maka untuk mendapatkan perkembangan sosial yang baik diperlukan pembekalan perkembangan potensi dan akalnya yang memadai yakni pengetahuan-pengetahuan dan keterampilan.

---

[6] wawancara dengan Ustadzah Faizah selaku kepala HSG SD Khoiru Ummah 10 Surabaya, tanggal 16 Juni 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faris ini termasuk anak sudah mampu disiplin dan tidak membangkang ketika diperintah oleh orang tuannya dalam menjalankan segala aktifitas kewajiban, jika melanggarnya dengan kesengajaan dapat dilakukan dengan sanksi fisik dalam rangka pembelajaran bukan menyakiti atau menyiksa. Seperti dia selalu menjaga kesehatannya, dengan cara mandi sendiri, kemampuannya menunaikan sholat malam tanpa di bangunkan orang tuanya.

> " aku selalu bangun malam, us. Ga pakai di bangunkan sama umi... ga ngantuk lah sudah terbiasa.... sehat kok, dari pada kebanyakan tidur. Habis subuh suka baca buku trus olah raga, kalo sekolah ya mandi dan berangkat sendiri ....sekarang malah sama adek tuh yang kelas satu...ya iyalah us, annadhofatu minal iman...(sambil menyanyi)"(kutipan hasil wawancara, tanggal 16 Juni 2010)

Dengan pemaparan Faris ternyata perkembangan sosial anak tidak tergantung pada tugas-tugas perkembangan secara teoritis, karena menurut guru di HSG SD dalam perkembangan anak yang ada dalam teori barat ini malah menghambat perkembangannya padahal anak memiliki berjuta keunikan, akan tetapi cara pengarahan perkembangan inilah yang perlu diperhatikan. Perkembangan anak dalam hal ini perkembangan sosialnya dibutuhkan pola pendidikan social yang tepat dengan potensinya.

Perkembangan sosial Faris ini menekankan pola pendidikan sosial yang pengarahannya berbasis akidah Islam maka perlu perwujudan karakter perkembangan potensinya baik perkembangan fisiknya maupun perkembangan naluri-nalurinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anak selain dianugerahi akal, anak mempunyai potensi hidup yakni adanya kebutuhan jasmani-fisik. Potensi kebutuhan fisik, yakni sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk eksistensi hidupnya, penampakannya adalah rasa lapar maka harus dipenuhi dengan makan, rasa haus maka harus dipenuhi dengan minum, karena potensi ini sifatnya muncul secara langsung dari dalam diri manusia dan bukan dari faktor dari luar dan tuntutan pemenuhannya bersifat pasti tapi dia sudah dipahamkan tidak sekedar pemenuhan tanpa kendali harus tetap sesuai dengan pemahamannay makanan halal dan bergizi sehingga menjaga kesehatan anak terjaga.

2. Agresi (Agression) diarahkan pada diplomasi

Pada usia sekolah tidak terlepas bagaimana anak paham terhadap dirinya atau konsep diri anak yang mengalami perubahan sangat pesat. Karakteristik aspek-aspek sosialnya dan karakteristik perbandingan sosialnya.

Hal nya informan yang bernama Nisa', dia sudah mengembangkan sikap terhadap dirinya sebagai makluk yang berkembang dan tumbuh, dia mulai menyadari ketika dia sekarang masih kecil hanya pembiasaan semata akan tetapi ketika dia sudah baligh dia terbebani hukum

" kalau Nisa puasanya penuh tapi,,he,,he,, pernah bolong itupun karena Nisa' sakit ustdzah, tapi Nisa menggantinya kok..bukanya ga wajib us,, tapi belum wajib gitu... kan Nisa belum baligh. Kalo sudah ini us apa kalo perempuan...oya haid..iya haid ya.. ya berdosa kalo ga puasa. Kan Allah menciptakan jin dan manusia untuk beribadah ke Allah.. malu, klo ga puasa....insyallah romadhon ini tambah besar, Nisa tambah kuat pengenya di sayang sama Allah ya puasa penuh..."(kutipan hasil wawancara, 12 Juli 2010)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemahaman diri dirinya juga mengacu pada perbandingan sosialnya. Dia cenderung membedakan diri mereka dengan orang lain secara komparatif daripada secara absolut

Jaka	: " maaf ya ustadzah , aku ga bisa bayar uang Rp 2000 per hari"
Ustdzah Faizah	: "memang kenapa, Nak. Padahal uang itu untuk infak dan juga snack kamu setiap hari. Yang bayarkan bukan Jaka tapi orang tua Jaka, dan kemarin setelah pertemuan seluruh orang tua menyepakati"
Jaka	: " males ustz"
Ustadzah Faizah	:" loh, Jaka mau jadi *bakhil*???"
Jaka	: "aku ustz, kalau kemarin ikut datang pas waktu pertemuan ya pasti gak aku sepakati, ustz?
Ustadzah Faizah	:" memang kenapa?"
Jaka	:" ya pokoknya"
Ustdzah Faizah	:" kok jawabanya ga bertanggung jawab gitu, segala sesuatu itu, Nak.Jika kita menerima atau menolak sebuah pendapat musti ada alasanya dong?"
Jaka	: "itu namanya pemborosan uang"
Ustdzah Faizah	: Apakah kita berinfak dan memenuhi kebutuhan kita untuk makan minum, namanya Boros. Sedangkan Jaka main PS ga boros begitukah?"
Jaka	: " ya ga sich Ust, ya *afwan jiddan* " (hasil observasi, tanggal 12 Juli 2010)

Karakter perkembangan sosial dengan insting beragamanya sangat melekat, dia mulai ditumbuhkan dengan pengakuan eksistensi Allah sebagai pencipta manusia, alam semesta dan kehidupan. Pengungan dan kekaguman terhadap sifat maha kuasanya Allah sampai munculnya rasa syukur terhadap setiap nikmat yang diberikan.

Anak mempunyai keinginan siap menjalankan ketaatan pada Allah dan disiplin dalam pelaksanaan hukum syara yang terkait dengan ibadah dan dirinya (akhlak, pakaian, makanan dan minuman).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agresi yaitu perilaku menyerang balik secara fisik (nonverbal) maupun kata-kata (verbal). Agresi merupakan salah bentuk reaksi terhadap rasa frustasi (rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan atau keinginannya). Biasanya agresi itu jika secara fisik sering juga terjadi pada masa di bawah usia sekolah, seperti menggigit temannya, mencubit jika anak merasa dirinya disakiti atau diganggu orang lain, Agresi inipun tidak terlepas dari potensi diri dan potensi akalnya maka ketika anak itu memasuki usia sekolah agresi ini dapat diarahkan sesuai perkembangan potensi akalnya menerima sebuah konsep tertentu. Maka, orang tua berusaha mereduksi, mengurangi agresifitas anak dengan cara mengalihkan perhatian atau keinginan anak dengan pengarahan yang benar.

Upaya diplomasi yang diharapkan oleh orang tua dan guru terhadap siswa inipun tidak bertentangan dengan akidahnya. Upaya diplomasi ini tetap melalui proses berfikir yang mengantarkan pada pemahamannya. Pemberian pemahaman yang baik kepada siswa sangat baik dalam upaya dinamisasi perkembangan sosialnya, anak diajak untuk apa dia melakukan hal tersebut, apa penyebabnya, akibatnya bagaiman jika anak melakukan hal yang tidak baik. Upaya ini harus senantiasa dipupuk untuk membiasakan diri anak untuk berfikir sebelum melakukan segala aktifitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengembangkan sosial pada siswa HSG ini memang dibutuhkan pendidikan yang mengantarkan mereka sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya. Karena HSG SD Khoiru Ummah berbasis akidah Islam. Diawali dengan perkembangan ketaqwaannnya dan kemudian ditanamkan pada siswa-siswa tersebut sebuah konsep, bahwa mukmin adalah saudara sehingga wajib menjaga hubungan baik dengan sesama.

Maka perasaan persaudaraan akan melahirkan perasaan yang mulia di dalam jiwa seorang muslim, seperti tolong menolong, mengutamakan orang lain, kasih sayang dan memberi maaf dan tidak bersikap balas dendam, mencemooh balik ketika temannya memperoloknya.

Masa anak usia sekolah merupakan suatu masa perkembangan dimana anak-anak mengalami sejumlah perubahan-perubahan yang cepat dalam menyiapkan diri untuk memasuki masa remaja serta bergerak memasuki masa dewasa. Pada masa ini mereka, mulai mempelajari mengenai sesuatu yang berhubungan dengan manusia, serta mempelajari mengenai keterampilan praktis. Dunia psikososial anak menjadi semakin komplek dan berbeda dengan masa awal anak. Relasi dengan keluarga dan teman sebaya terus memainkan peranan penting.

Potensi insting-insting yakni kecenderungan yang dimiliki manusia untuk meraih ketenangan, kebahagiaan dan keselamatan hidup. Kemampuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar peranan jenis kelamin, interaksi dengan orang lain menacakup naluri kelestarian jenis dan naluri eksistensi diri.

Yang sangat terlihat bagi peneliti adalah informan yang bernama Jihan kemampuannya belajar peranan jenis kelamin, peranan jenis kelamin ini karena adanya naluri kelestarian jenis dan interaksinya dipengaruhi adanya naluri eksistensi diri.

Insting kelestarian jenis, adalah kecenderungan untuk melastarikan keturunan seperti, rasa sayang kepada keluarga, rasa cinta dengan lawan jenis, penampakannya menjadi dasar kasih sayang.

Menutup aurot bagi perempuan ya ini sampai sini (sambil menujuk kepala hingga kaki)...iya dari kecil, sudah awalnya di kasih tau sama abi dan umi kalo perempuan beda dengan laki-laki. ...ya karena kewajiban.. ga sumuk sich.. udah terbiasa ust malah kalo terlihat ya malu ustadzah udah besar kok.... kalo salaman sama temen laki-laki kaya Faris, Jaka, Hafidz gi tu ta... ya nanti batal wudhunya,,, us...mengingatkan klo keliatan aurotnya..."(kutipan hasil wawancara tanggal14 Juli 2010)

Perkembangan naluri lawan jenisnya. Anak ditumbuhkan untuk munculnya rasa sayang dan hormat kepada orang tua, saudara, kerabat dekat dan orang lain.

Jihan sudah mengetahui bahwa dirinya oleh orang tua dan gurunya diajarkan adanya kehidupan khusus antara orang tua dan anak, laki-laki dan perempuan serta bagaimana menjalin hubungan dengan keluarga dan kerabat dekatnya seperti ketika melakukan silaturrohim.

Jihan ini mempunyai karakter perkembangan nalusi eksistensi diri. Dengan menumbuhkan rasa aman kepada adeknya, tidak berkembangnya rasa takut terhadap sesuatu yang dikenalnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

" ga papa, dek. Ini ustadzah kok. Masuk aja...ga mau kenalan sama ustadzah ta?...yo wis kalo ga mau, belum masuk...."(hasil observasi, tanggal 16 Juni 2010)

Insting eksistensi diri, adalah kecenderungan untuk mempertahankan diri, seperti eksistensi diri, rasa takut, rasa memiliki, suka memimpin, marah, senang, sedih, penampakan yang diharapkan adalah dasar untuk percaya diri, rasa tanggung jawab, dan kepemimpinan.

Memunculkan rasa eksisitensi dirinya, merangsang keinginannya untuk bernain bersama dengan adeknya dan temannya. Ketika dia menumpahkan air dalam gelas, dia meminta maaf dan membersihkan sebagai sikap tanggung jawabnya tanpa meminta bantuan orang lain dan merangsang tanggungjawab menolak kedholiman dan membela kebenaran.

Jihan ini ketika mainan atau ingin menggunakan barang seperti mukena milik orang lain maka dia sering ijin terlebih dahulu.

Jihan memahami adanya terpisahnya kehidupan rumah dan luar rumah, jika dirumah dia berani melepas kerudungnya dan jika keluar rumah Jihan selalu berkerudung serta pergaulan laki-laki dan perempuan di kehidupan publik. Sebagai contoh aktifitas interaksi sosial pada anak ketika mereka sedang istirahat dan akan melaksanakan sholat dhuha, tiba-tiba salah satu siswa putri tersingkap pakaian bagian bawahnya, kemudian siswa lainnya mengingatkan

"Astagfirullah,,itu, loh yang bawah tersingkap, hati-hati nanti auratnya keliatan sama anak laki-laki" (hasil observasi, tanggal 01 Juni 2010)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Berselisih (Bertengkar) diarahkan pertemanan

Sikap ini terjadi jika anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap atau perilaku anak lain. Ketika anak dalam menhadapi permasalahannya dengan teman sebaya, teman di kelasnya yang terkadang membuatnya jengkel, membuat gaduh, maka anakpun harus senantiasa diberikan konsep yang benar. Ini biasanya terjadi ketika anak bermain dan merasa diganggu temannya, tersinggung ketika diingatkan ketika anak tersebut melakukan aktifitas yang menyalahi aturan. Maka anak atau siswa diberikan konsep agar tidak berselisih, bertengkar yakni konsep teman dan saudara, Allah memerintahkan agar senantiasa menyambung silaturahim, dan selalu berbuat baik pada kerabat

Sebagai orang tua maupun pendidik juga untuk menumbuhkan perkembangan sosialnya maka harus membiasakan anak untuk berbuat kebaikan dan meninggalkan kemungkaran sekaligus memberikan keteladanan pada teman-temannya. Karena ini satuan kegiatan mingguan (SKM) yang telah di buat dari pendidkan keimananya sampai sosialnya. Dan orang tua perlu membuat pertemuan kajian keluarga untuk anak-anaknya, atau mengantarkannya untuk mengikuti kajian bersama teman-temannya. Tentunya dengan materi yang disesuaikan dengan usia anak-anak dan tetap memperhatikan bidang-bidang pendidikan yang diajarkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Menggoda (Teasing) diarahkan pada memuji

Menggoda merupakan bentuk lain dari sikap agresif, menggoda merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal (bahasa atau kata-kata ejekan atau cemoohan) yang menimbulkan marah pada orang yang digodanya hal ini terlihat pada pola interaksi komunikasinya. Ketika seorang anak mempunyai kosakata yang bisa dikatakan negatif, hal ini akibat lingkungan yang tidak kondusif. Karena tanpa disadari segala perkataan apakah dari orang tua, guru, teman ataupun lingkungan terekam pada benak anak. Maka dalam hal ini dibutuhka pola pendidikan sosial anak yang mengarahkan perkembangannya secara benar dan komprehensif, pola pendidikan orang tua, lembaga sekolah, dan sistem pendidikannya.

Dalam perkembangan sosial anak di *homeschooling group* ini terlihat bagaimana anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, karena di homeschooling ini mengajarkan bagaimana siswa mempunyai kecerdasan bahasanya, karena bahasa ini adalah jembatan ilmu, *Homeschooling* ini berbasis pada akidah Islam, siswa mengetahui kebenaran yang bersumber dari al Quran dan as Sunah adalah kemampuan bahasa arabnya, ketika bahasa yang digunakan selain bahasa arab maka gaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengungkapan bahasa tersebut hendaknya merujuk pada gaya bahasa alquran, supaya ilmu yang diajarkan tersebut bisa berpengaruh pada perilakunya. Maka bahasa yang digunakan dalam proses pembelajarannya disesuaikan dengan level berfikir anak.

Perkembangan sosial pada anak yang mengikuti *Homeschooling* ini dalam interaksi dan kemampuan menyampaikan sebuah kalimat, kata nasihat, penggugah serta menyentuh perasaan.

Dalam perkembangan sosial anak yang pengarahannya berdasarkan akidah Islam maka secara umum penggunaan bahasa sebagai alat untuk mentranfer ilmu, pemikiran dan alat komunikasi Dalam kecerdasan bahasanya terkait dengan kecerdasan berfikirnya, maka pada masa anak usia sekolah ini anak mampu menyampaikan kebenaran dengan bahasa yang berpengaruh, yakni bahasa *amar maruf nahi munkar* (bahasa yang *ahsan*). Bahasa yang berpengaruh adalah bahasa yang susunan kalimatnya sempurna, pilihan kata yang membuat kalimat mudah dimengerti, dipahami dan gaya bahasanya mampu menggugah pikiran dan menyentuh jiwa manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam perkembangan sosial anak di homeschooling group ini sangat terlihat bagaimana anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, karena di homeschooling ini mengajarkan bagaimana anak mempunyai kecerdasan bahasanya, karena bahasa ini adalah jembatan ilmu, sebagai alat untuk berkomunikasi, maka gaya pengungkapan bahasa tersebut hendaknya merujuk pada gaya bahasa bisa berpengaruh pada perilakunya.

Dalam perkembangan sosial anak yang pengarahannya berdasarkan akidah Islam maka secara umum penggunaan bahasa sebagai alat untuk mentranfer ilmu, pemikiran dan alat komunikasi Dalam kecerdasan bahasanya terkait dengan kecerdasan berfikirnya, maka pada masa anak usia sekolah ini anak mampu menyampaikan kebenaran dengan bahasa yang berpengaruh, yakni bahasa *amar maruf nahi munkar* (bahasa yang *ahsan*). Bahasa yang berpengaruh adalah bahasa yang susunan kalimatnya sempurna, pilihan kata yang membuat kalimat mudah dimengerti, dipahami dan gaya bahasanya mampu menggugah pikiran dan menyentuh jiwa manusia.

> "maaf ustadza, kenapa belajar kita kok di rekam sama temannya ustzda?". Tanya siswa
> " iya, Nak. Ustdza ini (sambil menunjuk ke arah penulis) sedang melakukan penelitian untuk skripsi.". Jawab sang guru.
> "skripsi itu apa ustdza?"
> " skripsi itu, tulisan hasil penelitian untuk tugas akhir kuliah yang natinya menentukan kelulusan, oiya makanya yuk belajar seperti biasa biar nanti data yang diinginkan ustadza ini bukan manipulasi, bukan di buat-buat tapi sebenarnya". Tambah sang Guru
> " ya Amin, semoga skripsinya dimudahkan oleh Allah dan ustdzahnya biar cepet lulus ya..". Jawab siswa. (hasil observasi, tanggal 13 Juli 2010)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka dalam membangun kemampuan bahasa yakni dengan membangun komunikasi lisan dan pendengarannya, kemampuan membaca dan komunikasi lisannya serta kemampuan membaca dan menulisnya, antara lain:

a. Kemampuan berbicara:

5) Berbicara dengan jelas dalam pengucapan, lancar, dan penuh percaya diri kepada semua orang termasuk lintas usia.

6) Berbicara dengan intonasi yang tepat untuk mendapatkan makna yang jelas sehingga mudah dipahami oleh orang lain.

Ustdzah: "masyaAllah, Jaka. Waktunya belajar, Nak. Dari tadi ustdzah perhatikan lebih asyik mainan pesawat-pesawatnya ya?, sekali lagi jika ustdzah ga bisa mengingatkan dengan kata, diberi hukuman fisik ya?. Mau membersihkan kamar mandi, Nak?"
Nisa': maaf ustdzah, Jaka itu jangan cuman diancam ustdzah ga mempan. Harus dibuktikan ust, biar jadi *muhasabah* buat Jaka".
Jaka: "ya, ustadzah" . (hasil Observasi, Tanggal 14 Juli 2010)

7) Berbicara dengan memilih kata-kata dengan cermat untuk menggambarkan maksud isi pembicaraan dengan makna yang mendalam.

Informan Jaka" ya Allah, Ustadzah.... kok gini ga boleh....iya aku paham... "(kutipan hasil wawancara 30 Juni 2010)

Pengungkapan yang diucapkan Jaka, dia sedikit berontak ketika apa yang dilakukan ketidak bolehan, namun ketika dia dijelaskan mencoba memahami maksud ketidakbolehan bukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas kehendak manusia akan tetapi secara hukum syara yang sudah diajarkan pada anak.

8) Berbicara mampu menggugah, mempengaruhi dan mengajak orang lain dalam kerangka *amar makruf nahi munkar* (mengajak kebaikan).

"lebih Semangat dakwahnya ustdzah, berani amar makruf nahi munkar.. Allahu Akbar!!!" (alfi. Kutipan hasil wawancara tanggal 03 Mei 2010)

b. Kemampuan mendengar:

9) Berkonsentrasi secara terus menerus dan dapat memfokuskan perhatian terhadap objek tertentu dan dapat mengetahui pokok-pokok pikiran dana analisis pokok-pokok pikiran dalam memberikan penilaian.

10) Mampu mengidentifikasikan dan merespon dengan bahasa tertentu

c. Kemampuan membacanya:

Membaca dengan fasih, lancar, tepat mudah dipahami secara lansung maknanya dan menyenangkan.

5. Persaingan (Rivaly)

Yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong oleh orang lain. Sikap ini mulai terlihat pada usia empat tahun, yaitu persaingan *prestice* dan pada usia enam tahun semangat bersaing ini akan semakin baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada periode anak sekolah usia 6 sampai 12 tahun, mereka pada tahap berfikir *operasional konkrit*, anak sudah mampu mengadakan *desentrasi* (memisahkan antara subyek dan obyek) dengan baik. Perkembangan daya ingatnya juga mencapai intensitas yang paling besar dan paling kuat. Daya menghafal dan daya memorinya (memasukkan dan melekarkan pengetahuan dalam ingatan dengan sengaja) pada periode ini adalah paling kuat. Anak mampu memuat jumlah materi ingatan paling banyak. Mereka peka untuk belajar membaca, menulis dan berhitung dan mengingat. Perasaan yang menonjol dengan kuat pada masa sekolah ini adalah perasaan inteleknya, karena itu masa ini dinamakan juga masa mengerjakan sesuatu, walaupun sebetulnya dia belum mampu tetapi hatinya akan menjadi puas bila sudah mencobanya, meski salah atau gagal dia akan tetap gembira. Anak-anak cepat merasa keliatan selalu gembira, jarang ada anak merasa menyesal terhadap perbuatannya sendiri.

Pada siswa HSG ini sangat terlihat persaingannya, terutama masalah motivasi diri ingin menjadi siapa dirinya. Semangat aktifitas sosialnya *amar makruf nahi munkar.* Karena adanya konsep yang kuat karena adanya tolok ukur yang siswa pahami dari akidahnya, inilah yang menjadikan siswa ini mempunyai kepercayaan yang tinggi dan kompetisi untuk berlomba-lomba aktifitas sosial tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengaruh penting lingkungan keluarga terhadap perkembangan sosial anak berasal dari atmosfer yang ada dalam lingkungan keluarga, edukasi dan lingkungan sekitarnya. Apakah atmosfer tersebut mendukung ataukah malah menghambat yang menimbulkan konflik.

Pada masa anak-anak pertengahan usia sekolah adalah tahap *transisional koregulasi*, yakni tahap mengontrol perilaku dimana orang tua melakukan supervisi umum dan anak melaksanakan regulasi diri dari momen ke momen.

> "aku punya dua mata, Subhanallah Allah menciptakanku 2 mata untuk melihat".(hasil observasi, tanggal 23 Juni 2010)

> "aku selalu merawat gigiku. Aku merawat gigiku agar tidak sakit dan berlubang. Setelah bangun tidur aku selalu sikat gigi. Setelah makan dan sebelum tidurpun aku selalu sikat gigi. Karena Allah suka manusia yang menjaga kebersihan giginya"(hasil kutipan wawancara, tanggal 30 Juni 2010)

6. Kerja sama (Cooperation)

Yaitu sikap mau bekerja sama dengan orang lain. Sikap ini mulai nampak pada usia tiga tahun atau awal empat tahun, pada usia sekolah sikap ini semakin berkembang dengan baik. Perkembangan ini tidak terlepas dari pendidikan sosialnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa usia sekolah adalah tahap *transisional koregulasi,* yakni tahap mengontrol perilaku dimana orang tua melakukan supervisi umum dan anak melaksanakan regulasi diri dari momen ke momen.

Anak usia sekolah merupakan prediktor yang kuat akan penyesuaian pada masa selanjutnya. Teman yang disukai mampu bersosial dengan baik cenderung mudah bergaul dengan lintas usia dan pergaulan antar teman. Anak usia sekolah mampu membedakan atau mengklasifikasikan teman sosialnya.

Siswa memang terkadang cebnderung dekat dengan teman yang disukainya, anak tersebut akan senantiasa mengingatkan ketika temannya melakuakn kesalahan, memberi nasehat, dan selalu memberi motivasi ketika temannya lalai. Ketika ada masalah yang ada di kelas, mereka mencoba menyelesaikan bersama, dan terlihat sikap berbagi ketika temannya tidak membawa makanan, memberi ijin temanya jika pinjam barangnya

Pendidikan sosial untuk anak harus dilakukan dengan sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial dengan dasar-dasar kejiwaaan yang mulia yang bersumber pada akidah Islamiyah yang kekal dan kesadaran keimanan yang mendalam, agar ditengah-tengah masyarakat nanti, anak akan mampu bergaul dan berperilaku sosial baik memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.

Siswa: "Ustdzah, ijin mau ke atas"
Guru: "Ada apa?"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Siswa:"Bentar aja kok ustdzah,,?
"Mbak,,mbak,,kok ga nutup aurot, harus pake kerudung, dosa mbak..."
Guru: "Ya Allah Nak, ayu turun. Ga sopan ke mbak nya minta maaf ya..?
Siswa: "Ustdzah ini gimana sih, kita ini lagi amar maruf nahi munkar kok di larang sih, Ustadza.."
Guru: "Iya, Nak. Tapi harus tetap ahsan ketika mengingatkan"
Siswa: "mbaknya lho ustadzah ga pake kerudung kan aurotnya keliatan,,,"
Guru: "Iya, sudah,,sudah, mbak nya sudah dengar kok, ayo turun"
Nak, ketika kita mau menyampaikan, mengingatkan orang yang lain melakukan kesalahan kita harus tetap santun dan sopan, pakai bahasa yang ahsan juga, kita mengingatkan merupakan wujud kasih sayang kita kepada saudaranya, Bukan???, ayo segera ambil air wudhu sholat Dhuha setelah ini kita belajar lagi"
Siswa:"Iya, ustdzah" (hasil observasi, tanggal 30 Juni 2010)

Maka menjadi sebuah tanggung jawab terpenting bagi para orang tua maupun pendidik dalam memepersiapkan baik keimanan dan moralnya serta kejiwaannnya. Sebab pendidikan sosial merupakan manifestasi perilaku dan watak yang mendidik anak untuk menjalankan kewibaan, tata krama, kritik sosial, keseimbangan intelektual dan pergaulan yang baik dengan orang lain.

Keselamatan dan kekuatan masyarakat tergantung kepada individu-individunya dan kepada cara yang digunakan untuk mempersiapkan anak-anak. Dalam hal ini, Islam sangat memperhatikan pendidikan untuk anak, baik pendidikan sosial maupun perilakunya. Sehingga apabila anak telah terdidik, terbentuk dan berkiprah di dalam kehidupan, anak akan memberikan gambaran yang benar tentang manusia yang cakap, seimbang, berakal dan bijaksana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. **Tingkah laku berkuasa (*Ascendant behavior*) diarahkan berjiwa kepemimpinan**

Yaitu tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi atau bersikap *bossiness*. Wujud dari sikap ini adalah memaksa, meminta, menyuruh, mengancam dan sebagainya.

Usia 6 sampai 12 tahun, anak sudah mampu disiplin dalam menjalankan segala aktifitas kewajiban, jika melanggarnya dengan kesengajaan dapat dilakukan dengan sanksi fisik dalam rangka pembelajaran bukan menyakiti atau menyiksa.

Kepada orang tua seorang anak harus diajari bersikap baik, patuh dengan orang tua, menghomati kedudukan orang yang lebih tua. Tidak boleh membentak dan sikap tercela lainnya hal ini berdasarkan pada firman Allah agar anak berbuat baik dengan orang tua: *"dan Tuhanmu telah memerintahkan supauya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik baiknya, jika salah seorang diantara keduannya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu maka sekali kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dengan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimmu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah" Wahai*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhanku, kasihanilh mereka keduannya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"(TQS, al Isra' 23-24)

8. Mementingkan diri sendiri (*selffishness*) diarahkan pada mengutamakan orang lain

Yaitu sikap egosentris dalam memenuhi *interest* atau keinginannya. Jika anak dari usia dini tidak dibiasakan untuk berbagi, maka akan mempengaruhi perkembangannya menjadi anak yang egois. Maka dalam perekembangannya pendidikan social agar anak mau mengutaman dan tidak bersikap egois memikirkan dirinya maka orang tua dan pendidik memberikan konsep mana kebutuhan dan mana keinginan pada siswa, jika anak memahami bahwa kebutuhan itu terbatas sedangkan keinginan selalu kurang dan sifatnya tidak terbatas maka anak akan belajar memiliki skala prioritas yang didahulukan mana untuk dirinya dan mana untuk orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengutamakan orang lain adalah perasaan dalam hati yang menyebabkan seseorang lebih mengutamakan orang lain atas dirinya dalam kebaikan dan kemaslahatan yang sifatnya pribadi.

Mengutamakan orang lain merupakan suatu perangai yang mulia, yang dimaksud dengan menggapai ridho Allah yang akan menjadi sendi yang kuat bagi terbentuknya jaminan sosial dan perwujudan kebaikan bagi umat manusia. Mengutamakan orang lain dengan mengorbankan kepentingan pribadi menjadi penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan perkembangan sosial anak. Anak mulai diajak untuk bersosialisasi memmatuhi hokum Allah secara totalitas pada masyarakat umum dengan mengikut sertakan anak melalui kegiatan publik baik untuk perkembangan sosialnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. **Simpati (*Sympaty*)**

Yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain mau mendekati atau bekerjasama dengan dirinya.

Mengajak anak memiliki rasa simpatik dengan memilih teman yang mengantarkan anak pada keshalihan yakni dengan teman yang sholih, karena hal ini memberikan pengaruh tumbuh kembang anak. Adapun hak-hak yang harus ditanamkan pada anak.

Tabel 4.2 tentang karakteristik perekembangan sosial anak terhadap teman sebaya.

No	Karakteristik perkembangan sosial terhadap teman sebaya
1	Mengucapkan salam ketika bertemu
2	Menjenguk teman yang sakit
3	Mendoakan ketika bersin
4	Menolong ketika teman susah
5	Memenuhi undangan teman
6	Memberika ucapan selamat ketiha hari raya sebagaimana layaknya dimasyarakat
7	Saling memeberi hadiah pada waktu-waktu tertentu[11]

Inilah dasar terpenting tentang hak menghormati teman yang harus diajarkan oleh para orang tua dan pendidik terhadapa anak, yang

[11] Wawancara dengan Ustadza Yanti selaku guru mata Pelajaran, pada tanggal 29 Juni 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan faktor terkuat dalam menumbuhkan kesadaran sosial dan menguatkan kecintaan di jalan Allah pada anak.

Dalam pembahasan penanaman dasar kejiwaan yang mulia, bahwa Islam senantiasa menegakkan kerangka pendidikan yang utama di atas dasar-dasar kejiwaan yang berkaitan akidah dan ketaqwaan. Yang menjadi dasar terpenting adalah pergaulan sosial adalah akidah, iman, takwa, solidaritas, kasih sayang, mengutamakan orang lain, lemah lembut dan berani menegakkan kebenaran.

Maka jika para orang tua dan pendidik secara keseluruhan menanamkan dasar-dasar kejiwaan ini pada anak sejak kecil akan menghindarkan penyimpangan sosial.

Pemeliharaan hak-hak masyarakat saling berkaitan erat dengan dasar kejiwaan yang mulia. Hak-hak sosial yang terpenting yang harus disampaikan, adalah: hak kedua orang tua, hak sanak saudara, hak seorang guru, hak teman teman, dan hak orang dewasa. Sebagai berikut:

9) Hak terhadap orang tua

10) Mengenalkan pada anak akan hak orang tua terhadapnya yakni berbuat baik, taat dan mengabdi, memperhatikan ketuaaan mereka, tidak memebentak, dan mendoakan dan lainnya. Hal –hal yang diajurkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk diajarkan dan dipahamkan kepada anak antara lain:

i. Bahwa ridho Allah ada pada ridho orang tua
ii. Berbakti pada Allah lebih utama sama jihad di jalan Allah
iii. Mendoakan orang tua setelah meninggal dunia dan menghormati teman mereka
iv. Mengutamakan berbakti kepada ibu kemudian ayah
v. Melarang berbuat durhaka, pembangkangan, menentang.

Jika sejak kecil anak dapat melaksanakan hak ini secara baik yang diinginkan oleh Islam, maka dalam melaksanakan hak-hak yang lain maka akan lebih baik. Sebab keutamaan berbuat baik kepada orang tua adalah sumber segala keutamaan sosial. Untuk itu maka, pemusatan terhadap hak kepada orang tua lebih banyak dibandingkan hak-hak sosial lainnya. Keutamaan berbuat baik kepada orang tua adalah dasar seluruh keutamaan bahkan merupakan titik tolak, setiap hak sosial di dalam hidup.berikut standart yang diajarkan yang harus dipahami oleh anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.4 Karakter perkembangan sosial anak pada orang tua.

No	Karakter perkembangan sosial pada orang tua
1	Menaati perintah ibu dan ayah kecuali dalam hal sifatnya maksiat
2	Berbicara pada orang tua dengan penuh kelebutan dan sopan santun
3	Berdiri menghormati orang tua ketika orang tua menghampiri anak
4	Mencium tangan kedua orang tua setiap pagi dan sore hari dalam berbagai kesempatan
5	Memelihara nama baik, harta dan kehormatan orang tua
6	Memuliakan orang tua dan memberi segala yang orang tua minta
7	Mengajak anak untuk bermusyawarah dan belajar memutuskan sesuatu
8	Berdoa dan memohonkan ampun untuk kedua orang tua
9	Menghoramti tamu orang tua
10	Punya inisiatif yang membahagiakan orang tua
11	Tidak mengeraskan suara dihadapan orang tua
12	Tidak memutus perkataan orang tua yang sedang berbicara
13	Tidak keluar rumah sebelum orang tua memberi ijin
14	Tidak mengejutkan orang tua ketika orang tua tidur[9]

Memberlakukan orang lain dengan lemah lembut tentu akan menumbuhkan perasaan simpati dan penuh belasa kasihan. Adapun pendidikan sosial lainnya adalah bagaimana guru dan orang tuanya mengajarinya anak pendidikan sosial guna perkembangan sosialnya yakni salah satunya dengan anak dapat memelihara hak-hak orang lain.

[9] Dr. Abdullah Nashih Ulwa, Pendidikan Anak Dalam Islam (Jakarta: Pustaka Amani, 2007). hal. 463

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah menganalisis data sesuai dengan focus penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa perkembangan sosial dan faktor-faktor mempengaruhi perkembangan sosial anak usia sekolah yang mengikuti homeschooling group SD Khoiru Ummah 10 Surabaya, meliputi beberapa hal sebagai berikut:

1. Perkembangan Sosial anak usia sekolah yang mengikuti Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 10 Surabaya

   Penelitian ini menjelaskan Perkembangan sosial anak, khususnya siswa homeschooling dengan tujuan untuk mengetahui karakteristik perkembangan sosial siswa homeschooling group pada usia sekolah.

   Penelitian ini menghasilkan temuan-temuan tentang:

   a. Bahwa perkembangan sosial anak-anak *homeschooling Group*, tampak beberapa hal perkembangan negativisme mengarah pada ketaatan, perkembangan agresi diarahkan ke diplomasi,berselisih diarahkan pada pertemanan, *teasing* ke memuji, *rivali, cooperation ascendant behavior* diarahkanjiwa kepemimpinan , *selfisness* ke arah mengutamakan orang lain, *sympaty* dinyatakan berhasil memenuhi tugas perkembangannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dalam menekuni *homeschooling group*, dengan meneliti, mengamati interaksi anak-anak *homeschooling* dengan teman sebayanya dan dengan orang lain untuk mendapatkan data akurat mengenai tahapan perkembangan sosial mereka. Catatan akurat mengenai interaksi anak-anak *homeschooling*, secara individual, memberikan penjelasan akurat mengenai perkembangan sosial pada anak. Pencatatan akurat dapat diperoleh dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yakni meneliti kegiatan keseharian anak homeschooling dengan memfokuskan kepada perkembangan sosial yang perlu dikuasainya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak usia sekolah yang mengikuti Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 10 Surabaya

   a. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial yaitu berdasarkan aliran konvergensi yakni gabungan antara nativisme yang meliputi *self concept*, *self potencial* dan empirisme lingkungan seperti; lembaga pendidikan, peran-fungsi orang tua, masyarakat- sosiosistemik.

   b. Karakteristik perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi keadaan arah pendidikan sosial yang diajarkan, pola asuh-peran fungsi orang tua dengan pendidik serta masyarakat secara komprehensif dan solid.

B. Saran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan simpulan penelitian dan beberapa temuan fakta di lapangan, maka ada beberapa saran peneliti sebagai berikut:

1. Perkembangan sosial anak usia sekolah yang mengikuti Homeschooling grup SD Khoiru Ummah 10 Surabaya, hendaknya dapat dijadikan sebagai rujukan atau inspirasi pengarahan perkembangan sosial anak dengan basis akidah Islam, baik pembaca maupun civitas akademika untuk membangun optimalisasi perkembangan sosial dengan karakteristik sosial yang khas dengan metode pendidikan yang tepat dan komprehensif antara anak, orang tua, sekolah dan masyarakat sehingga mampu menjadi generasi sosial yang unggul harapan masa depan yakni generasi *Khoiru Ummah* (generasi terbaik) dan berjiwa pemimpin.
2. Bagi pihak Homeschooling Group SD Khoiru Ummah, hendaknya ada dokumentasi yang rapi, baik berkaitan tentang perkembangan anak, kegiatan akademis, maupun administrasi yang lain seperti dokumentasi kelembagaan, modul pembelajaran, dan lain-lain. Selain itu, pihak HSG SD hendaknya lebih meningkatkan kualitasnya sehingga akan nampak eksistensi pendidikan sosialnya, gembaran-gambaran yang selama ini diragukan oleh masyarakat dengan sosialisasi pendidikan anak berdasarkan akidah Islam benar-benar luar biasa dahsyat yang harus diterapkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

AAR dkk, *Warna-Warni Homeschooling*, Jakarta: PT Elexmedia Komputindo, 2009

Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006

Abdullah Nassih, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, jakarta: Pustaka Amani, 2007

Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003

Athfal, *" Kita Belim Merdeka: Agar Anak Lebih Cerdas"* Media al Ummah, Edisi 43. thn V, Agustus 2005

Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial*, Surabaya: Airlannga University Press, 2007

Burhan Burkin, Analisis Data Penelitian Kulaitatif, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003

Alfarisi, Salma http://www. Wordpress.com *"Penyesuaian Diri Remaja yang Beralih dari sekolah Formal ke Homeschooling"* diakses 11 oktober 2007.

Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003

Diane E. P, *Human Development*, Jakarta: PT Putra Grafika, 2008

Hasan dan Purnomo, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Bumi Aksara, 1996

Hermanto, *Pengantar Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995

J. P Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005

Kardjono, Moehari, *Mempersiapkan Generasi Cerdas,* Jakarta: Qisthi Press, 2008

Langgersari, *Perkembangan Sosial Anak Homeschooling Usia Sekolah*, Makalah 2009

Mardiyati, Wiwiet *"Pengertian homeschooling"* jurnal Psikologi, jilid 71, http//www.sekolahrumah.com, di akses 22 mei 2007.

Moloeng, Lexi, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M Ismail, *Bunga Rampai pemikiran Islam*, Jakarta: Gema Insani, 1993

M Ismail, *Mengagas Pendidikan Islam*, Jakarta: al Azhar, 2004

Moehari K, *Mempersiapkan generasi Cerdas*, Jakarta: Qipty Press, 2008

Musa, Lathifah, Homeschooling Group El Diina, makalah disajikan dalam Diklat HSG SD bagi Guru seJatim di Surabaya, 31 Juli 2009.

Mattew B M, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992

Nasution, *Metode Naturalistic Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1988

Novaria AI dan Triton PB, *Cara Pintar Mendampingi Anak*, Yogyakarta: Tugu Publisher, 2008

Yusanto, M Ismail dan M Sigit Purnawan Jati, *Membangun kepribadian Islam*, Jakarta: Khairul Bayan Press, 2005

Siti Rosyidah, *Membentuk Anak Shaleh*, Ciputat: Wadi Press, 2007

Singgih G, *Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2003

Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1998

Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabet, 2007

Syarkani, *Pembentukan Kepribadian Anak*. Yogyakarta: Bumi Aksara, 2006

Sumardiono, *Homeschooling, Lompatan Cara Belajar*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007

Suthihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: PT Refika Aditama, 2007

Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Dakwah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997

www. Contohskripsi. Psikologi, *"Penyesuaian diri Remaja yang Beralih dari Sekolah Formal ke Homeschooling*, 2007

Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosyada, 2003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id